



**UNIVERSITAS INDONESIA**

**KAJIAN PERAHU TRADISIONAL NUSANTARA DI  
MUSEUM BAHARI, JAKARTA UTARA  
(Proses Produksi Pesan Tentang Teknologi Perahu)**

**SKRIPSI**

**ELYMART JASTRO  
0705030139**

**PROGRAM STUDI ARKEOLOGI  
FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA  
DEPOK  
JULI 2010**



**UNIVERSITAS INDONESIA**

**KAJIAN PERAHU TRADISIONAL NUSANTARA DI  
MUSEUM BAHARI, JAKARTA UTARA  
(Proses Produksi Pesan Tentang Teknologi Perahu)**

**SKRIPSI**

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar  
Sarjana Humaniora**

**ELYMART JASTRO  
0705030139**

**PROGRAM STUDI ARKEOLOGI  
FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA  
DEPOK  
JULI 2010**

## **SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.

**Depok, Juli 2010**

**Elymart Jastro**



**HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS**

**Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri, dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.**

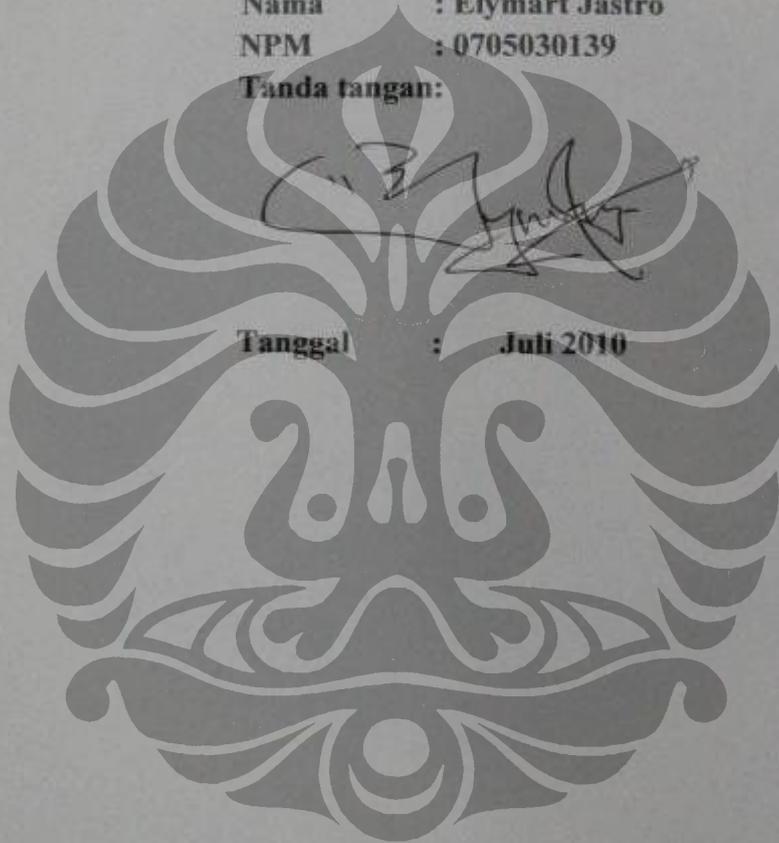
**Nama : Elymart Jastro**

**NPM : 0705030139**

**Tanda tangan:**



**Tanggal : Juli 2010**



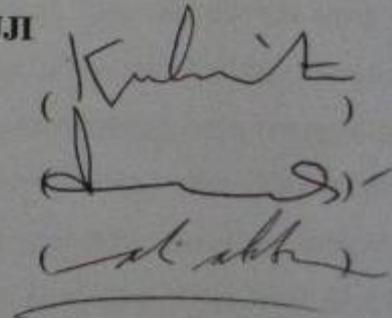
## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh :  
Nama : Elymart Jastro  
NPM : 0705030139  
Program Studi : Arkeologi  
Judul : KAJIAN PERAHU TRADISIONAL  
NUSANTARA DI MUSEUM BAHARI,  
JAKARTA UTARA (Proses Produksi Pesan  
Tentang Teknologi Perahu)

ini telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Arkeologi, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia

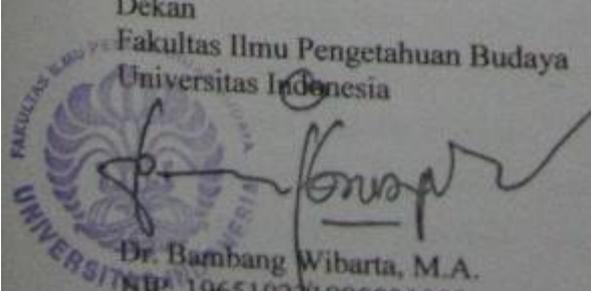
### DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Dr. Kresno Yulianto  
Penguji : Dr. Heriyanti Ongkodharma  
Penguji : Dr. Ali Akbar



Ditetapkan di : Depok  
Tanggal : Juli 2010

Dekan  
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya  
Universitas Indonesia



Dr. Bambang Wibarta, M.A.  
NIP. 196510211990031002

## UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa karena atas berkat dan rahmat-Nya saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Humaniora Jurusan Arkeologi pada Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia. Saya menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan skripsi ini, sangatlah sulit bagi saya untuk menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, saya ingin mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Bapakku (Dr. Sahala Situmorang), mamakku (Dr. Tiana Sibarani), dan juga kakak-kakakku (Lisbeth Novianty dan Novayana Sari) di kampung yang sangat bersabar memberikan semangat, dukungan, dan dana untuk menyelesaikan perkuliahan ini hingga selesai. Saat ini, tak ada yang bisa kulakukan untuk membalas kebaikan kalian selain memberikan skripsi ini.
2. Mas Anto (Dr. Kresno Yulianto) selaku pembimbing, saya mengucapkan banyak terima kasih karena bersedia membimbing dan dengan penuh kesabaran mengarahkan saya dari awal hingga akhir penulisan skripsi ini. Juga kepada Mba Oyen (Dr. Heriyanti Ongkodharma) dan Mas Abe (Dr. Ali Akbar) yang bersedia membaca, mengoreksi, menguji dan memberikan masukan atas kesalahan dalam penulisan skripsi ini. Terima kasih dan salam hormat yang tak terhingga juga kepada segenap tim dosen Program Studi Arkeologi FIB UI yang telah memdidik saya selama ini.
3. Pihak Museum Bahari (Mas Gathut Dwihastoro, Pak Isha, Pak Imam, Ibu Subaedah, dan pegawai lainnya) atas ijin dan bantuannya saya dapat menuntut ilmu di Museum Bahari, kesempatan untuk ikut serta dalam bagian kegiatan museum. Terima kasih juga kepada tim PELITA 12 (Mas Punto, Mba Ati, Mas Kunang, Mas Tokom, Mas Erwin, Mas Djulianto dan teman-teman lainnya) yang mengikutsertakan saya dalam kegiatan permuseuman. Tanpa kalian ilmu yang saya miliki hanya sebatas teori saja.

4. Para pegawai FIB-UI (Sukirno, Nur, Pak Endang Jaya, Pak Jain, Mas Budi, Mas Yanto, Mba Warni, Mba Lisna) atas dukungan dan bantuan penuh selama kuliah terutama di saat akhir-akhir masa kuliah. Kalian adalah pembangkit semangat saya di masa-masa sulit.
5. Perpustakaan FIB-UI, Perpustakaan Pusat UI, Perpustakaan Nasional, Perpustakaan Pribadi Ivan Aulia Ahsan, Toko Buku Bekas, atas pinjaman buku-buku dan sumber buku yang sangat saya butuhkan selama menyusun skripsi ini. Semoga usaha kalian semakin berkembang dan berguna demi pengembangan ilmu pengetahuan.
6. Teman-teman KAMA FIB UI, teman seangkatan Egi (©), Moko (teman diskusi dimanapun dan kapanpun), Aji, Satria, Thanti, Poppy, Juju, Ninik, Kanya, Jo, Chaidir, Nanda, Widma, Riri, Hansel, Suci, Widya, Ade, Taofik, Eko, Ares, Bertha, Dita, Adit, Fira, Prita, Tumpeng, Irfan, Zamah, Aril, Egga, Bimo, dan Kara) saya mau mengucapkan “Jangan lupa janji waktu TL (selalu bersama)”. Juga kepada segenap pelanggan setia LIE\_CELL, terima kasih...
7. Spesial terima kasih saya ucapkan kepada diri saya sendiri, Elymart Jastro Situmorang, karena skripsi ini tidak akan ada tanpa kemauan, semangat, dan keyakinan dalam diri sendiri. Tetaplah berkarya!

Akhir kata, saya berharap Tuhan Yang Maha Esa berkenan membalas segala kebaikan kalian dan semua pihak yang telah membantu. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan di masyarakat.

Depok, Juli 2010  
Penulis,

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

---

---

Sebagai sivitas akademika Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Elymart Jastro  
NPM : 0705030139  
Program Studi : Arkeologi  
Departemen : Arkeologi  
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya  
Jenis Karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalty Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul:

KAJIAN PERAHU TRADISIONAL NUSANTARA DI MUSEUM BAHARI,  
JAKARTA UTARA (Proses Produksi Pesan Tentang Teknologi Perahu)

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalty Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya tanpa meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya sebagai buat dengan sebenarnya.

Dibuat di: Depok  
Pada tanggal: Juli 2010  
Yang menyatakan

(Elymart Jastro)

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
UCAPAN TERIMA KASIH	v
HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH	vii
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR FOTO	xii
DAFTAR BAGAN	xii
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR DENAH	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
<b>BAB 1. PENDAHULUAN</b>	<b>1</b>
1.1. Latar Belakang Penelitian	1
1.2. Permasalahan Penelitian	7
1.3. Sumber dan Lingkup Penelitian	9
1.4. Tujuan dan Manfaat Penelitian	9
1.5. Metode Penelitian	11
1.5.1. Pengumpulan Data	12
1.5.2. Pengolahan Data	12
1.5.3. Penafsiran Data	13
1.6. Sistematika Penulisan	14
<b>BAB 2. KERANGKA TEORI</b>	<b>16</b>
2.1. Pengertian Informasi dan Pesan	16
2.2. Pesan: Bentuk, Makna, dan Penyajian	20
2.3. Produksi dan Penyajian Pesan di Museum	22
2.4. Perahu Tradisional Nusantara	37
<b>BAB 3. GAMBARAN UMUM KOLEKSI PERAHU DI MUSEUM BAHARI</b>	<b>40</b>
3.1. Gambaran Umum Museum Bahari	40
3.2. Jenis dan Sistematika Penataan	42
3.3. Koleksi Museum Bahari	46
<b>BAB 4. PEMBAHASAN</b>	<b>60</b>
4.1. Proses Produksi Pesan Pada Koleksi Perahu Tradisional Nusantara	60
4.1.1. Pengumpulan Informasi Tentang Perahu Tradisional Nusantara	60
4.1.2. Pemilihan Tema	67
4.1.3. Penentuan Pesan Koleksi Perahu Tradisional Nusantara	69
4.1.3.1. Pendahuluan: Gambaran Umum Perahu Tradisional	

Nusantara	70
4.1.3.2. Tipe Perahu Tradisional di Berbagai Daerah	70
4.1.3.3. Teknologi Pada Perahu Tradisional Nusantara	77
A. Tipe Perahu berdasarkan bentuk dan teknik pembuatan	77
B. Tipe perahu berdasarkan teknik rancang bangun	80
C. Bagian-bagian pada struktur bangun serta fungsinya	83
4.1.3.4. Penutup: Ciri Khas Koleksi Perahu Tradisional Nusantara	85
4.2. Media Penyajian Pesan Koleksi Perahu Tradisional Nusantara	86
<b>BAB 5 PENUTUP</b>	<b>119</b>
5.1. Kesimpulan	119
5.2. Rekomendasi	123
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	<b>125</b>
<b>LAMPIRAN</b>	<b>129</b>



## DAFTAR FOTO

Foto 1.1. Kondisi Ruang Pamer Koleksi Perahu Tradisional	6
Foto 3.1. Perahu Compreg	49
Foto 3.2. Perahu Alutpasa	51
Foto 3.3. Perahu Prawean	52
Foto 3.4. Perahu Jegongan	53
Foto 3.5. Perahu Cadik Bali	54
Foto 3.6. Perahu Golekan	55
Foto 3.7. Perahu Cadik Nusantara	56
Foto 3.8. Perahu Sande Bahari	57
Foto 3.9. Perahu Cadik Karere	58
Foto 3.10. Perahu Jukung Barito	59
Foto 4.1. Jenis Perahu Sumatera	64
Foto 4.2. Jenis Perahu Jawa	65
Foto 4.3. Jenis Perahu Sulawesi	65
Foto 4.3. Jenis Perahu Indonesia Timur	66
Foto 4.5. Relief Perahu Borobudur	67

## DAFTAR BAGAN

Bagan 1.1. Bagan Penelitian	11
Bagan 2.1. Proses Komunikasi Sederhana	16
Bagan 2.2. Perubahan Bentuk Informasi Menjadi Pengetahuan Dan Sebaliknya	19
Bagan 2.3. Tujuan Dasar Museum	23
Bagan 2.4. Piramida Informasi Di Museum	25
Bagan 2.5. Cara Kerja <i>Procedural Knowledge</i> Dengan <i>Content Knowledge</i>	27
Bagan 2.6. Skala Isi Pameran	30
Bagan 2.7. Tingkatan Informasi Yang Digunakan Di Museum	34

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1. Tipe Label Interpretatif dan Tujuan Dari Tiap Label	37
Tabel 4.1. Alur Cerita dan Isi Pesan	69
Tabel 4.2. Hubungan Tema Alur Cerita, Isi Pesan, dan Jenis Label	88
Tabel 5.1. Tema Alur Cerita dan Isi Pesan	121

## DAFTAR GAMBAR

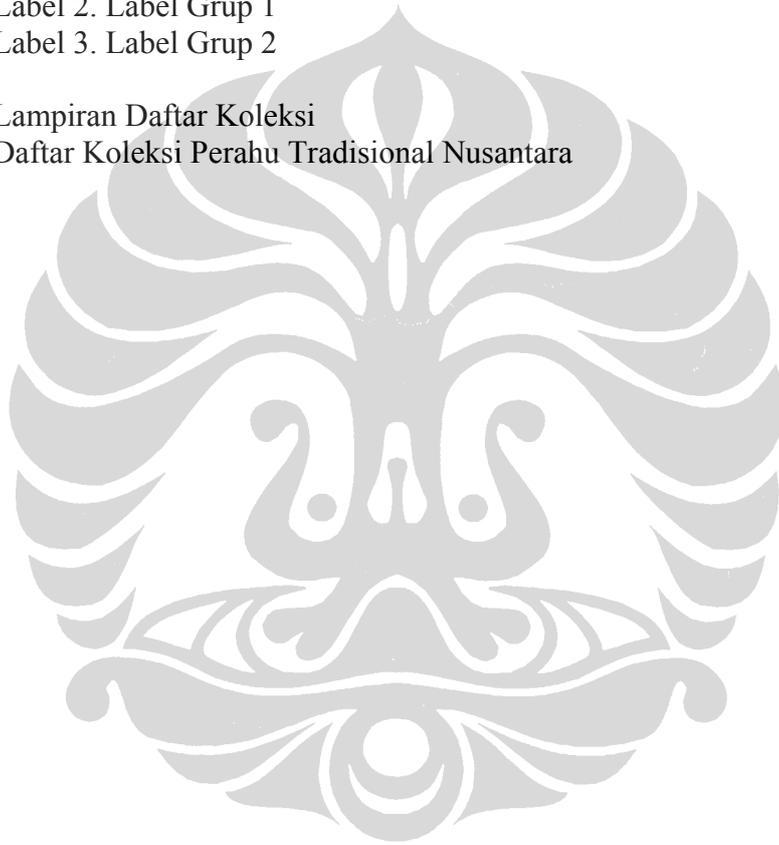
Gambar 2.1. Bagian-Bagian Perahu	39
Gambar 4.1. Tipe Layar dan Kemudi	63
Gambar 4.2. Bagian-Bagian Perahu	84

## DAFTAR DENAH

Denah 3.1. Lantai 1 Museum Bahari	46
-----------------------------------	----

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran Peta	
Peta 1. Lokasi Museum Bahari Terhadap Jakarta Utara	129
Lampiran Label Koleksi	
Label 1. Label Pengenalan	130
Label 2. Label Grup 1	131
Label 3. Label Grup 2	132
Lampiran Daftar Koleksi	
Daftar Koleksi Perahu Tradisional Nusantara	133



## ABSTRAK

Nama : Elymart Jastro  
Program Studi : Arkeologi  
Judul : KAJIAN PERAHU TRADISIONAL NUSANTARA DI  
MUSEUM BAHARI, JAKARTA UTARA (Proses Produksi  
Pesan Tentang Teknologi Perahu)

Skripsi ini membahas tentang bagaimana proses menghasilkan pesan dari koleksi museum. Pesan yang dimaksud adalah sebuah informasi hasil interpretasi suatu koleksi yang akan disampaikan kepada pengunjung. Koleksi yang menjadi objek penelitian adalah koleksi perahu tradisional Nusantara yang berada di gedung C Museum Bahari. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menggunakan teori museologi untuk konsep permuseuman dan koleksi serta teori komunikasi (teori produksi pesan dan teori penyajian pesan) untuk menganalisis objek agar menghasilkan pesan yang akan diterima pengunjung. Pesan yang disampaikan adalah pesan mengenai teknologi yang digunakan pada perahu tradisional Nusantara. Hasil penelitian ini adalah sebuah produk berupa informasi tekstual dan informasi visual yang dituliskan pada label dan media informasi lainnya.

Kata Kunci:

Koleksi perahu, produksi pesan, teknologi perahu, informasi, label

## ABSTRACT

Name : Elymart Jastro  
Study Program: Department of Archaeology  
Title : Study of Nusantara Traditional Boat in Museum Bahari, North Jakarta (The Process Production Message About Boat Technology)

This thesis explains about the process of resulting a message of museum collections. The message which is explained here is an information of interpretation result of a collection – that will be delivered to visitors. The object of research is Nusantara's traditional boats collections which is located in building C Museum Bahari. This research is a qualitative research which use museology theory for museum concept and collections, and also communication theory (message production theory and message presentation) for analyzing the object that resulting a message which will be received by visitors. The message which will be delivered is a message about technology that is used in archipelago traditional boats. The result of this research is a product implemented in textual and visual information which is written in labels and other media.

Keywords:

Boat collections, message production, boats technology, information, label

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Penelitian

Secara umum, museum berarti sebuah gedung atau suatu tempat yang digunakan untuk menyelenggarakan suatu pameran tetap benda-benda yang patut mendapat perhatian umum, seperti peninggalan sejarah, seni, dan ilmu pengetahuan. Dalam perkembangan selanjutnya, para ahli permuseuman tingkat internasional menyadari akan pentingnya fungsi dan peranan museum bagi setiap paguyuban hidup, nasional dan internasional. Mereka yang tergabung dalam ICOM (*International Council Of Museums*) merumuskan pengertian museum sebagai berikut: *a museum is a non-profit making permanent institution in the service of society and of its development, open to public, which acquires, conserves, researches, communicates, and exhibits, for purposes of study, education and enjoyment, the tangible<sup>1</sup> and intangible<sup>2</sup> evidence of people and their environment<sup>3</sup>* yang artinya museum adalah sebuah lembaga yang bersifat tetap, tidak mencari keuntungan, melayani masyarakat dan perkembangannya, terbuka untuk umum, yang mengumpulkan, merawat, penelitian, mengkomunikasikan, dan memamerkan, untuk tujuan-tujuan penelitian, pembelajaran dan hiburan, bukti-bukti material manusia dan lingkungannya.

Melengkapi pengertian museum di atas, ICOM mengakui yang berikut sebagai definisi yang sesuai dengan pengertian museum yaitu:

- a) Lembaga-lembaga konservasi<sup>4</sup> dan ruangan-ruangan pameran yang secara tetap diselenggarakan oleh perpustakaan dan pusat-pusat kearsipan;

---

<sup>1</sup> *Tangible* adalah sesuatu yang dapat disentuh, berupa benda konkret yang pada umumnya merupakan hasil buatan manusia untuk kebutuhan tertentu (Sedyawati, 2003: 1-2).

<sup>2</sup> *Intangible* adalah sesuatu yang bersifat abstrak seperti konsep dan nilai atau dapat pula bersifat konkret tetapi tidak dapat dipegang (Sedyawati, 2003: 1-2).

<sup>3</sup> Berdasarkan ICOM *Code of Professional Ethics* yang direvisi melalui *the 21<sup>st</sup> General Assembly* di Seoul (Republic of Korea) pada 8 Oktober 2004.

<sup>4</sup> Konservasi berasal dari bahasa Latin yaitu *conservare* yang artinya menyimpan, melindungi yaitu melindungi benda dari kerusakan. Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, konservasi artinya pemeliharaan dan perlindungan sesuatu secara teratur untuk mencegah kerusakan dan kemusnahan dengan jalan mengawetkan; pengawetan; pelestarian (KBBI, 1990: 456). Sedangkan di dalam arkeologi, konservasi artinya upaya atau kegiatan pelestarian benda arkeologi untuk mencegah atau menanggulangi permasalahan kerusakan atau pelapukannya dalam rangka memperpanjang usianya (Samidi, 1996: 434).

- b) Peninggalan dan tempat-tempat alamiah, arkeologis dan etnografis, peninggalan dan tempat-tempat bersejarah yang mempunyai corak museum, karena kegiatannya dalam hal pengadaan, perawatan, dan komunikasinya dengan masyarakat;
- c) Lembaga-lembaga yang memamerkan makhluk-makhluk hidup, seperti kebun-kebun tanaman dan binatang, akuarium, makhluk dan tumbuhan lainnya, dan sebagainya;
- d) Suaka alam;
- e) Pusat-pusat pengetahuan dan planetarium (Sutaarga, 1990: 23-24)

Selain dari pengertian dari ICOM di atas, di dalam Encyclopedia Americana (1964) disebutkan bahwa *'museum is institutions serving the three main functions of collections, preservation, and presentations of objects'* (museum adalah institusi pelayanan dengan tiga fungsi pokok, yakni mengumpulkan, melindungi, dan memamerkan koleksinya). Pengertian ini juga lebih diperjelas oleh Barry Lord (2000) yang mengatakan *'museum are complex cultural institutions uniquely concerned both with collecting and preserving the material cultural heritage, and at the time communicating its meaning\_whether that meaning arises from works of art, archaeological, and historical artifacts of scientific specimen'* (museum adalah institusi budaya yang kompleks serta unik yang bertugas mengumpulkan dan memelihara benda warisan budaya, dan pada suatu waktu mengkomunikasikan arti dari karya seni, arkeologis, dan benda sejarah sebagai contoh ilmiah).

Mengacu pada defenisi yang diuraikan oleh ICOM, pemerintah Indonesia mendefinisikan museum yang tertuang dalam Peraturan Pemerintah RI No. 10 Tahun 1993 tentang pelaksanaan UU RI No. 5 Tahun 1992 menyatakan bahwa dalam pengelolaan Benda Cagar Budaya tidak saja menjadi tugas pokok pemerintah, akan tetapi peran serta dan partisipasi masyarakat juga ikut serta di dalamnya. Hal ini juga tercermin dalam Peraturan Pemerintah RI No. 19 Tahun 1995 tentang pemanfaatan Benda Cagar Budaya di Museum.

Dalam Peraturan Pemerintah RI No. 19 tahun 1995 ini yang dimaksud dengan museum adalah sebagai berikut: "museum sebagai lembaga tempat penyimpanan, perawatan, pengamanan dan pemanfaatan benda-benda bukti

material hasil budaya manusia serta alam dan lingkungannya guna menunjang upaya perlindungan dan pelestarian kekayaan budaya bangsa”.

Jadi pada dasarnya museum bukan hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan barang-barang yang tidak berguna tetapi sayang untuk dibuang atau museum dalam kehidupannya dijalankan sebagai tempat hiburan semata. Tetapi dibalik semuanya itu museum memiliki fungsi dan peranan yang sangat luas seperti melindungi, merawat barang-barang yang nantinya dapat digunakan untuk proses pembelajaran.

Di dalam penyelenggaraan museum, terdapat tiga unsur penting dalam menjalankan tugas ini yaitu museum, koleksi dan publik. Museum sebagai pihak penyelenggara, koleksi sebagai objek yang menjadi sumber informasi, dan pengunjung sebagai penerima informasi. Museum dan koleksi merupakan satu kesatuan yang manunggal sehingga museum dapat berkomunikasi kepada pengunjung melalui koleksi (Sutaarga, 1991: 4). Museum bertugas memberikan makna dan informasi kepada koleksi. Pemberian makna ini dapat diperoleh melalui serangkaian penelitian. Koleksi yang sudah disertai dengan makna maka dapat disajikan kepada pengunjung.

Selain itu museum juga memiliki fungsi dalam penyelenggaraannya. Fungsi museum yang diemban oleh tiap-tiap museum tergantung pada visi dan misi museum tersebut. Tetapi pada dasarnya setiap museum memiliki fungsi yang sama di dalam masyarakat yaitu sebagai alat komunikasi antar budaya.

Bertolak dari pengertian museum rumusan ICOM di atas, dapat disimpulkan beberapa fungsi museum sebagai berikut:

- a. pengumpulan dan pengamanan warisan alam dan budaya.
- b. dokumentasi dan penelitian ilmiah.
- c. konservasi dan preservasi<sup>5</sup>.
- d. penyebaran dan perataan ilmu untuk umum.
- e. pengenalan dan penghayatan kesenian.
- f. pengenalan kebudayaan antar-daerah dan antar-bangsa.

---

<sup>5</sup> Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, preservasi artinya pengawetan, pemeliharaan, penjagaan, dan perlindungan (Alwi, 1999: 895). Di dalam arkeologi, preservasi artinya kegiatan perawatan Benda Cagar Budaya yang dilakukan dengan cara menanggulangi pengaruh faktor lingkungan yang dapat mengakibatkan atau mengancam kondisi keberadaannya.

- g. visualisasi warisan alam dan budaya.
- h. cermin pertumbuhan dan peradaban umat manusia.
- i. pembangkit rasa bertakwa dan bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa (Sutaarga, 1983: 22).

Berdasarkan dari pengertian di atas, museum memiliki tugas yaitu a) mengumpulkan, merawat, meneliti, mengkomunikasikan, memamerkan bukti-bukti material manusia dan lingkungannya; b) melayani masyarakat dan perkembangannya; dan c) untuk tujuan-tujuan studi dan kesenangan. Pemanfaatan dalam pengelolaan Sumber Daya Budaya, antara lain ditujukan untuk penanaman nilai-nilai untuk membentuk jati diri dan integrasi bangsa, pendidikan, dalam pengembangan ilmu pengetahuan serta perekonomian dalam bentuk pariwisata dan perdagangan.

Ada tiga aspek yang perlu diperhatikan dari kalimat di atas yakni: 1) museumnya itu sendiri dan *material culture evidence of man and environment* sebagai wadah dan isi yang dapat dianggap sebagai komunikator; 2) *communicates and exhibits*, yang dapat dianggap sebagai perlunya berkomunikasi; dan 3) *for purposes of study and enjoyment* bagi pengunjung museum, yang dapat dianggap sebagai komunikan (Sutaarga, 1991: 33). Benda-benda bukti material hasil budaya manusia serta alam lingkungannya inilah yang kemudian menjadi aset dan objek kegiatan di museum dan benda-benda ini nantinya dapat dikomunikasikan maknanya kepada pengunjung museum agar mengerti akan manfaat museum terhadap kehidupan.

Koleksi menjadi alat yang digunakan sebagai penghubung antara konsep yang dimiliki pengelola museum kepada pengunjung. Oleh karena itu hubungan fungsional yang akrab antara tenaga museum dengan koleksi museum dilakukan sangat intensif melalui penelitian-penelitian yang mencakup koleksi dan pengunjung. Tindakan yang dilakukan terhadap koleksi berupa penanganan koleksi menyangkut kegiatan pengadaan, registrasi<sup>6</sup>, katalogisasi<sup>7</sup>, penelitian, perawatan, perbaikan, selain itu juga dilakukan penyajian koleksi menyangkut

<sup>6</sup> Registrasi koleksi adalah usaha pencatatan koleksi dalam buku induk yang memuat seluruh jenis koleksi pada museum.

<sup>7</sup> Katalogisasi koleksi adalah suatu kegiatan merekam baik verbal maupun visual serta menguraikan identifikasi koleksi pada lembaran kerja yang mempunyai format tertentu.

kegiatan presentasi dan pameran koleksi, maupun yang berkaitan dengan pelbagai cara pemberian informasi kepada publik museum.

Salah satu museum di Jakarta yang memiliki visi dan misi secara khusus adalah Museum Bahari. Museum ini dalam hal penataan koleksinya berorientasi pada aspek kebaharian. Museum Bahari merupakan salah satu Unit Pelaksana Teknis (UPT) Dinas Kebudayaan dan Permuseuman Pemerintah Propinsi DKI Jakarta, berdasarkan Keputusan Gubernur Propinsi DKI Jakarta No. 134 Tahun 2002. Museum Bahari mempunyai tugas melayani masyarakat dan pengunjung serta mengadakan, menyimpan, merawat, mengamankan, meneliti koleksi, memperagakan, dan mengembangkan untuk kepentingan pendidikan, sejarah kebudayaan, rekreasi, sosial, ekonomi baik langsung maupun tak langsung. Sebagai salah satu UPT, visi dan misi Museum Bahari mengacu pada visi dan misi yang telah ditetapkan Dinas Kebudayaan dan Permuseuman DKI Jakarta, yakni “Menjadikan Jakarta Sebagai Kota Budaya Bertaraf Internasional”, yang dijabarkan melalui tiga misi yaitu:

1. Membina, melestarikan, mengembangkan, dan memberdayakan asset dan khasanah budaya serta meningkatkan partisipasi masyarakat dan pelaku budaya.
2. Memperkuat kelembagaan, memberdayakan sumber daya manusia, meningkatkan prasarana dan sarana guna mengembangkan kreatifitas budaya dan potensi masyarakat.
3. Mengembangkan sistem informasi *cybernetika* untuk menunjang terciptanya kerjasama, profesionalitas pelayanan publik, pengawasan, pemantauan, evaluasi, pengkajian dan pengembangan di bidang kebudayaan dan permuseuman.

Mengacu pada visi dan misi tersebut, Museum Bahari secara spesifik merumuskan visi “Membangun Semangat Kebaharian Indonesia” dan ingin mengembangkan diri menjadi “Wahana Pengemban Semangat Cinta Bangsa Melalui Informasi dan Pelestarian Warisan Budaya Kebaharian Nusantara”.

Pada kaitan antara koleksi Museum Bahari dengan visi dan misi Provinsi DKI Jakarta dan Museum Bahari maka Museum Bahari harus mampu menjadi lembaga pendidikan bagi masyarakat dalam mewujudkan kota Jakarta bertaraf

internasional berstandar *cybernetika*. Dari segi pameran, Museum Bahari mengemasnya dengan menggunakan teknologi tinggi seperti pemanfaatan audio visual dan pembuatan *email* museum.

Melihat dari sebagian koleksi yang ada di museum Bahari terutama pada koleksi perahu tradisional Nusantara, gambaran dunia kebaharian Nusantara belum sepenuhnya terwujud karena koleksi perahu belum diinterpretasikan sehingga tidak memiliki informasi yang melekat di setiap koleksinya. Hal ini tampak dari penyajian informasi yang belum tersedia sehingga pameran koleksi tidak tematis, tidak informatif, tidak kronologis, sehingga koleksi yang disajikan belum menggambarkan dunia bahari Nusantara.

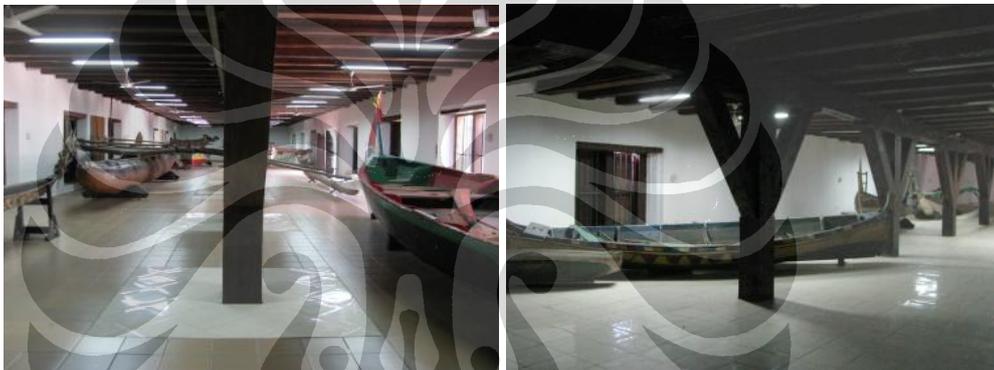


Foto 1.1. Kondisi ruang pameran koleksi perahu tradisional (Jastro, 2009)

Terlihat dari foto di atas, penyajian pameran koleksi perahu tradisional Nusantara di Museum Bahari lebih memamerkan benda daripada informasi. Ketiadaan informasi ini disebabkan karena koleksi tersebut belum mengalami proses interpretasi sehingga tidak memberikan makna terhadap koleksi itu sendiri. Oleh karena itu, pengunjung tidak mendapat informasi apapun tentang koleksi perahu tradisional Nusantara di Museum Bahari. Hal tersebut menyebabkan pesan yang ingin disampaikan tidak dapat ditangkap oleh pengunjung museum. Artinya, informasi yang disajikan Museum Bahari belum dapat menggambarkan kebesaran dunia kebaharian Nusantara melalui koleksinya. Penelitian ini penting dilakukan untuk mewujudkan tujuan pendirian museum yaitu salah satu sumber pengetahuan bagi masyarakat. Agar bermanfaat dalam penyajiannya koleksi harus diinterpretasi sehingga dapat mempengaruhi pengalaman pengunjung dan pengunjung dapat juga menangkap makna dan simbol dari koleksi yang disajikan.

## 1.2. Permasalahan Penelitian

Masalah permuseuman merupakan masalah yang kompleks sehingga dapat dikaji melalui studi sejarah, etnografi, arkeologi, komunikasi, pariwisata, dan kebijakan lainnya. Permasalahan setiap museum tidak pernah sama antara yang satu dengan yang lain karena tidak pernah didirikan museum yang sepenuhnya merupakan tiruan dari museum lain. Kalaupun ada standarisasi permuseuman, maka hal itu hanyalah dalam arti administrasi (Sumadio, 1997: 22).

Permasalahan yang terjadi dalam penyelenggaraan museum tidak terlepas dari tugas yang diemban. Salah satu tugas museum adalah mengkomunikasikan nilai-nilai budaya dari setiap koleksinya. Museum bukan hanya berfungsi sebagai terminal perjalanan benda masa lalu, yang karena itu harus mendapat pemeliharaan atau perawatan supaya lestari, tetapi juga sebagai tempat di mana informasi tentang benda itu harus disampaikan atau disebarkan (Mundardjito, 2001). Terdapat tiga unsur penting dalam menjalankan tugas ini yaitu tenaga, koleksi dan publik (Sutaarga, 1991: 4). Museum sebagai pihak penyelenggara, koleksi sebagai objek yang menjadi sumber informasi, dan pengunjung sebagai penerima informasi. Museum dan koleksi merupakan satu kesatuan yang manunggal sehingga museum dapat berkomunikasi kepada pengunjung melalui koleksi.

Pada umumnya dapat dilihat hubungan fungsional yang akrab antara tenaga museum dengan koleksi museum. Baik yang menyangkut kegiatan pengumpulan, registrasi, katalogisasi, studi dan riset, perawatan, perbaikan, dan kegiatan presentasi dan pameran koleksi, maupun yang berkaitan dengan pelbagai cara pemberian informasi kepada publik museum (Sutaarga, 1991: 4). Tetapi, hubungan-hubungan yang akrab antara koleksi dengan publik museum masih begitu jauh sehingga belum mampu menggugah kesadaran publik museum akan pentingnya peranan museum.

Hubungan yang masih begitu jauh tersebut dialami oleh koleksi di Museum Bahari dengan pengunjung museum. Berdasarkan hasil penelitian dalam tesis yang ditulis oleh Subaedah tahun 2004 berjudul “Analisis Kualitas Pelayanan Museum Bahari Jakarta” diperoleh hasil berdasarkan analisis tingkat kepuasan pengunjung pada dimensi tampilan fisik (*tangible*) masih rendah yaitu 68,19%

dari 100% yang dianggap baik. Dimensi tampilan fisik ini meliputi bangunan gedung 58,78%, kebersihan dan kenyamanan 72,11%, tata pameran (tata letak, tata cahaya, estetika) 72,34%, kelengkapan koleksi yang dipamerkan 58,24%, dan kerapian dan penampilan karyawan 79,50%.

Walaupun penelitian tersebut merupakan penelitian untuk mengetahui tingkat pelayanan museum kepada pengunjungnya, tetapi salah satu komponen yang digunakan dalam penelitian tersebut yaitu kelengkapan koleksi yang dipamerkan, dapat dijadikan sebagai indikator latar belakang melakukan penelitian ini. Bahwasanya pengunjung kurang puas akan kelengkapan koleksi dan pesan koleksi, menandakan bahwa Museum Bahari belum maksimal melakukan penelitian terhadap koleksinya sehingga berpengaruh pada pesan yang akan disampaikan. Kelengkapan koleksi yang dipamerkan tidak hanya dari segi jumlah dan keragaman tetapi juga meliputi pesan yang melekat pada koleksi yang bersangkutan berupa label yang kurang komunikatif.

Tetapi pada kenyataannya, permasalahan yang terjadi di lapangan, tidak semua koleksi di Museum Bahari memiliki pesan berisi informasi yang jelas sehingga menyebabkan koleksi tersebut hanya berupa benda mati yang tidak berbicara apa-apa seperti pada koleksi perahu yang dipamerkan di gedung C Museum Bahari. Koleksi perahu yang dipamerkan di ruangan ini tidak memiliki informasi baik berupa label, gambar, foto, dan sebagainya. Akibatnya pengunjung tidak berminat melihat koleksi perahu tradisional, menganggap gedung C beserta koleksi perahu sebagai gudang, dan pengunjung tidak menerima pesan apapun yang terkait dengan koleksi tersebut. Apabila melihat kenyataan seperti ini, tidak salah jika masyarakat berpendapat bahwa museum hanyalah sebuah bangunan tempat penyimpanan benda-benda tua yang tidak bisa digunakan lagi. Hal ini bertolak belakang dari tugas dan fungsi museum sebagai suatu lembaga pendidikan non-formal untuk ikut serta "mencerdaskan kehidupan bangsa".

Koleksi Museum Bahari sebagian besar merupakan benda-benda yang berhubungan dengan kebudayaan Indonesia, seperti: koleksi miniatur perahu, koleksi biota laut, koleksi teknologi navigasi, koleksi teknologi penangkapan ikan, koleksi komoditas barang dagangan masa VOC, koleksi maket pelabuhan masa lalu, dan masih banyak lagi. Untuk mendukung fungsinya sebagai museum yang

menginformasikan dunia kebaharian Indonesia, koleksi yang ada di dalam museum ini haruslah disertai informasi dengan pesan yang menyertai setiap koleksi. Pesan yang disampaikan berupa informasi yang jelas agar para pengunjung dapat memaknai arti dari kebaharian Indonesia melalui koleksi tersebut.

Setelah mengetahui permasalahan yang ada pada koleksi perahu tradisional Nusantara di Museum Bahari tersebut, maka pertanyaan yang akan dijawab dari penelitian ini ialah:

1. Bagaimanakah proses produksi pesan mengenai teknologi perahu pada koleksi perahu tradisional Nusantara?
2. Bagaimanakah bentuk media penyajian pesan tersebut?

### **1.3. Sumber dan Lingkup Penelitian**

Data penelitian ini adalah Museum Bahari yang terletak di Jalan Pasar Ikan Nomor 1 Jakarta. Museum Bahari memiliki 3 gedung yaitu gedung A, B, dan C. Koleksi yang di gedung A sudah memiliki informasi, sedangkan gedung B bukn menjadi ruang pameran tetapi sebagai gudang dan ruang pertemuan. Koleksi yang menjadi objek penelitian adalah koleksi perahu tradisional Nusantara yang dipamerkan di gedung C.

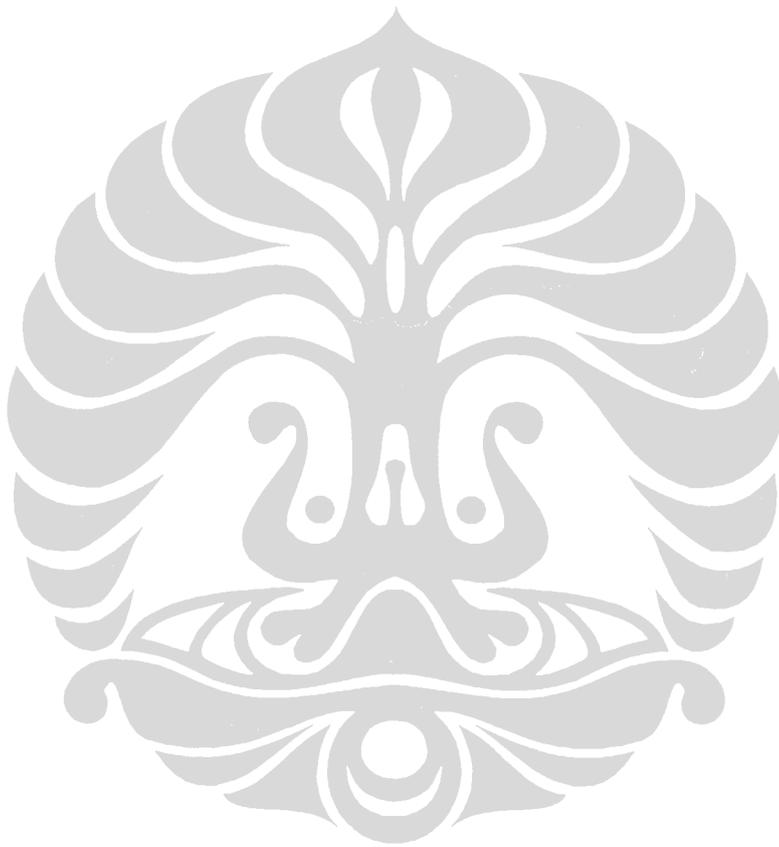
Penelitian berikut akan mengkaji tentang proses pengolahan data mengenai koleksi perahu Museum Bahari menjadi suatu informasi yang penting, kemudian informasi tersebut akan diolah lagi menjadi pesan yang akan disampaikan ke pengunjung. Tidak hanya sampai tahap memperoleh pesan, tahap selanjutnya ialah tahap bagaimana pesan tersebut disajikan ke dalam media informasi seperti label koleksi.

### **1.4. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi yang lengkap mengenai teknologi perahu pada koleksi perahu tradisional Museum Bahari serta dapat memberikan pesan yang informatif kepada pengunjung. Perolehan informasi tersebut sudah disesuaikan dengan teori-teori kajian koleksi dalam museum

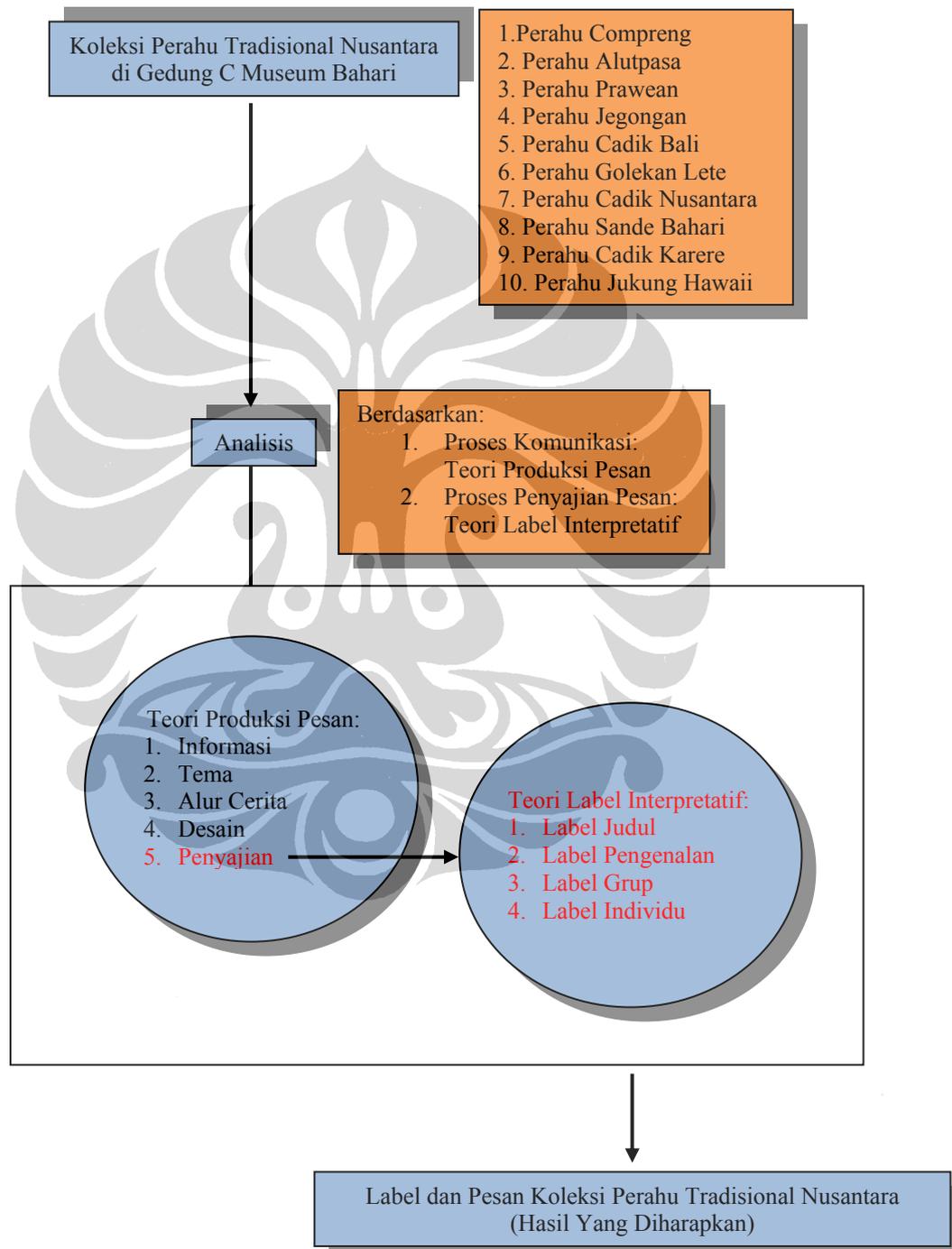
sedangkan penelitian terhadap pesan sudah disesuaikan dengan teori umum produksi pesan.

Melalui penelitian ini, diharapkan Museum Bahari memiliki manfaat menjadi museum yang informatif dan komunikatif kepada pengunjungnya dalam melengkapi informasi mengenai kebaharian Indonesia. Dan diharapkan pengunjung memperoleh makna dan mendapat pengalaman baru setelah mengunjungi museum, dan tidak sekedar melihat sebuah benda mati.



### 1.5. Metode Penelitian

Sesuai dengan rumusan permasalahan dan tujuan penulisan, penelitian ini menggunakan metode kerja yang berbeda-beda dari pengumpulan data, pengolahan data hingga penafsiran data. Adapun tahapan kerjanya dapat digambarkan dan dijelaskan melalui bagan penelitian di bawah ini:



Bagan 1.1. Bagan Penelitian

### **1.5.1. Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data dilakukan melalui metode deskriptif kualitatif dengan beberapa cara, yaitu teknik studi pustaka dan observasi di lapangan. Teknik studi pustaka dilakukan melalui telaah berbagai bahan bacaan (literatur), baik media cetak maupun elektronik, mempelajari hasil studi yang berhubungan dengan permuseuman. Sesuai dengan permasalahan yang diangkat maka bahan bacaan yang dikumpulkan ialah hal-hal yang berhubungan dengan museum pada umumnya dan Museum Bahari pada khususnya. Tidak terkecuali juga mengumpulkan data berupa kebijakan-kebijakan yang berhubungan dengan pengelolaan Museum Bahari saat ini. Observasi dilakukan dengan cara pengamatan langsung ke lapangan dengan melihat dan memperhatikan secara langsung terhadap kondisi koleksi kemudian melakukan perekaman dengan melakukan pencatatan dan pemotretan.

Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini ialah deskripsi objek berupa koleksi perahu Museum Bahari. Deskripsi yang dilakukan meliputi bentuk, bahan, ragam hias, dan bagian-bagian perahu. Untuk informasi mengenai ragam hias, seperti jenis, ukuran dan warna, hanya disinggung saja karena tidak mendukung penelitian ini. Informasi mengenai seluk beluk perahu tradisional Nusantara juga harus dikumpulkan karena dalam tahap pengolahan data informasi tersebut sebagai bahan perbandingan pada informasi koleksi perahu Museum Bahari.

Selain informasi mengenai perahu tradisional Nusantara, informasi mengenai teori produksi pesan juga diperlukan. Teori ini nantinya akan disintesis dengan informasi mengenai teknologi perahu yang ada di Museum Bahari untuk memperoleh pesan mengenai teknologi perahu tersebut.

### **1.5.2. Pengolahan Data**

Menurut Moleong (2007: 280), analisis data merupakan proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja. Pada penelitian informasi dan pesan, analisis datanya lebih

banyak menggunakan pendekatan kualitatif. Dengan demikian pembahasan pada bab ini akan difokuskan pada paparan data kualitatif.

Setelah melalui proses pengumpulan data, selanjutnya data tersebut akan melalui pengolahan. Di dalam deskripsi meliputi metode yang digunakan dalam pengolahan data terlebih dahulu harus disesuaikan dengan pertanyaan penelitian yaitu informasi apa sajakah yang dapat diperoleh mengenai teknologi perahu dari koleksi perahu di Museum Bahari?

Untuk menjawab pertanyaan ini, terlebih dahulu diketahui apa saja informasi yang dimiliki oleh setiap koleksi perahu yang ada. Karena informasi yang dimiliki perahu sangat luas maka informasi mengenai teknologi perahulah yang dijadikan kajian penelitian ini. Untuk memperoleh informasi mengenai teknologi perahu, yang pertama kali dilakukan adalah mendeskripsikan bentuk dan bagian-bagian perahu yang ada di Museum Bahari. Setelah mengetahui bentuk dan bagian-bagiannya, kemudian dilakukan perbandingan dengan jenis perahu tradisional yang ada di Nusantara. Informasi mengenai teknologi perahu diperoleh melalui tinjauan pustaka dalam tahap pengumpulan data.

### **1.5.3. Penafsiran Data**

Pada proses penafsiran data diperlukan teori pengolahan pesan dan informasi yaitu pembentukan pesan serta penyajian pesan menjadi informasi yang berupa informasi pada label.

Penelitian mengenai informasi teknologi perahu sudah didapatkan berarti pertanyaan penelitian pertama sudah terjawab. Pertanyaan penelitian pertama yaitu bagaimanakah proses pembentukan pesan mengenai teknologi perahu dilihat dari informasi yang ada?

Maksud dari pertanyaan ini adalah setelah diketahui semua informasi tentang teknologi perahu, langkah berikutnya bagaimana mengolah informasi yang ada menjadi pesan yang akan disampaikan ke pengunjung. Perubahan bentuk dari informasi ke dalam bentuk pesan dibatasi oleh ketentuan-ketentuan yang ada di dalam teori tersebut.

Penelitian mengenai pesan sudah diperoleh berarti pertanyaan penelitian pertama sudah terjawab. Pertanyaan penelitian kedua yaitu bagaimanakah pesan yang dihasilkan tersebut disusun ke dalam bentuk label sehingga pengunjung dapat memaknai koleksi perahu? Maksud dari pertanyaan ini adalah setelah mengetahui pesan apa sajakah yang akan disampaikan, kegiatan berikutnya ialah bagaimana pesan tersebut dapat disajikan dalam bentuk produk informasi. Penyajian pesan ini dapat berupa label informasi (label umum hingga label objek), pamflet, *banner* yang berisi mengenai informasi teknologi perahu tradisional. Pembuatan produk informasi tersebut mengikuti kaidah penyusunan label di museum.

#### **1.6. Sistematika Penulisan**

Penulisan skripsi ini dibagi ke dalam lima bab. Dalam bab 1 diuraikan mengenai latar belakang penelitian, perumusan masalah, ruang lingkup penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, metode penelitian, serta sistematika penulisan. Bab ini terutama dimaksudkan untuk memperjelas apa dan bagaimana permasalahan akan dibahas secara keseluruhan dalam skripsi.

Bab 2 merupakan bab yang membahas secara mendalam kerangka teori yang digunakan dalam penelitian ini. Kerangka teori terbagi dari dua subbab yaitu subbab pertama mengenai informasi dan pesan mencakup konsep, pengertian, penciptaan, dan penyajian pesan di museum, subbab yang kedua mengenai konsep perahu tradisional Nusantara di dalamnya mencakup pengertian, istilah yang dipergunakan, dan bagian-bagian perahu. Maksud dari kerangka teori ini ialah agar di dalam pengerjaan penelitian ini tetap fokus pada maksud dan tujuan penelitian sehingga pertanyaan permasalahan dapat dijawab.

Bab 3 merupakan bab yang berisi tinjauan umum tentang pameran dan gambaran koleksi perahu di Museum Bahari. Bab ini dibagi ke dalam tiga subbab yaitu pameran, koleksi Museum Bahari dan gambaran koleksi perahu di museum ini. Pada bab ini informasi mengenai pameran Museum Bahari dan koleksinya diperoleh melalui tinjauan pustaka dan deskripsi di lapangan.

Bab 4 merupakan bab yang menguraikan proses pengolahan data untuk memperoleh informasi mengenai koleksi perahu. Selanjutnya mengenai

pengolahan informasi atau analisis informasi menjadi pesan melalui proses sintesa antara informasi teknologi perahu dan langkah kerja produksi pesan. Hasil analisis yang direncanakan adalah perolehan pesan yang akan disajikan ke pengunjung. Pesan tersebut merupakan intisari dari informasi yang diperoleh melalui penelitian data dan akan disajikan dalam bentuk label.

Pada bab 5 merupakan bab yang berisi kesimpulan hasil analisis dihubungkan dengan tujuan dan pertanyaan permasalahan penelitian. Pada bab inilah, penyajian pesan diberikan berupa bobot informasi yang akan dituliskan pada label, *banner* koleksi. Selain kesimpulan tersebut, pada bab ini juga diberikan rekomendasi yang dapat menjadi alternatif untuk diterapkan di lapangan.

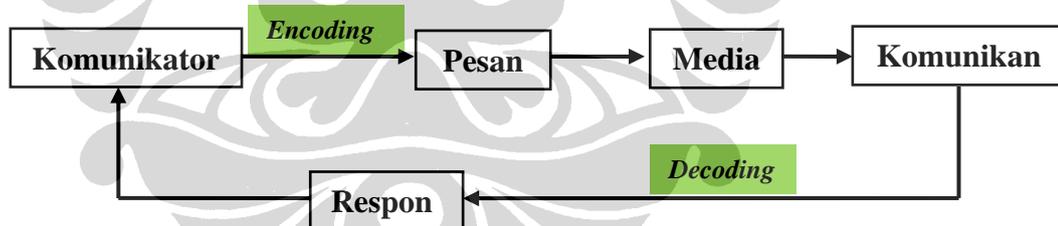


## BAB 2

### KERANGKA TEORI

#### 2.1. Pengertian Informasi dan Pesan

Proses komunikasi merupakan aktivitas yang mendasar bagi manusia sebagai makhluk sosial. Setiap proses komunikasi diawali dengan adanya stimulus yang masuk pada diri individu yang ditangkap melalui panca indera. Stimulus diolah di otak dengan pengetahuan, pengalaman, selera, dan iman yang dimiliki individu. Stimulus tersebut mengalami proses intelektual menjadi informasi. Adapun informasi yang telah dikomunikasikan disebut sebagai pesan. Komunikasi adalah proses transmisi pesan dari sumber kepada penerima. Dengan kata lain, komunikasi adalah pemindahan ide dari suatu sumber dengan menggunakan sudut pandang yang telah disesuaikan dengan penerima. Esensi dari proses penyampaian informasi adalah interaksi antarmanusia di saat seseorang mengkomunikasikan sesuatu kepada orang lain (Rogers dan Shoemaker, 1971: 23-24). Dari sini terlihat bahwa penyampaian informasi memiliki hakikat yang sama dengan berkomunikasi.



Bagan 2.1. Proses komunikasi sederhana (Friske, 1994)

Menurut John Friske, komunikasi dapat dipahami dari dua sudut pandang. Sudut pandang pertama menganggap ‘*communication as the transmission of message*’ atau komunikasi sebagai pengiriman pesan. Sudut pandang ini mempelajari bagaimana pengirim melakukan *encode*<sup>8</sup> dan penerima melakukan

<sup>8</sup> *Encode*: proses penyandian pesan menjadi lambang komunikasi. *Encoder*: alat penyandi pesan.

*decode*<sup>9</sup>, dan bagaimana *transmitter*<sup>10</sup> menggunakan *channel* atau media. Sudut pandang kedua menganggap ‘*communication as the production and exchange of meanings*’ atau komunikasi sebagai produksi dan pertukaran makna. Sudut pandang ini mempelajari bagaimana pesan diproduksi dan dipertukarkan oleh masyarakat, sehingga menghasilkan makna (Friske, 1994: 2).

Pada era abad 21, kemajuan tingkat pemikiran manusia sudah berkembang dengan pesat. Kebutuhan akan informasi sangat tinggi sehingga batasan antar budaya tidak terlihat lagi. Kebutuhan akan informasi yang tinggi telah menciptakan era informasi yang menjadi pilar masyarakat baru disebut masyarakat informasi (*information society*). Apakah yang dimaksud dengan konsep informasi dan kekuatan apa yang dimilikinya? Pemahaman mengenai konsep informasi sangat penting, agar penyebaran informasi yang begitu cepat dapat disikapi dengan arif dan bijaksana. Untuk memahami informasi, Aubrey Fisher dalam Wiryanto (2004: 26-27) mengemukakan tiga konsep informasi sebagai berikut:

1. Informasi menunjukkan fakta atau data yang diperoleh selama proses komunikasi. Informasi dikonseptualisasikan sebagai kuantitas fisik yang dapat dipindahkan dari satu titik ke titik yang lain, individu satu kepada individu lain, atau medium yang satu ke medium lainnya. Semakin banyak memperoleh fakta atau data, secara kuantitas seseorang juga memiliki banyak informasi.
2. Informasi menunjukkan makna data. Informasi merupakan arti, maksud atau makna yang terkandung dalam data. Peranan seseorang sangat dominan di dalam memberikan makna data. Suatu data akan mempunyai nilai informasi bila bermakna bagi seseorang yang menafsirkannya. Kemampuan seseorang untuk memberikan makna pada data akan menentukan kepemilikan informasi.
3. Informasi sebagai jumlah ketidakpastian yang diukur dengan cara mereduksi sejumlah alternatif yang ada. Informasi berkaitan erat dengan

---

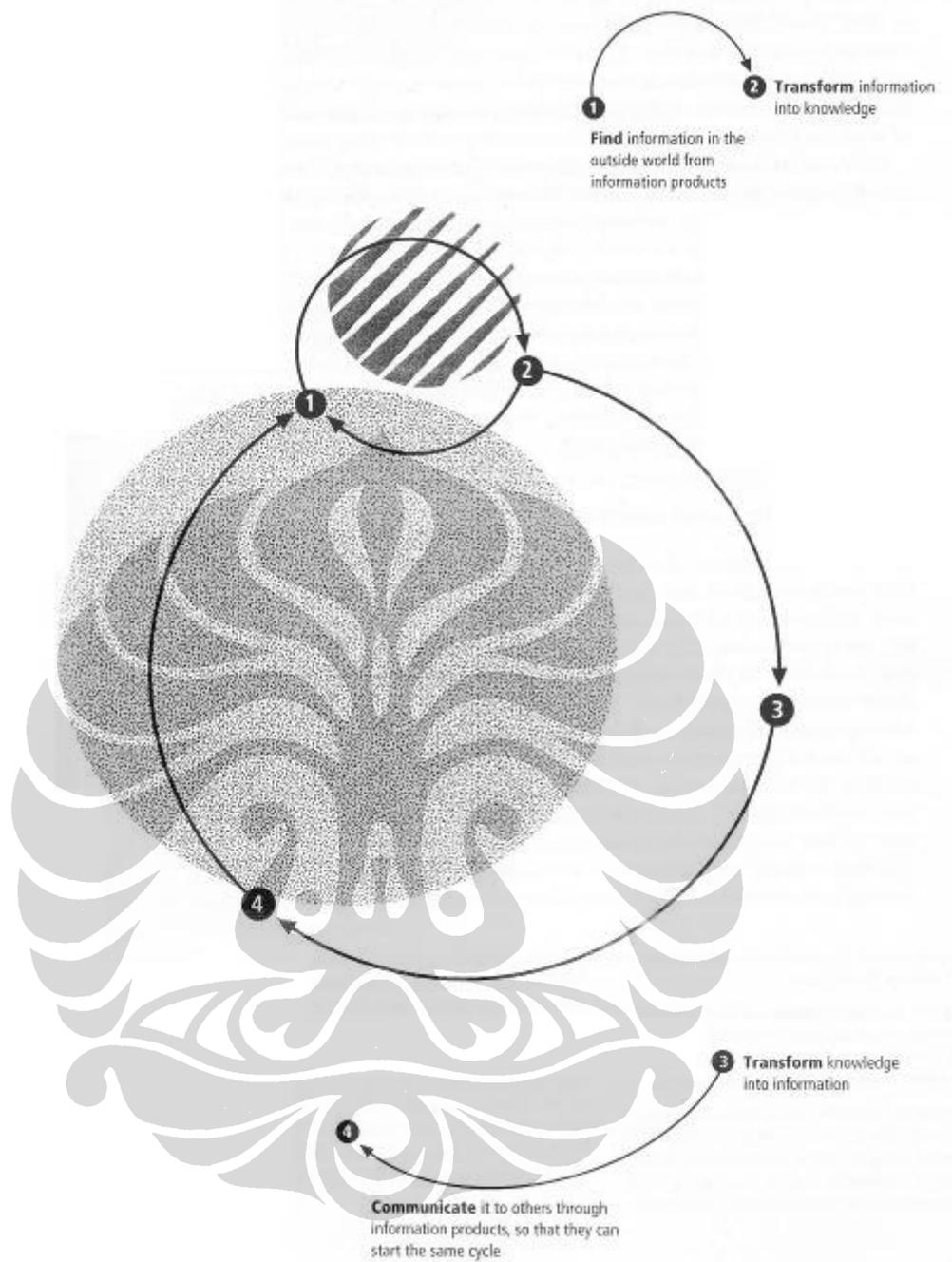
<sup>9</sup> *Decode*: proses penyandian balik atau mengurai lambang komunikasi kembali pada makna pesan. *Decoder*: alat penyandi balik. Alat yang berfungsi untuk meng-encode dan men-decode adalah software manusia: akal budi, peralatan rohaniah lainnya (Vardiansyah, 2004: 64-65).

<sup>10</sup> *Transmitter*: alat pengirim pesan.

situasi ketidakpastian. Keadaan yang semakin tidak menentu akan menimbulkan banyak alternatif informasi, yang dapat digunakan untuk mereduksi ketidakpastian itu.

Informasi yang dikomunikasikan kepada orang lain atau khalayak disebut sebagai pesan (*message*). Dengan demikian, semua pesan adalah informasi. Namun, tidak semua informasi adalah pesan (Wiryanto, 2004: 28).

Claude E. Shannon dan Warren Weaver (Wiryanto, 2004: 29) mendefinisikan informasi sebagai berikut “*patterner matter-energy that affects the probabilities of alternatives available to an individual making decision*” (Informasi adalah energi yang terpolakan, yang mempengaruhi individu dalam mengambil keputusan dari kemungkinan pilihan-pilihan yang ada). Dari pengertian informasi yang diberikan oleh Shannon dan Weaver tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengertian informasi dan pesan adalah sebagai berikut: “Informasi adalah hasil dari proses intelektual seseorang. Proses intelektual adalah mengolah/memproses stimulus, yang masuk ke dalam diri individu melalui panca indera, kemudian diteruskan ke otak/pusat syaraf untuk diolah, diproses dengan pengetahuan, pengalaman, selera, dan iman yang dimiliki seseorang. Setelah mengalami pemrosesan, stimulus itu dapat dimengerti sebagai informasi. Informasi ini bisa diingat di otak, bila dikomunikasikan kepada individu atau khalayak, maka akan berubah menjadi pesan.”



Bagan 2.2. Perubahan bentuk dari informasi menjadi pengetahuan dan pengetahuan menjadi informasi (Orna dan Pettitt, 1998: 21)

Bagan di atas dapat menjelaskan perubahan informasi (1→2) dari informasi umum (1) menjadi pengetahuan (2), pengetahuan yang telah terbentuk akan melahirkan informasi baru (2→1), perubahan dari pengetahuan menjadi informasi umum harus melalui proses komunikasi mengenai hasil informasi (1) yang telah didapat (2→3→4).

Dalam proses komunikasi, pesan menjadi salah satu unsur penentu efektivitas tidaknya suatu tindak komunikasi. Bahkan, unsur pesan menjadi unsur utama –selain komunikator dan komunikan– terjadinya komunikasi antarmanusia. Tanpa adanya unsur pesan, maka tidak pernah terjadi komunikasi antarmanusia.

Dalam kaitan itu, Bettinghaus (1973) berpendapat, pesan dibentuk atau dirancang melalui penggunaan sistem kode, yaitu sekelompok simbol dan kelompok aturan yang tergabung menjadi unit-unit bermakna. Pesan, kata Sendjaja dkk. (1999: 30), berupa lambang atau tanda seperti kata-kata tertulis atau secara lisan, gambar, angka, gestura. Sementara Appelbaum dan Anatol (1974) menyatakan, pesan tersusun dari simbol-simbol, seperti bahasa verbal dan nonverbal yang mendatangkan makna dan respons tertentu.

Jadi, pesan merupakan hasil penggunaan akal budi manusia itu pada dasarnya masih abstrak. Hasil penggunaan akal budi manusia baru bermakna kalau dikonkretkan dengan menggunakan lambang komunikasi atau sistem kode. Ini artinya, dalam komunikasi melibatkan kode atau tanda-tanda yang dipahami bersama baik oleh pengirim pesan maupun penerima pesan. Komunikasi melibatkan tanda-tanda informasi verbal, nonverbal, dan paralinguistik.

## **2.2. Pesan: Bentuk, Makna, dan Penyajian**

Pesan adalah keseluruhan dari apa yang disampaikan oleh komunikator. Pesan ini mempunyai inti pesan (tema) yang sebenarnya menjadi pengarah di dalam usaha mencoba mengubah sikap dan tingkah laku komunikan. Pesan dapat secara panjang lebar mengupas berbagai segi, namun inti pesan dari komunikasi akan selalu mengarah kepada tujuan akhir komunikasi itu.

Bentuk pesan dibagi ke dalam tiga bentuk yakni pesan yang informatif, pesan yang persuasif, dan pesan yang koersif.

1) Pesan yang informatif yaitu pesan yang bersifat memberikan keterangan-keterangan (fakta-fakta) kemudian komunikan mengambil kesimpulan dan keputusan sendiri. Model penyusunan pesan yang bersifat informatif lebih banyak ditujukan pada perluasan wawasan dan kesadaran khalayak. Dalam situasi tertentu pesan informatif justru lebih berhasil daripada persuasif, misalnya jika audiensi adalah kalangan cendekiawan. Prosesnya lebih banyak bersifat difusi atau

penyebaran, sederhana, jelas, dan tidak banyak menggunakan jargon atau istilah-istilah yang kurang populer di kalangan khalayak.

Ada empat macam penyusunan pesan yang bersifat informatif, yakni:

- a. *Space order* ialah penyusunan pesan yang melihat kondisi tempat atau ruang, seperti internasional, nasional, dan daerah.
- b. *Time order* ialah penyusunan pesan berdasarkan waktu atau periode yang disusun secara kronologis.
- c. *Deductive order* ialah penyusunan pesan mulai dari hal-hal yang bersifat umum kepada yang khusus. Misalnya penyusunan GBHN dan Repelita.
- d. *Inductive order* ialah penyusunan pesan yang dimulai dari hal-hal yang bersifat khusus kepada hal-hal yang bersifat umum.

2) Pesan yang persuasif yaitu pesan yang berisikan bujukan, yakni membangkitkan pengertian dan kesadaran manusia bahwa apa yang kita sampaikan akan memberikan perubahan sikap, tetapi perubahan ini adalah atas kehendak sendiri (bukan paksaan). Perubahan tersebut diterima atas kesadaran sendiri. Sebab itu penyusunan pesan persuasif memiliki sebuah preposisi. Preposisi ini ialah apa yang dikehendaki sumber terhadap penerima sebagai hasil pesan yang disampaikannya, artinya setiap pesan yang dibuat diinginkan adanya perubahan.

Ada beberapa cara yang dapat digunakan dalam penyusunan pesan yang memakai teknik persuasif, antara lain:

- a. *Fear appeal* ialah metode penyusunan atau penyampaian pesan dengan menimbulkan rasa ketakutan kepada khalayak. Tetapi dalam hal-hal tertentu, khalayak harus menerima karena bisa mengancam dirinya. Misalnya polusi, gempa bumi, demam berdarah, AIDS, dan sebagainya.
- b. *Emotional appeal* ialah cara penyusunan atau penyampaian pesan dengan berusaha menggugah emosional khalayak, misalnya dengan mengungkapkan masalah suku, agama, kesenjangan ekonomi, diskriminasi dan sebagainya. Bentuk lain dari *emotional appeal* adalah propaganda.
- c. *Reward appeal* ialah cara penyusunan atau penyampaian pesan dengan menawarkan janji-janji kepada khalayak.

- d. *Motivational appeal* ialah teknik penyusunan pesan yang dibuat bukan karena janji-janji, tetapi disusun untuk menumbuhkan internal psikologis khalayak sehingga mereka dapat mengikuti pesan-pesan itu. Misalnya menumbuhkan rasa nasionalisme atau gerakan memakai produksi dalam negeri.
- e. *Humorous appeal* ialah teknik penyusunan pesan yang disertai dengan humor, sehingga dalam penerimaan pesan khalayak tidak merasa jenuh

3) Pesan yang koersif yaitu penyampaian pesan yang bersifat memaksa dengan menggunakan sanksi-sanksi apabila tidak dilaksanakan. Bentuk yang terkenal dari penyampaian model ini adalah agitasi dengan penekanan-penekanan yang menimbulkan tekanan batin dan ketakutan di kalangan publik. Koersif dapat berbentuk perintah-perintah, instruksi, dan sebagainya (Cangara, 1998: 111).

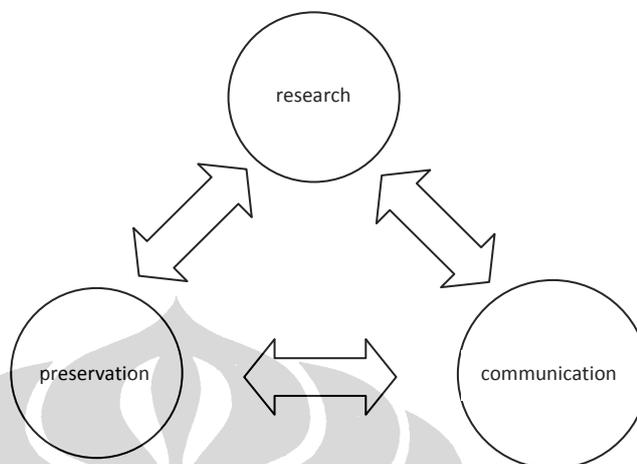
Teknik penyajian memungkinkan penyampaian informasi berjalan efektif dan efisien. Penyelenggaraan komunikasi, dalam hal ini penyampaian informasi ialah pihak museum, selalu dituntut agar berjalan secara efektif dan efisien. Komunikasi yang efektif dan efisien membantu pengunjung memahami informasi yang diterima secara cepat, tepat, dan menyeluruh.

### 2.3. Produksi dan Penyajian Pesan di Museum

Menurut I. Walden (1991) dalam artikelnya yang berjudul “*Qualities and Quantities*” yang dikutip oleh Eilean Hooper-Greenhill mengemukakan definisi komunikasi museum, yaitu *communication is defined as ‘the presentation of the collections to the public through education, exhibition, information and public services. It is also the outreach of the museum to the community’*. Dalam pengertian tersebut, komunikasi museum didefinisikan sebagai presentasi koleksi kepada masyarakat melalui edukasi, pameran, informasi, dan pelayanan masyarakat. Hal ini juga merupakan salah satu cara museum untuk menjangkau masyarakat (Hooper-Greenhill, 1996: 28).

Dasar utama dari komunikasi museum adalah filsafat dasar atau dasar ideal masing-masing museum. Filsafat dasar merupakan teori museologi yang mendasari sudut pandangnya dan yang sekaligus juga merupakan hakikat dari padanya. Filsafat memperlakukan tujuan, fungsi, dan kegunaannya. Adapun

tujuan dasar dari sebuah museum, menurut Peter van Mensch (2003), adalah preservasi, penelitian dan komunikasi (Magetsari, 2008).



Bagan 2.3. Tujuan dasar museum (Mensch, 2003)

Museum memiliki tiga fungsi dasar, yaitu sebagai tempat preservasi (*preservation*), penelitian (*research*) dan komunikasi (*communication*). Preservasi mencakup pemeliharaan fisik maupun administrasi koleksi, di dalamnya termasuk manajemen koleksi yang meliputi pengumpulan, pendokumentasian, konservasi dan restorasi koleksi. Konsep tersebut tidak diperlukan sebagai fungsi-fungsi yang saling terkait, hanya menjadi bagian dari fungsi manajemen. Penelitian mengacu pada penelitian terhadap warisan budaya yang berkaitan dengan *subject matter discipline* sebagai peneliti. Komunikasi mencakup kegiatan penyebaran hasil penelitian berupa *knowlegde* dan pengalaman dalam membentuk pameran, program-program pendidikan, *events*, dan publikasi. Atas dasar ini menjadi jelas bahwa objek sebelum dipamerkan perlu diinterpretasikan, sehingga apa yang dipamerkan merupakan hasil penelitian berupa *knowledge* atau informasi objek. Pengunjung yang datang ke museum dapat memperoleh makna dan mendapat pengalaman baru, bukan lagi melihat sebuah benda mati. *Display* objek yang disertai dengan hasil interpretasi dapat merangsang pengunjung untuk melihat objek secara lain atau berpikir tentang objek di luar konteks “normalnya” (Magetsari, 2008: 13-14).

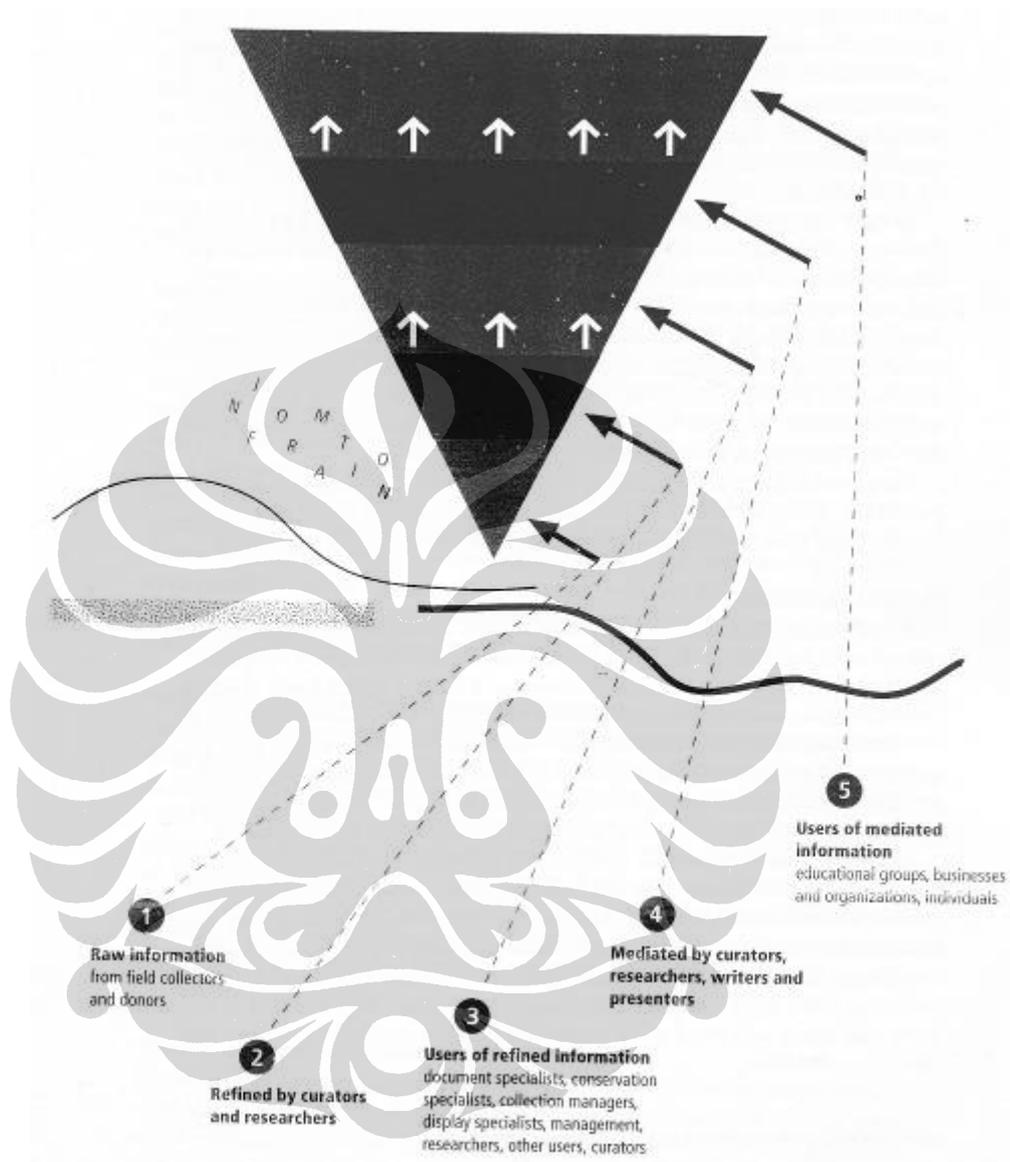
Filsafat dasar setiap museum berhubungan dengan tujuan museum itu didirikan dan jenis koleksinya. Sebagai contoh: sebuah museum yang menyimpan dan memamerkan alat-alat perang dapat merupakan sebuah museum angkatan perang, tetapi ada pula merupakan museum yang berhubungan dengan peperangan tertentu. Pada kasus pertama, merupakan sumber informasi mengenai suatu organisasi, yaitu angkatan perang. Sedang pada kasus kedua, disajikan informasi mengenai peristiwa tertentu yang dialami oleh organisasi itu.

Pada kasus pertama dianut filsafat dasar untuk memberi rasa bangga terhadap angkatan yang menyebabkan negara serta rakyat dapat hidup aman dan sentausa. Pada kasus kedua mungkin filsafat dasarnya adalah membangkitkan jiwa kepahlawanan.

Seluruh komunikasi suatu museum merupakan penjabaran dari filsafat dasar tersebut. Tanpa filsafat dasar amat sulit untuk merumuskan komunikasi museum. Museum tanpa filsafat dasar tidak banyak berbeda dengan tempat memajang benda antik.

Komunikasi di museum merupakan proses hubungan antara museum dengan pengunjungnya. Seperti yang dikatakan oleh Tudman (1983) dalam artikel Ivo Maroevic, pada buku *Museum, Media, Message* dikatakan bahwa '*the relationship between the creators, the information and the users (i.e. the creator, the cultural heritage and the audience) is defined by the communication pattern*' (Hooper-Greenhill, 1995: 33-34). Dapat diartikan "hubungan antara kreator, informasi, dan pengguna (yaitu si pembuat pameran, warisan budaya, dan pengunjung) diartikan sebagai pola komunikasi. Semuanya ini dijadikan sebagai patokan dan model untuk mengerti antara kreator dan pengguna. Ini merupakan suatu model yang akan ditetapkan dengan pengertian bahwa informasi sebagai sorotan, yang dapat menjadi dasar dalam menyediakan pengertian dan memudahkan pengertian informasi dalam masyarakat". Artinya di sini bahwa pameran museum sebagai pola komunikasi dari pesan museum yang memiliki faktor kesatuan dari beberapa komponen sebagai parameter perubahan dalam hubungan terhadap waktu dan masyarakat.

Proses pengolahan informasi menjadi pesan di museum dapat dijelaskan melalui piramida di bawah ini.



Bagan 2.4. Piramida informasi di Museum (Orma dan Pettitt, 1998: 35)

Tingkat paling bawah merupakan informasi kasar yang digunakan sebagian kecil oleh kurator dan peneliti. Informasi kasar yang dimaksud adalah seluruh informasi yang dimiliki objek dan belum terjadi proses penyaringan yang disesuaikan dengan kebutuhan. Kemudian tingkat ke-2 kurator maupun peneliti mengubah informasi kasar menjadi informasi saringan. Saringan yang digunakan para kurator bergantung pada kepentingan, misalnya: latar belakang ilmu, visi,

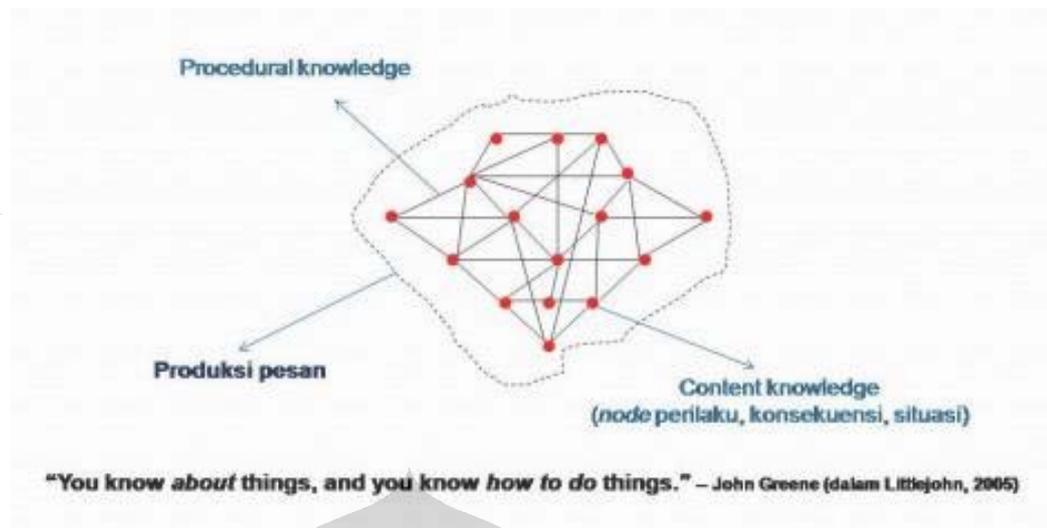
misi, tujuan museum, tema pameran, dan lain-lain. Informasi di tingkat ini kemudian digunakan oleh beberapa kelompok orang yang lebih banyak (tingkat ke-3), seperti konservator, kurator, ahli label, dokumentasi, ahli pameran, dan lain-lain. Piramida informasi ini sangat penting untuk merencanakan strategi informasi dalam memperoleh pandangan yang jelas mengenai posisi informasi dan penggunaannya dari piramida tersebut.

Penelitian yang dilakukan di Museum Bahari meliputi tingkat 1, tingkat 2, dan tingkat 3. Bagan di atas dapat mewakili tingkatan informasi yang dimiliki koleksi perahu tradisional Nusantara di Museum Bahari. Tingkat paling bawah (tingkat 1) merupakan informasi kasar yang menggambarkan adanya sekumpulan informasi koleksi perahu tradisional yang didapat dari kolektor dan pemberi koleksi, tambahan dari buku, rekaman atau catatan lapangan, meliputi ragam hias, teknologi, kesejarahan, bahan pembuatan, kewilayahan, budaya masyarakat, dan lain sebagainya.

Tingkat ke-2 merupakan informasi yang sudah melalui proses penyaringan. Media penyaringan informasi dari informasi kasar menjadi tema pesan koleksi menggunakan visi, misi, dan tujuan museum. Dari pilihan informasi kasar tersebut, pesan yang memungkinkan untuk ditampilkan adalah kesejarahan, kewilayahan, teknologi, dan budaya masyarakat pembuat perahu tradisional Nusantara.

Tingkat ke-3 merupakan pemanfaatan informasi. Salah satu pemanfaatan informasi di museum adalah penyajian informasi tersebut berupa label koleksi.

Sama halnya dalam teori produksi pesan yaitu teori *Action Assembly*, John Greene juga menekankan ada dua komponen pengetahuan yang saling berhubungan dan saling mempengaruhi dalam memproduksi pesan yakni pengetahuan isi (*content knowledge*) dan pengetahuan prosedural (*procedural knowledge*). Pengetahuan isi berkaitan dengan “pengetahuan apa” dan pengetahuan prosedural berkaitan dengan “pengetahuan bagaimana membuatnya”. *You know about things, and you know how to do things* (terjemahan: anda tahu tentang sesuatu, dan anda tahu bagaimana melakukan sesuatu itu) (Littlejohn, 2005: 115).



Bagan 2.5. Cara kerja *procedural knowledge* dengan *content knowledge (node)* pengetahuan yang saling terhubung membentuk jejaring yang akhirnya menghasilkan sebuah pesan (Wijaya, 2008).

Apabila teori *Action Assembly* dikaitkan dengan piramida informasi maka pengetahuan isi *-node-* dapat disamakan dengan informasi di tingkat 1 pada piramida informasi. Pengetahuan mengenai perahu tradisional Nusantara merupakan pengetahuan isi yang harus dimiliki oleh seorang kurator. Pengetahuan isi tersebut dapat berupa ragam hias, teknologi, kesejarahan, bahan pembuatan, kewilayahan, budaya masyarakat, dan lain sebagainya. Pada dasarnya *node-node* tersebut merupakan informasi yang berdiri sendiri, sehingga untuk memperoleh pesan dari *node-node* itu harus dihubungkan satu sama yang lain. Untuk menghubungkan *node-node* digunakanlah pengetahuan prosedural. Pengetahuan prosedural yang ada di dalam museum berupa visi, misi, tujuan museum dan alur cerita yang ingin disampaikan. Berarti dengan kata lain pengetahuan prosedural sama halnya dengan informasi di tingkat ke-2 dari piramida informasi.

Menurut Ivo Maroevic (Hooper-Greenhill, 1995: 29), pesan museum diartikan sebagai *'by which the museum communicates the information contained in its collective resources and stimulates the production of new information within the museological context'* (di mana museum mengkomunikasikan informasi yang berisi sumber yang sama dan merangsang untuk menghasilkan informasi baru di dalam konteks museologi). Pesan museum merupakan hasil dari satu pengaturan dari interpretasi atau pernyataan nilai dari sebuah objek material tinggalan budaya. Keaslian pesan museum dinyatakan oleh bentuk dari objek dan hal itu terdapat

dalam pemberian konteks seperti konteks ruang. Dua hal pertama yaitu waktu dan masyarakat pendukungnya harus dapat dijelaskan: konteks waktu menggambarkan kualitas suatu objek di saat makna dari objek dan informasi diperoleh dari cerminan pada konteks masyarakatnya. Dimensi waktu dan masyarakat menyatu di dalam konteks ruang. Dimensi waktu, ruang, dan masyarakat menentukan museologi sebagai simbol aktifitas dan sebagai contoh hubungan antara sistem simbol museum dan sistem simbol objek. Museum bertugas untuk menginterpretasikan nilai-nilai atau pesan penting yang dimiliki koleksi kepada masyarakat.

Dalam lingkup museum, terutama dalam proses musealisasi, informasi berasal dari berbagai macam bentuk komunikasi antara individu dan objek, penyampaian informasi apakah itu pencatatan atau pengalaman selama proses komunikasi. Artinya ialah informasi yang ada di museum harus selalu dihidupkan kembali, karena dengan perubahan kondisi waktu seperti halnya pengunjung diikutsertakan dalam proses komunikasi dengan objek museum. Oleh karena itu, untuk memperlihatkan bahwa informasi dapat tampak dalam masyarakat hanya sebagai dokumentasi terhadap waktu. Informasi bukan sebagai benda materi, membuat hubungan antara objek sebagai dokumen dan masyarakat harus dapat diwujudkan. Itu membuat informasi sebagai jalan bagi masyarakat dan hasil dari hubungan khusus masyarakat.

Ivo Maroevic (Hooper-Greenhill, 1995: 28) membagi informasi yang ada pada koleksi museum menjadi dua jenis yaitu informasi ilmiah dan informasi budaya. Dalam bentuk sederhananya, disiplin ilmu utama dalam museum (seperti sejarah seni, arkeologi, antropologi, etnologi atau ilmu pengetahuan alam dan ilmu pengetahuan ragawi) berurusan dengan penggabungan informasi ilmiah (bersifat pilihan), sedangkan museologi berurusan dengan penggabungan informasi budaya (bersifat struktural).

Jika informasi tersebut merupakan isi pesan, maka informasi ilmiahlah yang lebih tepat, dan lebih cenderung mengarah ke objektivitas dan verifikasi yang ketat. Hal ini menjadi analisis karena diproses dari pengguna yang sesungguhnya dan menemukan hukum-hukum alam dari pengaturan terhadap benda. Hukum-hukum ini diurus dan diatur oleh disiplin ilmu dasar. Bersamaan dengan etika

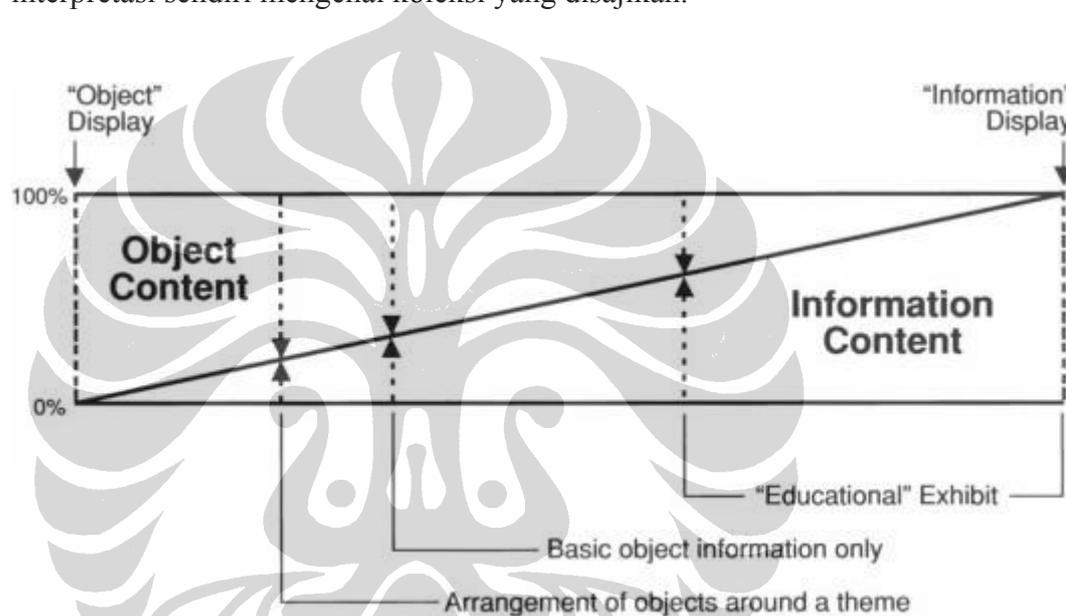
yang bersifat netral, kriteria kebenaran adalah hal yang paling penting bagi informasi ilmiah. Informasi ilmiah merupakan jalan penyeleksian karena kategori datanya dapat disusun sesuai dengan definisi yang benar. Informasi ilmiah mungkin untuk menjelaskan kepentingan bidang informasi tersebut dan kemudian memeriksanya dengan menerapkan aturan-aturan formal. Kuantitas informasi tersebut meningkat secara teratur. Informasi yang selektif tidak mengijinkan pilihan subjektif, melainkan mengurangi jumlah informasi relevan yang diperlukan untuk tujuan tertentu.

Informasi budaya atau informasi struktural tidak mempunyai penjelasan yang tegas mengenai materi subyeknya. Hal ini terkandung dan tergantung dalam bendanya serta maknanya ditentukan oleh konteks, fisik atau lingkungan sosial. Informasi budaya merupakan tiruan karena hal itu diproses dari kenyataan ke arah sang pengguna. Dalam informasi budaya ditemukan makna yang kedua di dalam objek, seperti nilai benda, kepentingan, dan makna atau kebutuhan. Pesan budayalah yang menghasilkan informasi budaya yang terstruktur pada sistem evaluasi tertentu (etika, estetika, atau politik). Penggunaan dari perbedaan antara informasi budaya dan pesan budaya, kita melihat bahwa museologi berkaitan dengan informasi budaya karena informasi budaya meneliti reaksi individu atau masyarakat untuk pesan museum atau penyelidikan makna benda-benda museum berdasarkan konteks sosial tertentu atau budaya tertentu. Informasi budaya merupakan sebuah tipe struktural yang memungkinkan pengguna untuk menyusun data-data bidang subjek-materi berdasarkan pengalaman dan ketika diperlukan. Upaya yang dilakukan untuk membangun hubungan antara penyusunan dan pemilihan informasi dalam sistem pendokumentasian museum, meskipun sifatnya informasi ini konsisten menolak klasifikasi antara sistem penyusunan dan pemilihan. Museum itu sendiri adalah lembaga permuseuman yang membuat pesan museum.

Salah satu faktor penentu utama museological dari museum adalah bahwa museum merupakan media untuk mengirimkan pesan dan ide-ide tertentu. Media tersebut dapat didefinisikan sebagai suatu set saluran pipa yang digunakan atau disalurkan secara bersamaan saat sebuah tanda dinyatakan. Museum, oleh karena itu, dipenuhi dengan tanda-tanda atau sistem tanda-tanda, yang pada akhirnya masyarakat sendirilah yang tahu bagaimana menafsirkannya.

(Delibasic 1991:28)

Oleh karena itu, sebelum informasi koleksi disajikan, museum harus terlebih dahulu merancang desain alur pesan yang akan disampaikan sesuai dengan alur cerita. Keuntungan yang diperoleh dari rancangan desain alur adalah kesesuaian dan kesinambungan informasi di tiap bagian penyajian, terarahnya alur cerita yang ingin disampaikan kepada pengunjung, dan mencegah adanya informasi yang belum disampaikan. Kesesuaian dan kesinambungan informasi di tiap bagiannya akan mengarahkan pemahaman pengunjung untuk memahami informasi yang disajikan. Dengan demikian, pengunjung tidak akan memiliki interpretasi sendiri mengenai koleksi yang disajikan.



Bagan 2.6. Skala Isi Pameran (Dean, 1996: 4)

Pada perkembangan museum saat ini, museum lebih banyak menampilkan informasi daripada objek atau koleksi. Pada pameran yang berorientasi pada informasi, museum akan lebih teliti memilih koleksi yang akan dipamerkan. Tidak ada lagi pemahaman semakin banyak benda koleksi semakin baik pameran tetapi benda koleksi yang dipamerkan boleh sedikit tetapi dapat mewakili dan sesuai dengan rancangan tema pameran. Penyajian informasi seperti itu dapat menggunakan media seperti media grafis (teks, gambar, foto), diorama, dan media edukatif lainnya. Dalam penyajian informasi koleksi ini disusun berdasarkan tema tertentu dilengkapi dengan informasi dasar, seperti judul, label, dan teks.

Penelitian ini mengikuti dasar berfikir dari Bambang Sumadio (1997: 21-25) mengenai komunikasi museum tentang pembentukan pesan dan penyajian pesan dalam museum. Menurut Bambang Sumadio, setiap komunikasi merupakan usaha untuk menyampaikan pesan yang bermakna. Jika komunikasi itu terselenggara maka diharapkan akan terjadi suatu situasi yang baru pada penerima pesan. Pesan yang disampaikan dalam komunikasi adalah sejumlah informasi yang disusun dengan bentuk tertentu. Dapat berbentuk verbal atau berupa paduan antara verbal dan visual. Yang paling penting ialah kejelasan informasi dan pesan yang akan disampaikan.

Penyusunan suatu pesan yang berupa rangkaian informasi yang dijabarkan dengan penalaran tertentu, dimulai dengan pengelolaan sumber informasi itu yakni koleksi. Pengelolaan sumber informasi memerlukan penanganan disiplin ilmu tertentu. Pengetahuan seorang kurator akan semakin dalam dengan menggarap pengumpulan data untuk menyusun informasi yang sesuai dengan filsafat dasar museum di mana ia bekerja.

Komunikasi oleh museum selalu mempunyai tema tertentu. Tema itu merupakan penyebaran pesan. Akumulasi data yang berasal dari penelitian koleksi merupakan bahan untuk menyusun berbagai pesan. Pesan yang bersumber pada filsafat dasar museum kemudian dijabarkan dalam tema. Dengan demikian dapat disusun formulasi komunikasi yang tepat dan dikendalikan oleh batasan-batasan yang jelas. Komunikasi ini tidak sekedar berupa penampilan koleksi yang mengambang tanpa arah. Apabila konsep cerita ataupun materi pameran serta sistematika penyajian suatu pameran telah selesai disusun, kegiatan lain yang tidak kalah pentingnya ialah merencanakan dan menyusun teks (label).

Syarat utama dalam penyusunan komunikasi adalah tersedianya data informasi yang dapat dipertanggungjawabkan. Pertanggungjawaban itu adalah pemrosesan yang dilakukan berdasarkan kaidah serta cara kerja ilmiah sesuai dengan disiplin ilmu yang menangani data informasi tersebut. Di sinilah dituntut kemampuan ilmiah para kurator. Dan juga amat penting adalah kejujuran ilmiahnya. Segi ini dalam pengelolaan koleksi sepenuhnya merupakan kerja ilmiah yang tunduk pada etika yang berlaku dalam dunia akademik. Inilah segi ilmiah pada museum. Penelitian yang dilakukan merupakan penjamin akan

kebenaran informasi yang diberikan. Ia merupakan bobot dari setiap museum. Penelitian yang dilakukan tidak tampil langsung pada pameran, tetapi merupakan pertanggungjawaban yang memberi warna khas pada penampilan museum.

Indikasi akan bobot kerja ilmiah pada suatu komunikasi museum tampil pada penerbitannya serta label yang menjelaskan informasi yang berkaitan dengan benda yang dipamerkan baik secara individu maupun berkelompok dan pameran tersebut, termasuk dalam pilihan kata yang digunakan serta bentuk fisik label-label tersebut. Yang dimaksud dengan teks (label) adalah seluruh bentuk informasi tertulis atau grafis yang ada di museum. Label ini merupakan bahan panduan bagi kemudahan pengunjung untuk mendapatkan informasi yang mereka perlukan. Harus selalu diingat bahwa ketepatan informasi yang disajikan melalui suatu pameran memerlukan keterangan tertulis sebagai acuan. Oleh karena itu, informasi yang tertulis tidak boleh meragukan. Oleh karena pameran adalah suatu komunikasi maka penyusunan label harus mempunyai “target group” sebagai sasaran. Jangan sampai label yang disusun hanya dapat dimengerti oleh kurator sendiri tetapi harus dimengerti sepenuhnya oleh pengunjung museum.

Faktor ini yang kemudian menjadi salah satu unsur yang menonjol pada setiap museum. Kalau semula daya tarik itu terdapat pada benda koleksinya, di dalam suatu museum modern hal itu ditambah dengan daya tarik penyajiannya. Ilmu menyajikan benda koleksi sangat dipengaruhi oleh perkembangan ilmu komunikasi, khususnya dalam memberikan informasi tertulis berupa teks (label). Museum yang mengabaikan masalah ini akan diberikan julukan gudang.

Penyajian pesan di museum berupa teks (label) tidak hanya sekedar pemberian informasi. Label yang disajikan harus memiliki pendekatan interpretatif agar koleksi yang disajikan dapat “berbicara”; tema, tujuan, pesan pameran tidak berantakan; terjadi kesinambungan alur cerita di tiap label; pesan tersampaikan; sehingga pengunjung dapat memaknai seluruh rangkaian pameran.

Yang dimaksud dengan pendekatan interpretatif pada label yaitu:

1. Isi label mengandung yang berhubungan dengan tujuan komunikasi dan konsep besar pameran.
2. Label dituliskan pada konteks pengetahuan fisik dan gambaran pameran.

3. Pengembangan label memerlukan masukan dari pengunjung untuk diteruskan dan untuk evaluasi pengembangan.
4. Label tidak akan dapat dimengerti secara keseluruhan kecuali kalau pengunjung membaca semua label dalam konteks pameran keseluruhan (Serrell, 1996: xiv-xv).

Tujuan dari label interpretatif yaitu untuk memberikan kepada seluruh pengunjung dalam hal pengalaman yang positif, memberikan pencerahan, mempengaruhi, dan memberi arti. Jika label hanya memperkenalkan objek, koleksi yang bersifat kebendaan semata, atau karya seni, itu bukanlah interpretatif. Label yang mampu menafsirkan informasi (interpretatif) merupakan label yang memberikan penjelasan, panduan, menjelaskan pertanyaan, menginformasikan, atau memprovokasi –dengan maksud untuk mengundang partisipasi dari pembaca atau pengunjung museum–.

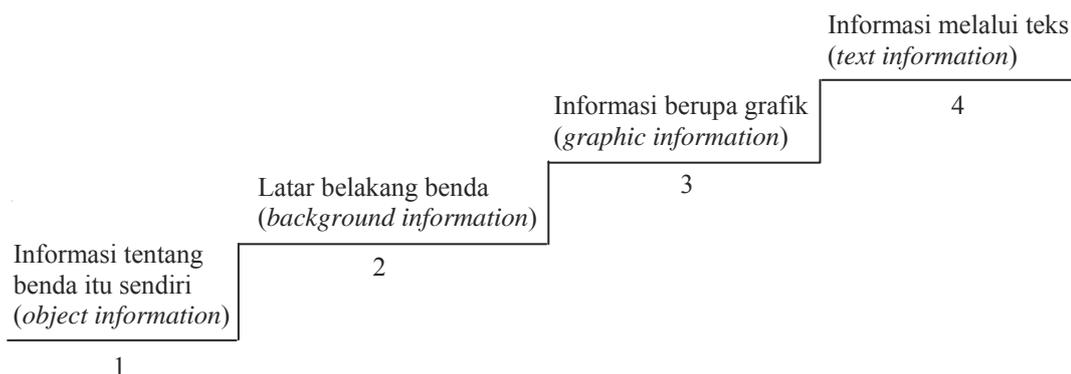
Pameran yang koleksinya berupa objek, artefak, seni, dengan tidak memiliki maksud mengajari secara objektif –pengunjung akan mendapatkan pengalaman sendiri dan menemukan arti sendiri– hal ini bukanlah pengembangan pameran interpretatif yang baik. Ketidakjelasan ini mungkin memberi kesan ketidakfokusan tema yang mendasari pameran itu.

Pameran yang tidak jelas maksudnya tidak akan memberikan pengetahuan, tidak memiliki tanggung jawab pada diri sendiri, atau terjadi penolakan pada diri pengunjung. Bagi beberapa institusi hal ini dituntut untuk memiliki misi pendidikan, pameran yang interpretatif.

### **Tipe label interpretatif**

Yang dimaksud dengan label (teks) adalah keseluruhan bentuk informasi tertulis atau grafis yang ada di museum. Label merupakan bahan panduan bagi kemudahan pengunjung untuk mendapatkan informasi yang mereka perlukan.

Pada dasarnya tingkatan informasi yang dapat diberikan kepada pengunjung museum yang bermacam-macam latar belakang pendidikan, umur, kebudayaan dan lain-lainnya ada 4 (empat) tingkat, seperti pada gambar di bawah ini:



Bagan 2.7. Tingkatan informasi yang digunakan di museum

Terlihat di sini adanya suatu proses pemberian informasi secara bertahap dan disesuaikan dengan kebutuhan serta tingkatan pendidikan pengunjung museum.

Pada dasarnya koleksi berupa kebendaan yang dimiliki oleh museum merupakan sumber informasi yang paling awal. Koleksi-koleksi ini akan menjadi sumber pengembangan informasi lanjutan sehingga koleksi itu memiliki nilai informasi yang cukup jelas.

Apabila koleksi tersebut tidak memiliki informasi dan hanya berupa kebendaan maka langkah awal yang harus dilakukan adalah pemberian suatu konteks, suatu yang ada kaitannya dengan benda tersebut. Artinya objek tersebut ditempatkan dalam suatu lingkungan yang sedemikian rupa sehingga benda tersebut menyerahkan nilai informasi sendiri. Ruang pameran mengenai suatu gaya tertentu, diorama, tata sajian evokatif atau hubungan antar koleksi merupakan strategi untuk menghasilkan nilai kontekstual koleksi.

Apabila suatu informasi yang kontekstual tidak memungkinkan atau tidak dapat dipenuhi, maka informasi dapat diberikan dengan bentuk grafis. Yang dimaksud dengan informasi yang menggunakan cara grafis ialah dengan penyajian foto, gambar, peta, bagan, juga termasuk penyajian dalam bentuk slide, video tape, dan film.

Pada tingkatan yang paling tinggi, informasi mengenai koleksi dapat disajikan berupa keterangan-keterangan pada kartu penjelasan (label). Keseluruhan informasi mengenai koleksi yang sesuai dengan tema dan pesan pameran harus terwakili di dalam label koleksi.

Adapun bentuk dari penyajian informasi berupa label pada pameran terdiri dari:

1. Label Judul (*title labels*)

Label judul sangat penting peranannya karena sangat diperlukan agar pameran lebih menarik dan memberikan informasi awal tentang tema apa yang dipamerkan. Judul yang baik bisa memunculkan rasa ingin tahu dan ketertarikan pengunjung terhadap koleksi yang ada. Seharusnya hanya ada 1 judul yang harus secara konsisten digunakan museum, misalnya nama yang dipakai di buku panduan, di pameran, konferensi pers, dan media publikasi lainnya.

Terkadang di dalam bentuk label judul ini juga disertakan sub judul. Sub judul ini diperlukan untuk memberikan tambahan keterangan dari label judul.

2. Label Pengenalan (*introductory or orientation labels*)

Label ini berisi tentang penjelasan betapa pentingnya suatu pameran dan merupakan penjelasan awal dari apa yang dipamerkan atau dari tema pameran, serta merupakan ringkasan cerita dari pameran. Label Pengenalan berfungsi membangun keserasian dan suasana dalam sebuah pameran. Label yang besar, konsep yang sederhana dan ringkasan dari isi pameran akan membantu pengunjung dalam proses pemahaman mengenai cakupan, bagian, dan tema dari tiap ruang pameran. Label pengenalan dibuat harus tetap menjaga orientasi informasi yang singkat tapi jelas.

3. Label Grup (*Section or group labels*)

Label ini menginformasikan kepada pengunjung alasan rasional di balik pengelompokan objek. Mengapa dikelompok-kelompokkan? Ini adalah pertanyaan yang ada dibenak pengunjung dan harus dijawab untuk membuat mereka merasa nyaman, kompeten dan membuat mereka punya pengalaman tertentu. Jadi fungsi dari label grup adalah pengembangan informasi yang diberikan untuk lebih menjelaskan hubungan antara benda-benda yang dipamerkan dalam suatu vitrin menjadi suatu kesatuan yang utuh. Jangan membuat label grup yang panjang sehingga membuat pengunjung ingin melewatkannya. Label grup bisa disebut label focus dan panel *chat* karena mereka mengandung isi informasi yang lebih detail daripada label judul dan label pengenalan dan lebih umum daripada label individu.

#### 4. Label Individu (*captions*)

Label individu bersifat lebih spesifik untuk objek yang spesifik juga. Label individu adalah bentuk nyata/utama dari label interpretatif karena banyak pengunjung berkeliling pameran tanpa memperhatikan info-info seperti label judul, label pengenalan, label grup, dan lain-lain. Jadi ketika pengunjung berhenti karena ada koleksi yang menarik perhatian mereka, maka informasi yang ada di label individu itu harus menjelaskan secara mandiri tapi tidak mengurangi keselarasan dengan label lainnya. Label yang mendukung informasi di label individu seperti label grup harus berdekatan dengan label individu.

Kadang kala pada label individu disertakan pula label tambahan yang disebut dengan label identifikasi benda. Biasanya label label identifikasi benda memberikan keterangan dasar dari fakta benda tersebut, misalnya tentang nama benda, tanggal ditemukan, nama penyumbang dan lain-lain.

Semua tipe label sebaiknya tetap menguraikan dengan singkat penjelasan mengenai objek. Label judul biasanya tidak lebih dari 10 kata. Label pengenalan dan label grup, merupakan tipe label yang lebih panjang –tidak lebih dari 300 kata– sebaiknya dituliskan berupa paragraph dan dibagi ke dalam beberapa label yang lebih pendek (masing-masing 50 kata). Label pengenalan yang panjang mungkin dapat dikatakan penting apabila label itu menjadi satu-satunya label interpretative di dalam pameran, misalnya pada museum seni. Label individu yang sederhana (satu atau dua kalimat) atau label individu yang diperluas (paragraph yang singkat disertai ilustrasi) yang diorientasikan secara visual, contoh konkrit, dan saling berhubungan.

Tabel 2.1. Tipe label interpretatif dan tujuan dari tiap tabel (Serrel, 1996: 33)

<b>Tipe Label Interpretatif</b>	<b>Tujuan</b>	<b>Jumlah kata</b>
Label Judul	Untuk menarik perhatian Untuk menyampaikan tema pameran Untuk mengenali pameran	1-7
Label Pengenalan	Untuk mengawali ide besar pameran Untuk mengarahkan pengunjung ke rang pameran	20-300
Label Grup	Untuk menginterpretasikan kelompok khusus dari objek Untuk memperkenalkan subtema	20-150
Label individu	Untuk menginterpretasikan objek, model,	20-150

#### **2.4. Perahu Tradisional Nusantara**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengertian perahu adalah kendaraan air (biasanya tidak bergeladak) yang lancip pada kedua ujungnya dan lebar di tengahnya. Moda transportasi air merupakan bentuk teknologi yang diciptakan oleh manusia sebagai usaha adaptasi untuk menghadapi tantangan alam berupa berbagai bentuk perairan. Ini menyangkut segala sesuatu yang dibuat sehingga mampu mengapung, mengangkut manusia dan bawanya, serta dapat dikendalikan ke tempat yang dituju (Utomo (ed.), 2007: 21). Berdasarkan pengertian itu dikenal adanya rakit, perahu rakit, keranjang apung, perahu lesung, perahu papan dan sebagainya. Pada kondisi perairan dengan arus yang tidak terlalu deras diperkirakan sebuah perahu mulai dikenal ketika seseorang menggunakan batang kayu yang hanyut, atau seikat bambu untuk membantunya terapung di atas air. Rakit ini terdiri dari beberapa lapis horizontal kayu atau bambu dengan menggabungkan batangan kayu atau bambu yang diikat dengan tali. Hal ini bertujuan untuk menambah daya apung dan daya muat rakit tersebut (Casson, 1959: 103).

Secara dasar, jenis-jenis perahu tradisional Nusantara dapat digolongkan dengan tiga cara: ada istilah yang menandai jenis layarnya, ada yang

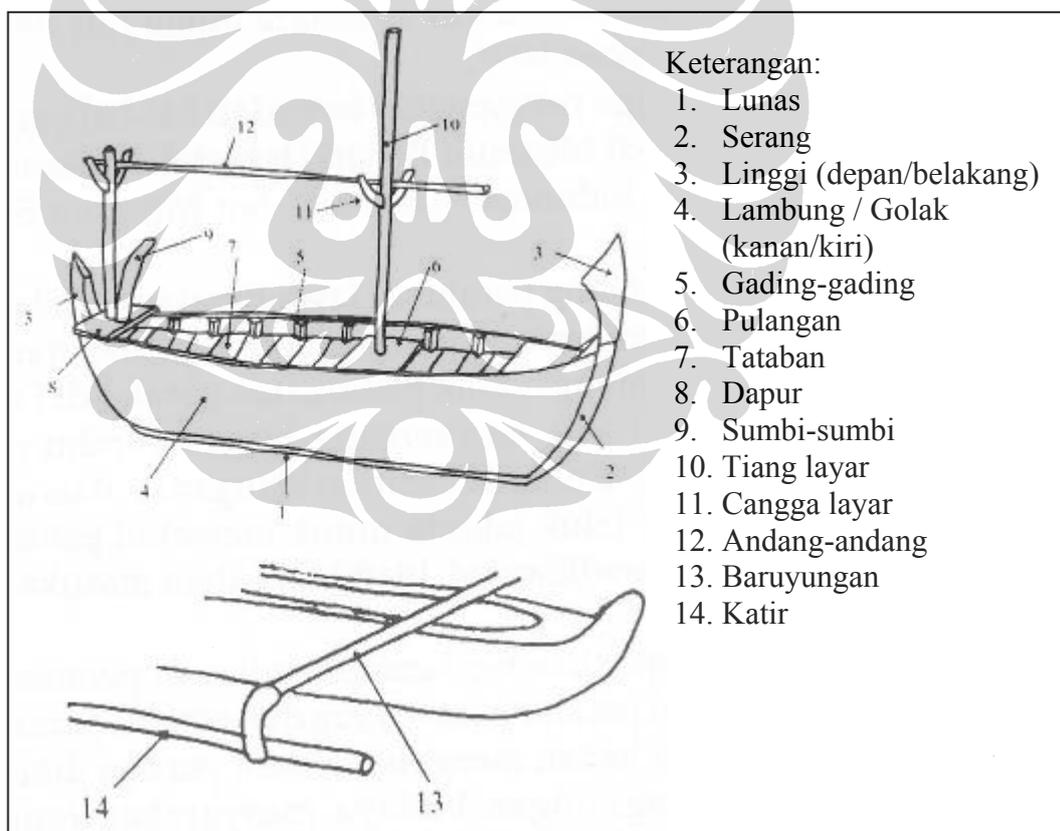
menggambarkan bentuk lambung, dan ada nama yang berasal dari cara dan tujuan pemakaian perahu (Liebner, 2005: 80). Dengan cara penamaan ini memang agak susah buat orang awam untuk mengerti perbedaan-perbedaan yang jelas sekali bagi para pelaut dan pengrajin perahu apalagi karena ‘secara kebiasaan’ hanya salah satu dari istilah ini digunakan untuk menandai sebuah tipe tertentu, dan tiada kepastian apakah istilah yang menandai jenis layar, tipe lambung atau tujuan penggunaannya menjadi ‘nama’ sejenis perahu.

Istilah-istilah itu dapat juga berbeda antara satu daerah dengan daerah yang lain, terutama dalam bidang perikanan tradisional. Terdapat ratusan jenis perahu lokal yang masing-masing ‘punya nama’ tersendiri. Beberapa contoh dari Sulawesi Selatan: nama perahu *baqqoq* asal daerah Mandar dan Barru bereferensi pada tipe lambung perahu, bila ia memakai layar jenis sloop (‘nade’); jika ia dilengkapi dengan jenis layar lateen (‘lete’), maka pelaut-pelaut akan menamakannya *baqqoq* maupun lete; perahu-perahu yang menggunakan layar jenis *schooner-ketch* (‘pinisiq’) dinamakan pinisiq, biar lambung perahu berbentuk padewakang, palari atau lambo; perahu tipe *patorani* (‘pencari ikan terbang (torani)’) asal Galesong, Sulawesi Selatan, terdiri dari lambung pajala besar atau padewakang kecil dan memakai layar jenis *titled rectangular rig* (‘*tanjaq*’).

Bentuk perahu dan bagian-bagian perahu ini berbeda antara satu jenis perahu dan jenis lainnya. Demikian juga untuk perahu yang sama antara daerah yang satu dengan daerah yang lain dapat berbeda namanya. Sebagai contoh, dek perahu pada perahu *compreng* dan *sope* (di Cirebon dan Indramayu) disebut *tataban*, sedangkan pada perahu *jegong* disebut *baya-baya*, dan pada perahu *konting* (Jawa Timur) disebut *jabakan*. Perahu *kolek* di Cirebon disebut perahu *mayang* di Pamanukan, perahu *compreng* di Cirebon disebut perahu *tembon* di Indramayu, dan sebagainya. Meski begitu, ternyata sejak dahulu sampai sekarang terdapat suatu ‘standar’ penamaan tipe-tipe perahu yang berlaku bagi para pelaut Nusantara, baik asal dalam maupun luar negeri. Unsur-unsur utama perahu tradisional antara lain mencakup lunas atau dasar, lambung, linggi, dayung, kemudi, tiang, dan layar perahu.

Bagian perahu yang disebut lunas adalah batangan kayu utama pada bagian bawah dari kerangka dasar perahu papan, sedangkan dasar adalah bagian bawah dari perahu lesung. Lambung adalah bentuk dinding perahu. Linggi adalah bentuk tambahan perahu pada bagian haluan atau buritan yang menonjol ke atas. Sedangkan dayung merupakan alat kayuh perahu terbuat dari batang kayu yang memanjang dengan bentuk pipih di ujungnya. Kemudi adalah alat yang berfungsi sebagai pengarah perahu. Pada masa kini, kemudi menggunakan kemudi putar yang menyerupai stir mobil. Sebelum digunakannya kemudi putar, kemudi perahu menggunakan kemudi dayung yang biasanya diletakkan di bagian buritan perahu.

Pada gambar di bawah ini ditunjukkan nama-nama bagian perahu yang paling umum digunakan. Pada pembahasan selanjutnya, digunakan nama-nama bagian perahu yang disebutkan pada gambar di bawah ini:



Gambar 2.1 Bagian-bagian perahu (Adriati, 2004: 62)

## BAB 3

### GAMBARAN UMUM KOLEKSI PERAHU DI MUSEUM BAHARI

#### 3.1. Gambaran Umum Museum Bahari

Berdasarkan Peraturan Daerah Propinsi DKI Jakarta No. 3 Tahun 2001 tentang Bentuk Susunan Organisasi dan Tata Kerja Perangkat Daerah dan Sekretariat DPRD Propinsi DKI Jakarta paragraf 25 disebutkan bahwa Dinas Kebudayaan dan Permuseuman mempunyai tugas melaksanakan pembinaan, pengawasan dan pengembangan kebudayaan yang meliputi kesenian, kesastraan dan kebahasaan, budaya, spiritual, folklore dan lingkungan budaya, kesejarahan, arkeologi, dan permuseuman.

Untuk menjalankan tugas tersebut, berdasarkan Keputusan Gubernur Propinsi DKI Jakarta No. 134 Tahun 2002 tentang Pembentukan Unit Pelaksana Teknis Dinas Kebudayaan dan Permuseuman Pemerintah Propinsi DKI Jakarta, di lingkungan Dinas Kebudayaan dan Permuseuman dibentuk Unit Pelaksana Teknis (UPT) yang terdiri dari:

1. Unit Pengelola Monumen Nasional
2. Museum Sejarah Jakarta
3. Museum Bahari
4. Museum Tekstil
5. Museum Seni Rupa dan Keramik
6. Museum Wayang
7. Museum Joang '45
8. Taman Arkeologi Onrust
9. Balai Konservasi
10. Balai Latihan Kesenian (BLK), meliputi BLK di lima wilayah kota yaitu BLK Jakarta Pusat, BLK Jakarta Utara, BLK Jakarta Barat, BLK Jakarta Selatan, dan BLK Jakarta Timur.

Museum Bahari merupakan salah satu UPT di lingkungan Dinas Kebudayaan dan Permuseuman yang bertugas melayani masyarakat dan pengunjung serta mengadakan, menyimpan, merawat, mengamankan, meneliti koleksi, memperagakan, dan mengembangkan untuk kepentingan pendidikan,

sejarah kebudayaan, rekreasi, sosial, ekonomi baik langsung maupun tak langsung.

Untuk menyelenggarakan tugas sebagaimana dirancang, maka Museum Bahari juga memiliki fungsi sebagai berikut:

- a. Penyusunan program dan rencana kegiatan operasional.
- b. Penyusunan rencana dan pengusulan pengadaan koleksi serta sarananya.
- c. Penyelenggaraan usaha-usaha, publikasi, pameran koleksi dan pemasaran.
- d. Pelaksanaan pembuatan deskripsi dan registrasi koleksi.
- e. Penyimpanan, penataan dan perawatan koleksi.
- f. Penelitian koleksi.
- g. Pemberian bimbingan dan pelayanan *edukatif cultural* kepada masyarakat.
- h. Penyelenggaraan pengelolaan perpustakaan museum.
- i. Pelayanan informasi tentang kebaharian.
- j. Pelaksanaan kegiatan ketatausahaan

Sebagai salah satu UPT, visi dan misi Museum Bahari mengacu pada visi dan misi yang telah ditetapkan Dinas Kebudayaan dan Permuseuman DKI Jakarta, yakni “Menjadikan Jakarta sebagai Kota Budaya Bertaraf Internasional”, yang dijabarkan melalui tiga misi yaitu:

4. Membina, melestarikan, mengembangkan, dan memberdayakan aset dan khasanah budaya serta meningkatkan partisipasi masyarakat dan pelaku budaya.
5. Memperkuat kelembagaan, memberdayakan sumber daya manusia, meningkatkan prasarana dan sarana guna mengembangkan kreatifitas budaya dan potensi masyarakat.
6. Mengembangkan sistem informasi *cybernetika* untuk menunjang terciptanya kerjasama, profesionalitas pelayanan publik, pengawasan, pemantauan, evaluasi, pengkajian dan pengembangan di bidang kebudayaan dan permuseuman.

Mengacu pada visi dan misi tersebut, Museum Bahari secara spesifik merumuskan visi “Membangun Semangat Kebaharian Indonesia” dan ingin mengembangkan diri menjadi “Wahana Pengemban Semangat Cinta Bangsa Melalui Informasi dan Pelestarian Warisan Budaya Kebaharian Nusantara”. Untuk

mencapai visi tersebut telah dirumuskan berbagai langkah yang selalu menjadikan pengajuan program setiap tahunnya yaitu:

1. Mengumpulkan, merawat, mencatat, meneliti, memamerkan dan menerbitkan hasil penelitian khususnya di bidang biografi laut, sejarah maritim, arkeologi laut, antropologi masyarakat pesisir, navigasi dan perkapalan.
2. Mengembangkan kepastakaan untuk memperdalam tugas pokok sebagaimana di atas.
3. Menyelenggarakan kegiatan bimbingan edukatif kultural melalui kegiatan pameran, penyuluhan, ceramah, pertunjukan audio visual, dan kegiatan-kegiatan lainnya.

### **3.2. Jenis dan Sistematika Penataan**

Dipamerkan merupakan klimaks dari perjalanan sebuah benda yang menjadi koleksi museum. Meski bukan klimaks dari kegiatan di museum karena masih ada kegiatan penerbitan, ceramah, dan program publik lainnya setelah benda tersebut dipamerkan. Pameran di museum merupakan salah satu bentuk atau cara untuk mengkomunikasikan hal-hal yang menjadi visi, misi, tujuan museum kepada masyarakat. Kegiatan pameran merupakan bagian dari tugas dan kewajiban museum dalam menginformasikan bukti perkembangan benda warisan sejarah alam dan budaya. Penyusunan naskah terbitan merupakan sisi lain dari tugas museum dalam upaya menyebarluaskan informasi kepada masyarakat. Semua yang disajikan baik dalam pameran maupun naskah terbitan adalah koleksi dengan latar belakang, fungsi, guna dan perannya baik pada masa lalu maupun sekarang. Ada beberapa jenis kegiatan pameran di museum, antara lain: pameran tetap (*permanent exhibition*), pameran temporer (*temporary exhibition*), dan pameran keliling (*travelling exhibition*).

Pameran tetap merupakan pameran yang bersifat permanen dan selalu ada di museum. Biasanya sistem penataan benda-bendanya diganti minimal 5 tahun sekali. Kegiatan pergantian sistem penataan ini dikenal dengan sebutan renovasi. Dalam kegiatan renovasi dilakukan pemindahan, pertukaran dan penambahan koleksi, serta perbaikan tata penyajiannya. Kegiatan renovasi dikerjakan bertahap dan tidak diblok agar pengunjung tetap dapat menikmati sajian pameran yang

sedang tidak direnovasi. Dengan cara ini, pengunjung dapat melihat adanya perubahan tata pameran tetap sehingga tidak membosankan. Bagi museum sendiri renovasi akan dapat memberi kesempatan adanya rotasi koleksi. Koleksi yang ada di gudang memperoleh kesempatan dapat tampil secara bergantian untuk diinformasikan kepada khalayak. Renovasi tata pameran di Museum Bahari tetap telah dilaksanakan hingga saat ini.

Guna mencapai tujuan pameran, materi koleksi ditata dengan menggunakan beberapa metode pendekatan seperti yang dikemukakan oleh Barry Lord dan Gail Lord mengenai pendekatan komunikasi, antara lain:

- a. Pendekatan kontemplatif yaitu koleksi museum dipresentasikan dari segi estetika yang mengutamakan perasaan emosional. Pendekatan ini umumnya digunakan pada galeri seni, tetapi juga dapat digunakan pada museum untuk meningkatkan rasa kekaguman terhadap koleksi.
- b. Pendekatan tematik yaitu objek museum dapat dikelompokkan dalam tema-tema sosial, historis, kultural, dan ilmiah menggunakan grafis dan sarana penjelasan lainnya. Pendekatan ini juga sering dikatakan sebagai pendekatan bersifat didaktis. Pendekatan ini umumnya digunakan dalam museum sejarah atau ilmu pengetahuan.
- c. Pendekatan *environmental* yaitu pameran ini memanfaatkan penataan ruangan atau pameran berskala besar untuk menampilkan suasana yang sebenarnya dari koleksi.
- d. Pendekatan sistematik yaitu pameran yang menyajikan berbagai jenis koleksi yang beragam dilengkapi dengan informasi yang lengkap dalam berbagai sarana seperti kartu maupun komputer.
- e. Pendekatan interaktif yaitu bentuk pameran ini melibatkan pengunjung secara aktif dalam kunjungannya, seperti penggunaan komputer layar sentuh (*touch screen computer*).
- f. Pendekatan *hand-on* yaitu pendekatan ini mendukung pengunjung untuk belajar melalui pengalaman fisik. Pengunjung diizinkan untuk menyentuh dan menggunakan koleksi sebagai bagian dari proses pembelajaran (Lord dan Lord, 1997: 88).

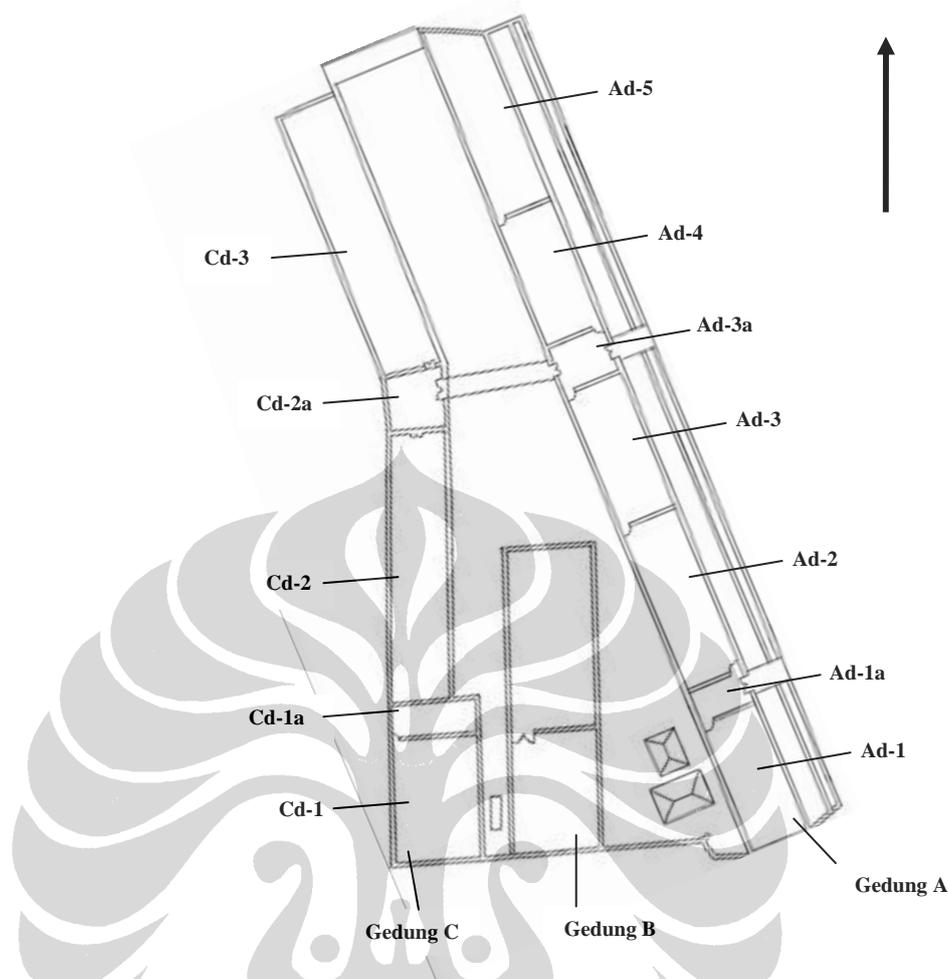
Sistem penataan yang ada sekarang juga telah diupayakan dengan menggunakan paduan pendekatan di atas yakni kontemplatif, tematik, *environment* yang sesuai dengan konteks waktu dan ruangnya. Selain itu, Museum Bahari menggunakan *tunnel system* yakni satu pintu untuk keluar-masuk pengunjung untuk mengatur alur pengunjung agar lebih terarah.

Alur cerita (*storyline*) yaitu sistematika penyajian materi yang ada saat ini menggambarkan kronologi perkembangan sejarah kebahariaan Indonesia dan kehidupan masyarakat di pesisir. Museum Bahari memiliki 3 gedung yang dinamakan gedung A, gedung B, dan gedung C. Ruang pameran di Museum Bahari menggunakan gedung A dan gedung C, sedangkan gedung B digunakan sebagai gudang, ruang konservasi dan ruang pertemuan. Gedung A merupakan gedung yang berlantai 3 tetapi yang digunakan untuk ruang pameran hanya lantai dasar dan lantai 1. Lantai dasar terbagi atas 7 ruangan tetapi yang digunakan untuk ruang pameran hanya 6 ruangan yaitu Ad-1a, Ad-2, Ad-3, Ad-3a, Ad-4, dan Ad-5. Lantai 1 juga terbagi 7 ruangan dan yang digunakan untuk ruang pameran hanya 6 ruangan yaitu A1-1a, A1-2, A1-3, A1-3a, A1-4, dan A1-5. Lantai 2 tidak dipergunakan sebagai ruang pameran. Gedung C juga digunakan untuk ruang pameran. Ruang yang digunakan sebagai ruang pameran yaitu Cd-2 dan Cd-3, sedangkan ruangan yang lain dijadikan gudang atau tempat penyimpanan koleksi yang tidak dipamerkan.

Ruang pameran di Museum Bahari memiliki banyak keterbatasan apabila dibandingkan dengan jumlah koleksi yang ada. Keterbatasan itu meliputi luas ruang pameran, kondisi lingkungan sekitar ruang pameran yang sering banjir, posisi ruang pameran terhadap rencana pameran. Posisi ruang pameran yang dimaksud adalah konsep rencana rancangan pameran mengikuti bangunan yang telah ada. Keterbatasan ini dapat dilihat di ruang pameran gedung C yang menampilkan koleksi perahu tradisional Nusantara yang berukuran sebenarnya. Dengan ukuran ruangan yang kecil tersebut maka diperlukan strategi dalam merancang bentuk pameran khususnya di gedung C. Strategi yang dimaksud adalah strategi yang menggunakan metode pendekatan komunikasi seperti yang diutarakan Barry Lord dan Gail Lord di atas.

Penataan koleksi disajikan untuk menginformasikan kepada masyarakat bagaimana perjalanan sejarah yang dialami oleh para pendahulunya. Seperti yang disebutkan dalam sejarah, Negara Indonesia merupakan negara kepulauan yang 1/3 dari luas wilayahnya merupakan lautan. Jadi kebesaran akan kebaharian Indonesia ingin ditampilkan dalam pameran Museum Bahari. Selain itu, diketahui pula bahwa bangsa Indonesia pernah mengalami penjajahan oleh bangsa lain yaitu Portugis, Belanda, Inggris, dan Jepang. Belanda adalah bangsa yang paling lama menjajah bumi Indonesia. Kehadiran bangsa lain yang membawa budaya masing-masing tentunya kemudian mempengaruhi perkembangan budaya lokal termasuk budaya bahari tradisional.

Selain penataan koleksi dalam pameran tetap yang kapasitasnya sangat terbatas, dilakukan juga pameran temporer tentang salah satu aspek budaya masyarakat maritim secara rutin. Diselenggarakan minimal sekali dalam setahun dengan tujuan untuk mengenalkan khasanah budaya bahari, baik berupa mata pencaharian, teknologi tradisional, kerjasama dengan daerah lain, dan lain sebagainya. Selain itu, juga sebagai solusi dari keterbatasan ruangan pameran tetap yang dimiliki museum. Sisa koleksi yang tidak memperoleh tempat untuk dipamerkan, disimpan di gudang penyimpanan (*storage*) untuk menanti giliran ditampilkan. Dengan diadakannya pameran temporer secara rutin, koleksi yang berada di gudang memperoleh kesempatan untuk ditampilkan pada publik.



Denah 3.1. Denah Lantai 1 Museum Bahari  
(Sumber: DMS, 1997 telah diolah kembali oleh Elymart J.)

Keterangan:

A, B, C = nama gedung

Ad, A1, A2, Bd, B1, dst = nama lantai di tiap gedung

Ad-1, Ad-2, dst = nama ruang pameran di tiap gedung

### 3.3. Koleksi Museum Bahari

Seperti yang dikatakan oleh Sri Soejatmi Satari dalam tulisannya “Pengembangan Museum dalam Pengadaan dan Pengkajian Koleksi Arkeologi” dalam buku Pertemuan Ilmiah Arkeologi VII (1996), dikatakan bahwa di dalam museologi dikenal berbagai bentuk koleksi yakni:

1. Benda realia ialah benda asli.
2. Replika, tiruan/tuangan dari aslinya hingga bagiannya yang rinci, misalnya replika Arca Manjusri dan Prajnaparamita.

3. Miniatur ialah ukuran mini dari benda aslinya. Apabila miniatur berasal dari masa sekarang dan dibuat dari bahan lain serta merupakan miniatur dari benda tak bergerak, misalnya miniatur Candi Borobudur dari kayu sawo, maka miniatur tersebut tidak dimasukkan sebagai koleksi melainkan sebagai penunjang pameran. Bila miniatur tersebut dibuat dari masa lampau, terutama berupa barang bergerak, maka miniatur tersebut dapat dijadikan koleksi (Satari, 1996: 94).

Museum Bahari merupakan museum khusus yang terfokus pada pemberian informasi seputar sejarah kebaharian Nusantara masa lalu hingga masa kini. Bangunan Museum Bahari merupakan bangunan yang berasal dari masa kolonial di Batavia (1652). Oleh karena itu, bangunan museum sendiri merupakan bangunan bersejarah yang harus dilestarikan.

Museum Bahari mempunyai koleksi yang terbilang banyak dan beragam tentang segala hal yang menyangkut kebaharian. Di dalam museum ini menyajikan berbagai jenis perahu dan alat pelayaran angkatan laut yang kuno hingga modern dengan aneka bentuk, gaya dan ragam hiasnya yang menggambarkan betapa tinggi budaya yang terkandung di dalamnya, maket Pulau Onrust, sampai kepada pernak-pernik peralatan nelayan dari seluruh daerah di Nusantara yang dilengkapi dengan gambar dan foto-foto pelabuhan pada masa lalu. Di antara materi sejarah bahari yang dipajang, terdapat koleksi berupa perahu tradisional seperti perahu tradisional lancang kuning (Riau), perahu phinisi Bugis (Sulawesi Selatan), Jukung karere (Irian Jaya) yang panjangnya mencapai 11 m, perahu kora-Kora dari Maluku, perahu mayang dari pantai utara pulau Jawa, miniatur kapal VOC Batavia, miniatur kapal latih Dewa Ruci. Juga dipamerkan perlengkapan navigasi pelayaran seperti alat-alat navigasi, miniatur jangkar, miniatur menara mercusuar, meriam, kompas dan sebagainya.

Museum ini juga memamerkan koleksi biota laut, data jenis ikan di perairan Indonesia dan teknik pembuatan perahu tradisional serta adat istiadat masyarakat nelayan Indonesia. Pameran pada museum ini juga dilengkapi dengan penampilan Angkatan Laut Republik Indonesia, sketsa kehidupan nelayan di pantai-pantai Indonesia serta beberapa aspek sejarah dan tokoh-tokoh kebaharian Indonesia.

Keseluruhan koleksi ini merupakan benda-benda yang diperkirakan dapat memberikan gambaran pada pengunjung terhadap dunia kebaharian Indonesia. Secara umum, terdapat dua jenis koleksi yang dimiliki oleh Museum Bahari dalam mewujudkan visi dan misinya. Adapun dua jenis koleksi itu ialah koleksi hayati dan koleksi non-hayati. Koleksi hayati merupakan koleksi yang berasal dari makhluk hidup yang berada di kawasan perairan Nusantara, sedangkan koleksi non-hayati ialah semua koleksi yang memiliki hubungan dengan kebudayaan manusia dan bukan berasal makhluk hidup. Koleksi non-hayati ini dapat berupa perahu, teknologi penangkap ikan, meriam, alat navigasi, perlengkapan berlayar, dan masih banyak lagi.

Segala informasi yang dimiliki oleh sebuah perahu, diperkirakan dapat menjelaskan bagaimana gambaran kehidupan masyarakat yang menggantungkan hidupnya pada air. Pengaruh kebudayaan dari satu daerah ke daerah lain tidak dapat dilepaskan dari peranan perahu dalam proses penyebaran kebudayaan itu tersebut. Koleksi perahu yang dimiliki Museum Bahari dibedakan atas dua bentuk yaitu miniatur dan benda realia. Terdapat persamaan dan perbedaan di kedua bentuk tersebut dalam memberikan informasi. Baik perahu dalam bentuk miniatur dan perahu dalam bentuk benda realia sama-sama dapat memberikan informasi seputar bentuk fisik perahu. Tetapi di dalam penggalian informasi yang lebih mendalam tentang perahu, koleksi yang berupa miniatur memiliki kelemahan karena tidak dapat memberikan dengan rinci mengenai perahu tersebut. Misalnya, untuk mengetahui ragam hias, bagian-bagian kapal, teknologi kapal, koleksi perahu bentuk miniatur tidak dapat menjawabnya sedangkan koleksi perahu yang berbentuk benda realia, kemungkinan untuk memperoleh informasi mengenai hal itu dapat diperoleh.

Berdasarkan batasan-batasan yang dimiliki oleh koleksi miniatur dan benda realia, maka untuk memperoleh penjelasan mengenai kebudayaan kebaharian masyarakat masa lalu koleksi perahu sebagai benda realia-lah yang paling sesuai untuk dijadikan objek penelitian.

Terdapat sepuluh buah koleksi perahu yang ada di Museum Bahari. Kesepuluh koleksi perahu ini merupakan jenis koleksi yang bersifat benda realia.

Sembilan diantaranya dipamerkan di gedung C, 6 buah di ruang Cd-2, 3 buah di ruang Cd-3, dan satu buah di gedung A yakni Ad-4.

### **Perahu Comprong, Cirebon (No. Inv. 001/PA/MB/2003)**



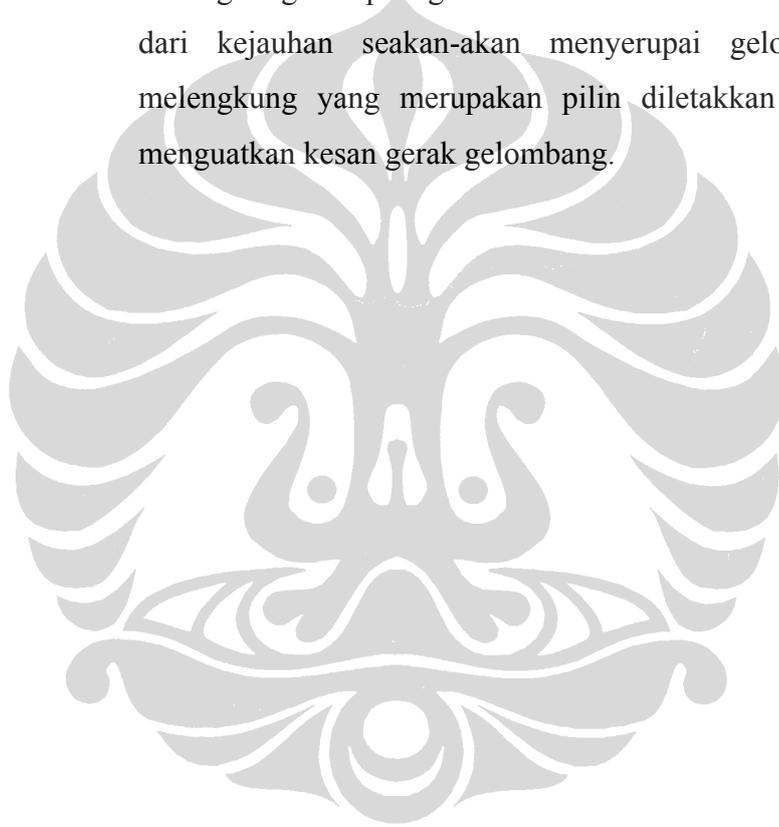
Foto 3.1. Perahu Comprong  
(Jastro, 2009)

Ruang pameran: Cd-2

Jenis: Perahu papan

Deskripsi: Perahu ini memiliki panjang 9,6 m dari ujung linggi depan hingga ujung linggi belakang, lebar badan perahu 2,27 m dari ujung golak kanan hingga ujung golak kiri, tinggi perahu 2,38 m pada bagian haluan dan 1,52 m pada bagian buritan, serta ketebalan papan 9 cm. Perahu Comprong memiliki bagian linggi depan yang tingginya 1,23 m dan lebarnya 83 cm serta linggi belakang setinggi 80 cm dan lebar 60 cm. Perahu ini tidak memiliki cadik dan menggunakan layar sebagai tenaga penggerak kapal. Hal ini dapat dibuktikan melalui lubang yang terdapat di bagian tengah dan bagian belakang perahu yang digunakan tempat memasang tiang layar. Badan perahu atau sering disebut dengan golak tidak dibentuk dari satu batang pohon yang utuh tetapi dibentuk dari 6 bilah papan yang memanjang dan disusun berjejer. Untuk bahan kayu yang digunakan ialah kayu jati. Perahu Comprong ini menggunakan teknik pemasangan kayu dengan cara teknik pasak. Terdapat pula cangga layar dan sumbi-sumbi yang terletak di belakang di atas dapur.

Untuk hiasan perahu menggunakan warna yang beraneka ragam seperti merah, putih, biru, kuning, hijau dan coklat. Bagian perahu yang dihias adalah bagian haluan, buritan, linggi, dinding luar (golak kanan dan golak kiri), sumbu, cangga layar, tiang layar. Hiasan terdapat di bagian lambung perahu yaitu di bagian haluan, buritan, linggi, dan dinding bagian luar. Ada juga di bagian dek perahu yaitu sumbu yang diukir, dan cangga layar. Motif hiasan berupa motif garis dan pembagian bidang. Garis-garis yang digunakan merupakan garis melengkung maupun garis tekuk. Bila melihat motif hiasan tersebut dari kejauhan seakan-akan menyerupai gelombang laut. Garis melengkung yang merupakan pilin diletakkan pada bagian linggi menguatkan kesan gerak gelombang.



**Perahu Alutpasa, Samarinda (No. Inv. 003/PA/MB/2003)**

Ruang pameran: Cd-2.

Jenis: Perahu lesung

Deskripsi: Perahu ini memiliki panjang 8,6 m dari ujung haluan hingga ujung buritan dan lebar 62 cm. Perahu ini terbuat dari 1 batang pohon yang dikeruk dan badan perahu ditambah 2 bilah papan panjang untuk meninggikan badan perahu. Terdapat 8 buah papan di dalam perahu untuk mempertahankan kelengkungan badan perahu. Bagian dek perahu ini hanya sedalam 25 cm dan tidak memiliki ruang-ruang khusus. Perahu Alutpasa merupakan perahu yang sederhana karena tidak menggunakan layar, linggi, dan cadik tetapi hanya mengandalkan dayung sebagai tenaga penggerak.

Di bagian haluan terdapat berupa hiasan yang terbuat dari kayu yang berbentuk sulur-suluran. Motif hiasan pada bagian lambung kapal dilukis berupa pilinan garis yang berulang-ulang. Warna yang digunakan untuk menghias perahu yaitu warna coklat gelap dan coklat lebih terang.

**Perahu Prawean, Madura (No. Inv. 005/PA/MB/2003)**



Foto 3.3. Perahu Prawean (Jastro, 2009)

Ruang pameran: Cd-2

Jenis: Perahu papan

Deskripsi: Perahu ini memiliki panjang 7,1 m, lebar 1,68 m, dan tinggi 1 m pada bagian buritan, 68 cm pada bagian badan, dan 1,2 m pada bagian haluan serta ketebalan 5 cm. Terbuat dari 5 buah papan yang disusun berjejer dan dibentuk menggunakan rangka. Perahu ini tidak bercadik, menggunakan layar, terdapat linggi depan dan belakang, pada bagian belakang terdapat dapur sebagai tempat memasang tiang layar. Pada bagian bawah perahu terdapat lunas.

Hiasan pada perahu prawan berupa motif garis melengkung yang berulang-ulang sehingga terlihat seperti liukan ombak. Warna yang digunakan adalah merah, kuning, hijau, dan putih.

**Perahu Jegongan, Indramayu (No. Inv. 006/PA/MB/2003)**



Foto 3.4. Perahu Jegongan (Jastro, 2009)

Ruang pameran: Cd-2

Jenis: Perahu papan

Deskripsi: Perahu jegongan memiliki panjang 6,7 m dari ujung linggi depan hingga ujung linggi belakang, lebar badan perahu 1,96 m dan ruangan dek memiliki kedalaman 70 cm. Pada bagian dalam perahu terlihat unsur kerangka perahu yang juga digunakan tempat meletakkan susunan kayu sebagai lantai. Perahu ini memiliki linggi depan dengan tinggi 44 cm dan linggi belakang setinggi 37 cm, bagian serang depan dan belakang setinggi 1 m. Perahu Jegongan bukan jenis perahu bercadik dan menggunakan layar sebagai alat penggerak kapal. Rangka perahu berjumlah 12 buah yang membentuk badan perahu. Badan perahu terbuat dari 5 buah papan setebal 4 cm yang berjejer dari ujung haluan ke ujung buritan. Terdapat dapur di bagian belakang kapal tempat didirikannya tiang layar. Di bagian tengah dan depan juga terdapat lubang tempat meletakkan tiang layar. Tidak ada ruang khusus di dalam perahu ini.

Untuk motif hiasan hanya ada tulisan “GARUDAMAS” di permukaan golak kanan dan kiri yang ditulis dengan warna merah di atas warna putih. Selain itu penggunaan motif garis memanjang ditemukan di luar permukaan badan kapal yang menggunakan warna merah, biru dan kuning.

**Perahu Cadik Bali, Bali (No. Inv. 007/PA/MB/2003)**



Foto 3.5. Perahu Cadik Bali  
(Jastro, 2009)

Ruang pameran: Cd-3

Jenis: Perahu lesung

Deskripsi: Perahu cadik Bali memiliki panjang 6 m, lebar 60 cm, dan tinggi 2 m pada bagian haluan, 70 cm pada bagian badan, dan 1 m pada bagian buritan, serta 10 cm untuk ketebalan perahu. Perahu cadik Bali dibuat dari 1 buah batang pohon yang dikeruk dan ditambah 1 buah papan untuk mempertinggi badan perahu. Badan perahu tidak selebar perahu-perahu lainnya. Merupakan perahu yang menggunakan layar, cadik, linggi depan dan belakang, tidak memiliki lunas, serta memiliki dapur tempat meletakkan bajing-bajing. Baruyungan berbentuk lekukan yang simetris dan diujungnya diikat katir yang terbuat dari bambu. Panjang baruyungan depan 2,2 m dan belakang 1,7 m. Untuk katir memiliki panjang 8,9 m. Perahu ini juga menggunakan layar yang tiangnya memiliki panjang 9,2 m.

Hiasan perahu menggunakan motif garis melengkung dan motif garis lurus. Warna yang digunakan adalah hijau, kuning, merah, putih. Pada bagian buritan terdapat bajing-bajing yang bermotif ukiran ayam.

**Perahu Golekan Lete, Madura (No. Inv. 008/PA/MB/2003)**

Foto 3.6. Perahu Golekan Lete  
(Jastro, 2009)

Ruang koleksi: Cd-3

Jenis: Perahu papan

Deskripsi: Perahu ini memiliki ukuran panjang 4,5 m, lebar 1,6 m dan tinggi 2,1 m pada bagian haluan, 60 cm pada bagian buritan. Perahu Golekan Lete dibentuk dari susunan 5 buah papan yang berjejer. Pada bagian depan terdapat linggi yang berbentuk runcing dan linggi bagian belakang sudah tidak ada lagi. Perahu Golekan Lete bukan jenis perahu bercadik tetapi menggunakan layar serta memiliki lunas pada bagian perahu. Di bagian buritan terdapat sumbi dan tiang layar yang diletakkan di atas dapur. Di bagian dalam perahu terdapat rangka yang mempertahankan bentuk perahu dan bagian dasarnya dilapisi susunan papan sebagai lantai perahu.

Di seluruh permukaan golak bagian luar dipenuhi dengan hiasan dengan motif flora dan menggunakan motif garis melengkung. Terdapat pula motif ukiran pada sumbi. Hiasan tersebut menggunakan warna yang kuning, hijau, merah, dan biru.

**Perahu Cadik Nusantara, Banten (No. Inv. 010/PA/MB/2003)**



Foto 3.7 Perahu Cadik Nusantara  
(Jastro, 2009)

Ruang pameran: Cd-2

Jenis: Perahu papan

Deskripsi: Dibuat di Muara Dadap, Tangerang, Banten dalam rangka Misi Persahabatan antar Bangsa Melayu. Perahu ini sumbangan dari Effendi Sulaiman. Perahu ini terbuat dari bahan marine plywood. Bagian luar perahu dilapisi dengan serta fiber. Ukuran panjang 7,22 m, lebar 3,6 m, tinggi tiang 7 m, layar 2 buah.

Merupakan perahu bercadik tunggal yang terletak di sisi kiri perahu. Katir dan baruyungan diikat dengan sisten ikat. Katir yang digunakan menyerupai bentuk perahu yang bertutup. Bagian dalam perahu ditutupi dan ditambah dengan ruangan agar dapat melihat ke luar dari dalam perahu. Pintu masuk ke dalam perahu ada dua buah yaitu di bagian depan dan belakang. Tiang perahu memiliki tinggi 6,4 m yang diletakkan di tengah perahu. Memiliki kemudi di bagian buritan yang berfungsi sebagai pengatur arah perahu.

Hiasan yang digambarkan di perahu ini berupa figur manusia di bagian haluannya dan menggunakan cat berwarna coklat dan putih dengan berbahan cat minya.

**Perahu Sande Bahari, Mandar (No. Inv. 011/PA/MB/2003)**



Foto 3.8. Perahu Sande Bahari  
(Jastro, 2009)

Ruang pameran: Cd-2

Jenis: Perahu lesung

Deskripsi: Daerah asal Pare-pare Sulawesi Selatan. Terbuat dari kayu damar dengan ukuran panjang 11,4 m dan lebar 90 cm. Merupakan perahu bercadik ganda dan menggunakan layar. Tetapi pada perahu ini hanya tersisa bagian baruyungan-nya saja sedangkan bagian katir sudah tidak ada. Panjang rentang baruyungan 8,4 m yang merentang dari sisi kanan hingga sisi kiri perahu. Bagian dalam perahu (dek) merupakan ruangan tertutup dengan 3 buah pintu masuk di bagian belakang, tengah, dan depan. Ketiga pintu masuk berbentuk persegi empat dengan ukuran yang berbeda-beda. Pintu bagian depan berukuran 60 cm x 64 cm, pintu bagian tengah berukuran 78 cm x 76 cm, dan pintu bagian belakang berukuran 70 cm x 64 cm. Antara pintu masuk bagian depan dengan bagian tengah terdapat 2 lubang tempat diletakkannya tiang layar. Di bagian buruitan kapal terdapat dapur. Ukuran linggi depan setinggi 78 cm dan linggi belakang 38 cm.

Motif hiasan hanya berupa penggunaan garis yang memanjang mengelilingi badan kapal bagian luar dan linggi. Di sisi kanan belakang terdapat tulisan 'ARANYACALA'. Perahu dilapisi cat berwarna putih merata dan motif garis menggunakan warna biru.

**Perahu Cadik Karere, Irian Jaya (No. Inv. 013/PA/MB/2003)**



Foto 3.9. Perahu Cadik Karere  
(Jastro, 2009)

Ruang pameran: Cd-2

Jenis: Perahu lesung

Deskripsi: Perahu Cadik Karere memiliki panjang 14,3 m, lebar 80 cm, dan tinggi 90 cm. Perahu ini terbuat dari 1 batang pohon Seiba yang dikeruk. Merupakan perahu bercadik tunggal di sebelah kanan dan tidak memakai layar. Selain itu, perahu Cadik Karere ini tidak memiliki linggi dan lunas. Teknik pembuatan menggunakan teknik ikat, penggunaan rotan dominan dipakai selain penggunaan ijuk. Baruyungan terbuat dari bambu dan katirnya terbuat dari kayu sukun. Panjang baruyungan mencapai 8,23 m dan panjang katir mencapai 9,1 m. Pemasangan katir pada baruyungan menggunakan teknik pasak dan ikat.

Hiasan motif perahu terdiri dari biota laut, burung camar, anjing, dan kodok. Hiasan-hiasan ini ada yang dibuat dengan diukir, dipahat dan dilukis. Pada bagian haluan terdapat ukiran kepala burung. Penggunaan warna dominan menggunakan warna gelap seperti hitam, coklat, krem dan merah. Pada bagian golak kanan terdapat tulisan 'IRIAN JAYA 02'.

**Perahu Jukung Barito, Kalimantan (No. Inv. 017/PA/MB/2003)**



Gambar 3.10. Perahu Jukung  
Hawaii (Jastro, 2009)

Ruang pameran: Ad-4

Jenis: Perahu lesung

Deskripsi: Perahu yang memiliki panjang 6 m, lebar 57 cm dan tinggi 50 cm. Perahu Jukung Barito tidak memiliki cadik, layar, linggi dan lunas. Terbuat dari 1 buah batang pohon dan pada bagian golak ditambah 2 buah papan untuk mempertinggi badan perahu. Terdapat rangka kapal yang bagian dasarnya dilapisi bilah bambu yang berjejer untuk lantai perahu. Tidak memiliki hiasan maupun motif. Warna yang digunakan hanya warna coklat.

## **BAB 4**

### **PEMBAHASAN**

Bab pembahasan ini, akan dibagi menjadi 2 bagian subbab yaitu (1) subbab 4.1. mengenai strategi produksi pesan dan (2) subbab 4.2. mengenai media penyajian pesan koleksi perahu tradisional Nusantara.

#### **4.1. Proses Produksi Pesan Pada Koleksi Perahu Tradisional Nusantara**

Sebuah koleksi yang baik harus mampu bercerita atau bermakna yang memberikan pengetahuan baru kepada pengunjung. Untuk melahirkan makna tersebut, koleksi perahu tradisional Nusantara akan mengalami proses musealisasi. Di dalam proses musealisasi, kegiatan memproduksi pesan menjadi hal yang penting karena pada tahap ini sebuah koleksi akan diteliti dan menghasilkan makna yang akan disampaikan kepada pengunjung.

Proses produksi pesan merupakan sebuah urutan kegiatan yang dilakukan oleh seorang kurator dalam meneliti sebuah koleksi untuk menghasilkan pesan atau makna dari tiap koleksi tersebut. Urutan itu dimulai dari pengumpulan informasi, pemilihan tema, penentuan pesan yang ingin disampaikan, dan bentuk media penyajian pesan koleksi tersebut.

##### **4.1.1. Pengumpulan Informasi Tentang Perahu Tradisional Nusantara**

Sebelum melakukan analisis tentang bagaimana memproduksi pesan yang akan ditampilkan pada koleksi perahu tradisional Nusantara, terlebih dahulu harus diketahui seberapa banyak informasi yang dimiliki koleksi tersebut. Setelah mengetahui seberapa banyak informasi yang dimiliki koleksi tersebut baik secara kualitas dan kuantitas maka sebanyak itulah kemungkinan-kemungkinan pesan yang dapat disajikan. Perahu tradisional Nusantara sebagai hasil cipta, rasa, dan karsa bangsa Indonesia banyak menyimpan informasi seperti asal mula, daerah persebaran, siapa pembuatnya, waktu pembuatan, daerah pembuatan, tujuan penggunaan, teknologi pembuatan, bahkan nilai-nilai magis religius dapat ditemukan pada kebendaan perahu tradisional Nusantara.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengertian perahu adalah kendaraan air (biasanya tidak bergeladak) yang lancip pada kedua ujungnya dan lebar di tengahnya (KBBI, 1991: 667). Moda transportasi air merupakan bentuk teknologi yang diciptakan oleh manusia sebagai usaha adaptasi untuk menghadapi tantangan alam berupa berbagai bentuk perairan. Ini menyangkut segala sesuatu yang dibuat sehingga mampu mengapung, mengangkut manusia dan bawanya, serta dapat dikendalikan ke tempat yang dituju (Utomo (ed.), 2007: 21). Perahu merupakan sarana untuk memudahkan bergerak dalam mencari kebutuhan akan makanan (mencari ikan di rawa, laut, dan sungai), sarana transportasi dan rekreasi. Bahkan perahu tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari tetapi juga untuk keperluan magis religius (Sukendar, 2002: 1). Berdasarkan pengertian itu dikenal adanya rakit, perahu rakit, keranjang apung, perahu lesung, perahu papan dan sebagainya.

Pada kondisi perairan dengan arus yang tidak terlalu deras diperkirakan sebuah perahu mulai dikenal ketika seseorang menggunakan batang kayu yang hanyut, atau seikat bambu untuk membantunya terapung di atas air. Rakit ini terdiri dari beberapa lapis horizontal kayu atau bambu dengan menggabungkan batangan kayu atau bambu yang diikat dengan tali. Hal ini bertujuan untuk menambah daya apung dan daya muat rakit tersebut (Casson, 1959: 103).

Perahu tradisional Nusantara terdapat di berbagai wilayah di Indonesia. Perahu tradisional adalah perahu yang cara-cara pembuatannya dikerjakan melalui pengalaman-pengalaman “*getok tular*” (dari mulut ke mulut) yang diwariskan oleh leluhurnya dan dibuat dengan bahan baku kayu yang dapat diperoleh secara mudah di berbagai tempat di Indonesia. Sedangkan sebutan “perahu Nusantara” mengacu pada keberadaan (eksistensi) perahu tersebut yang dapat ditemukan secara tersebar di berbagai wilayah Indonesia. Setiap pulau atau etnis tertentu yang hidup di dekat pantai, danau, dan sungai tentu memiliki perahu tradisional (Sukendar, 2002: 7). Jadi, yang dimaksud dengan perahu tradisional Nusantara adalah alat transportasi air yang dibuat berdasarkan pengetahuan lokal yang diperoleh turun temurun dan tersebar di berbagai wilayah Indonesia.

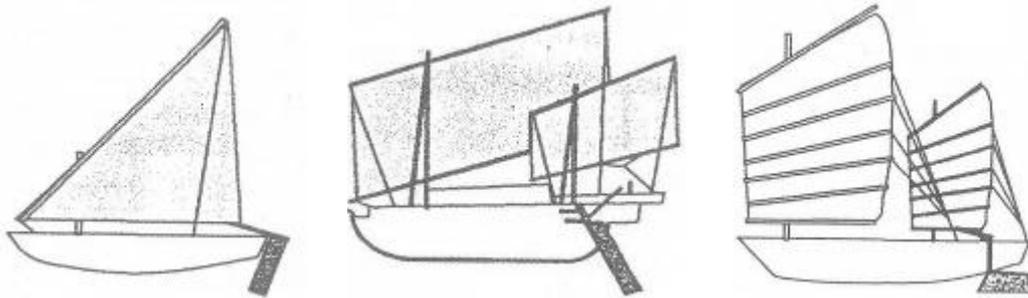
Perahu tradisional Nusantara yang menurut para ahli (Murdock, 1968 (Liebner dalam Sedyawati, 2005: 62); Reid, 2004: 55; Nooteboom, 1932 (Lapian

dalam Abdullah, 1997: 30)) berasal dari perahu-perahu bangsa Austronesia dalam bentuk perahu-perahu cadik, terus berkembang secara perlahan-lahan sesuai dengan alam lingkungan. Ciri khas dari kebanyakan perahu Austronesia adalah terbuat dari satu batang kayu saja, dalam bahasa Inggris disebut *dugout* yang mengacu pada cara pembuatannya, batang kayu yang dikeruk bagian dalamnya, dan di beberapa tempat dikenal pula sebagai perahu lesung. Jenis perahu ini tersebar di seluruh kepulauan Indonesia, dan biasanya perahu berukuran besar pun mulai dibentuk dengan dasar perahu lesung yang kemudian dibesarkan dengan meninggikan dindingnya dengan papan.

Akan tetapi, dunia perkapalan Asia Tenggara mengenal pula perahu yang dibangun dari sejumlah papan, *plank-boat*, baik yang menggunakan teknik menjahit bilah-bilah papan dengan tali, maupun yang menggunakan sistem *tambuko* (A.B. Lopian dalam Abdullah, 1997). Perahu jenis ini merupakan jenis perahu yang menggunakan teknologi pengembangan dari perahu lesung.

Secara garis besar, jenis-jenis perahu tradisional Nusantara dapat dilihat dari 3 cirinya yaitu: (1) jenis layar, (2) bentuk lambung, dan (3) cara dan tujuan pemakaian perahu (Liebner, 2005: 80). Penamaan ini memang agak susah bagi orang awam sedangkan bagi para pelaut dan pengrajin perahu sangat dikenali karena sudah menjadi kebiasaan, hanya salah satu dari istilah ini yang digunakan untuk menandai sebuah tipe tertentu, dan tiada kepastian apakah istilah yang menandai jenis layar, tipe lambung atau tujuan penggunaannya menjadi 'nama' sejenis perahu.

Istilah-istilah itu dapat juga berbeda antara satu daerah dengan daerah yang lain, terutama dalam bidang pelayaran tradisional. Terdapat ratusan jenis perahu lokal yang masing-masing 'punya nama' tersendiri. Misalnya: di Sulawesi perahu jenis layar *schooner-ketch* dinamakan perahu phinisi, perahu jenis layar *titled rectangular rig* dinamakan perahu patorani, perahu jenis layar *lateen* dinamakan lete atau baqgoq; perahu yang bentuk lambung ramping dan panjang dinamakan perahu sande; di Kalimantan perahu yang dipakai di daerah sungai dan untuk berdagang dinamakan perahu jukung.



Gambar 4.1. Tiga tipe layar dan kemudi. 1: *lateen* dengan kemudi tengah yang digantung di buritan; 2: *tilted rectangular* dengan kemudi samping; 3: *batten-lug* dengan kemudi tengah tipe Cina (Liebner, 2005).

Di kawasan Samudera Hindia jenis-jenis perahu lebih bervariasi antara satu daerah dengan daerah lain, bahkan di antara kelompok pelaut dalam satu daerah juga sering kali terdapat berbagai tipe perahu, bahkan ada perahu yang hanya cocok untuk jenis perairan tertentu. Oleh karena itu terdapat berbagai tipe perahu tradisional di kawasan Nusantara.

Secara garis besar di Indonesia dijumpai 4 kelompok jenis perahu berdasarkan daerah asal, yaitu:

1. Perahu Sumatera yang dijumpai di kawasan pulau Sumatera dan pantai barat Semenanjung Malaya. Ciri-cirinya adalah sebagai berikut:
  - a. badan perahu panjang dan rendah
  - b. haluan tinggi
  - c. tinggi tiang sepanjang badan perahu (Sulistiyono, 2004: 75)

Ciri ini sesuai dengan perairan Malaka yang tenang. Perahu yang termasuk ke dalam tipe ini adalah *banting*, *cunia*, *jalur*, *jung*, *gobang*, *kalamba*, *kenabat bagolu*, *kolek*, *lancing*, *lelayang*, *meudagara*, *perahu sasak*, *pencalang*, *rakit*, *sampan*, *sampan gadang*, *sampan kaur*, *sampan payang (pamayang)*, *tambangan*, dan *tunda* (Asnan, 2007: 261).



Foto 4.1. Jenis perahu Sumatera yaitu perahu *Lancang Kuning*, Riau  
(Jastro, 2009)

2. Perahu Jawa yang mempunyai ciri-ciri:
  - a. antara haluan dan buritan sejajar
  - b. badan perahu vertikal
  - c. layar empat persegi panjang, kadang trapesium dan segitiga
  - d. pada saat ini bentuknya kecil-kecil dan masih terdapat di Madura (Sulistiyono, 2004: 75-76).

Perahu Jawa meliputi perahu yang dipakai di pantai utara pulau Jawa, Madura dan di pantai selatan pulau Jawa. Perahu yang termasuk ke dalam tipe ini adalah perahu *lesung*, *sampan*, *sope*, *jegong*, *tembon (compreng)*, *bondet*, *mayang*, *kolek (mayang)*, *konting (dogol)*, *jukung katir*, *perahu prawean*, *golean lete*, *janggolan*, *pencalang*, *lambo*, dan lain-lain (Wangania, 1981: 26).



Foto 4.2. Jenis perahu Jawa yaitu perahu *Golekan Lete*, Madura (Elymart, 2009)

3. Perahu Sulawesi dengan ciri-ciri sebagai berikut:
  - a. terdapat di Sulawesi Selatan dan Tenggara
  - b. badan kapal melebar
  - c. ada tiga tiang layar
  - d. layar empat persegi (Sulistiyono, 2004: 76)

Perahu yang termasuk ke dalam tipe ini adalah *padewakang*, *phinisi*, *sande*, *salompong*, *patorani*, *lepa-lepa*, *soppe*, dan lain-lain (Sukendar, 2002: 124).



Foto 4.3. Jenis perahu Sulawesi yaitu perahu *Phinisi*, Sulawesi Selatan  
(Internet)

4. Perahu Indonesia timur dengan ciri-ciri sebagai berikut:
  - a. terdapat di Maluku dan kawasan di sebelah timurnya
  - b. badan perahu lebar dan pendek
  - c. lambung rendah, ujung-ujungnya tinggi dan dihiasi
  - d. satu tiang dan satu layar. Sulistiyono, 2004: 76).

Perahu yang termasuk ke dalam tipe ini adalah *kora-kora*, dan *cadik karere*.



Foto 4.4. Jenis perahu Indonesia timur yaitu perahu *Kora-Kora*, Maluku (Internet)

Gambaran perahu yang dipahatkan di Borobudur mempunyai kesamaan dengan perahu jenis *kora-kora* sebagaimana yang digambarkan oleh orang-orang Eropa pada saat pertama kali datang di Nusantara. Lambung perahu Borobudur memiliki sepasang penggandung/cadik (*outrigger*) yang terapung yang berfungsi sebagai penyeimbang dan tempat para pendayung. Perahu Borobudur memiliki dua tiang layar berkaki tiga untuk mengibarkan layar empat persegi panjang dan memiliki haluan tempat digantungkan layar persegi yang pada kapal-kapal Yunani kuno disebut sebagai *artemon* dan seperti Jung Jawa pada abad XVII M (Sulistiyono, 2004: 77).

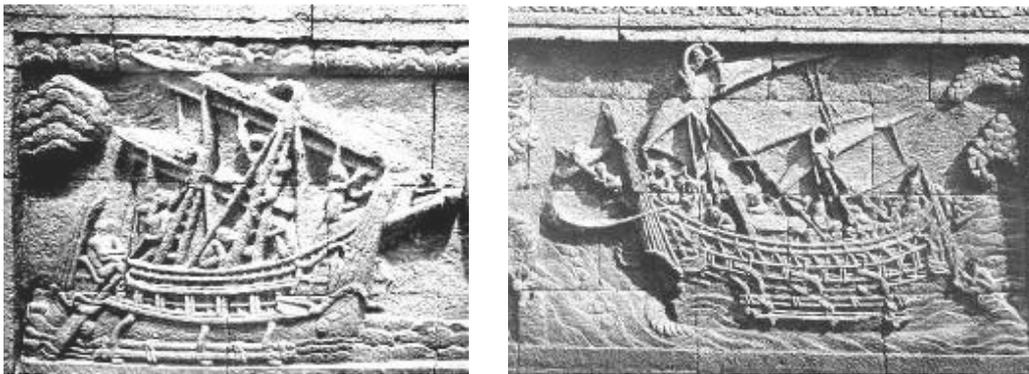


Foto 4.5. Contoh relief perahu di Candi Borobudur (Internet)

Berdasarkan laporan-laporan perjalanan bangsa-bangsa Eropa yang datang pada abad XVI M diceritakan bahwa kapal-kapal dagang dengan menggunakan pengandung/cadik dengan lambung kapal yang terbuat dari papan-papan kayu memang umum dibuat di Nusantara dan Filipina dan sebagian jenis ini kemungkinan perkembangan lebih lanjut dari kapal Borobudur (Horridge, 1981: 1). Menurut Horridge, perahu yang dipahat di candi Borobudur lebih menyerupai perahu jenis *kora-kora* yang merupakan jenis kapal perang yang diawaki oleh para prajurit angkatan laut untuk melakukan pertempuran laut melawan bajak laut atau armada musuh.

#### 4.1.2. Pemilihan Tema

Setelah mengetahui informasi mengenai perahu tradisional Nusantara pada subbab sebelumnya, dapat diketahui bahwa informasi mengenai perahu tradisional Nusantara sangat kompleks dan memiliki cakupan penelitian yang sangat luas. Cakupan penelitian yang dapat diperoleh dari perahu tradisional Nusantara dapat berupa ragam hias perahu, teknologi pelayaran, teknologi perkapalan, sejarah perkapalan dan pelayaran, tipologi perkapalan, dan masih banyak lagi. Dalam hal ini tentu museum memiliki keterbatasan untuk menampilkan keseluruhan cakupan tersebut. Oleh karena itu, perlu ditentukan tema apakah dari koleksi perahu tradisional Nusantara tersebut yang akan disajikan. Dengan tema yang sudah terpilih itu akan menjadi jelas pesan yang terkandung di balik koleksi-koleksi perahu tersebut.

Perahu tradisional Nusantara dalam arti luas dapat diartikan sebagai alat transportasi air, ciri budaya maritim masyarakat pesisir, sarana kegiatan agama, dan penentu posisi seseorang di dalam strata sosial di masyarakat. Konsep yang memiliki makna luas ini dapat disesuaikan kembali dengan visi, misi, dan tujuan Museum Bahari yang lebih mengarah pada penanaman semangat jiwa bahari ke setiap pengunjung. Visi, misi, dan tujuan Museum Bahari mengacu pada visi dan misi yang telah ditetapkan Dinas Kebudayaan dan Permuseuman DKI Jakarta, yakni “Menjadikan Jakarta Sebagai Kota Budaya Bertaraf Internasional” dan secara spesifik visi Museum Bahari dirumuskan sebagai berikut “Membangun Semangat Kebaharian Indonesia” dan bertujuan ingin mengembangkan diri menjadi “Wahana Pengemban Semangat Cinta Bangsa Melalui Informasi dan Pelestarian Warisan Budaya Kebaharian Nusantara”. Dengan mengacu dari visi, misi dan tujuan yang ada maka tema umum yang sesuai untuk ditampilkan adalah **“Teknologi Perahu Tradisional Nusantara”**.

Teknologi perahu tradisional Nusantara telah dijelaskan secara singkat di Bab 3 tetapi akan lebih diperjelas pada bab ini, seperti perahu tradisional dari tiap daerah, teknologi pembuatan, bagian-bagian struktur bangun. Perahu tradisional Nusantara dapat memberikan pesan kepada para pengunjung apabila dijelaskan dalam konteks semangat jiwa kebaharian masyarakat pendukungnya. Dengan kata lain, pesan yang akan ditampilkan harus menampilkan cerita di balik koleksi tersebut dan bukan hanya menampilkan koleksi dalam bentuk kebendaan.

Penyampaian pesan dari tema teknologi perahu melibatkan banyak komponen, seperti pengetahuan yang dimiliki kurator, media komunikator seperti pameran, label, program kegiatan, dan juga melibatkan sumber daya manusia yang menyelenggarakan. Komponen tersebut tidak dapat berdiri sendiri karena saling berkaitan satu sama lain, tetapi di dalam pengerjaannya disesuaikan dengan metode kerja disiplin ilmu masing-masing.

#### 4.1.3. Penentuan Pesan Koleksi Perahu Tradisional Nusantara

Data berupa informasi yang berkaitan dengan teknologi perahu tradisional akan dikumpulkan terlebih dahulu dan akan dipergunakan sesuai dengan tema pameran atau tema kegiatan lainnya. Tema yang diangkat saat ini adalah teknologi perahu tradisional Nusantara. Untuk mempermudah pemahaman pengunjung mengenai pesan di balik tema tersebut maka semua informasi yang mengenai teknologi perahu akan disusun berdasarkan alur cerita (*story line*). Alur cerita merupakan cara atau metode yang digunakan untuk menuntun pemahaman pengunjung dalam memahami tema yang ada sehingga pesan pendidikannya dapat tercapai. Alur cerita merupakan runutan informasi dan dapat ditampilkan berbentuk narasi (label), diorama, pamflet, alat peraga, dan sebagainya.

Oleh karena itu, pesan-pesan yang berkaitan dengan tema teknologi perahu pada koleksi perahu tradisional Nusantara akan disajikan melalui 4 aspek. Keempat aspek itu adalah: (1) pendahuluan, (2) tipe perahu tradisional di berbagai daerah, (3) teknologi perahu tradisional, (4) penutup. Pesan dari tema teknologi perahu tradisional tersebut akan disajikan melalui media komunikasi berupa label koleksi.

Tabel 4.1 Alur cerita dan isi pesan

No.	Alur Cerita	Isi Pesan
1.	Pendahuluan	Uraian tentang gambaran umum perahu tradisional
2.	Tipe Perahu Tradisional di Berbagai Daerah	Uraian tentang tipe perahu berdasarkan wilayah asal
3.	Teknologi Perahu Tradisional	Uraian tentang tipe perahu berdasarkan bentuk dan teknik pembuatan, teknik rancang bangun, dan bagian-bagian perahu serta fungsinya
4.	Penutup	Uraian tentang ciri khas tiap koleksi perahu tradisional

#### **4.1.3.1. Pendahuluan: Gambaran Umum Perahu Tradisional Nusantara**

Bagian pendahuluan ini berisi mengenai gambaran umum perahu tradisional Nusantara. Keterangan ini harus dituliskan dalam bentuk panil tulisan yang memuat tulisan *Ruang Perahu Tradisional Nusantara*. Panil tulisan ini bertujuan untuk memberikan gambaran sepintas mengenai pesan tema dari koleksi yang akan mereka lihat.

Pada bagian ini informasi yang akan disajikan berisi gambaran umum, bentuk umum, pengertian umum tentang perahu tradisional Nusantara. Informasi itu ditampilkan dalam bentuk teks dan disertai dengan foto, gambar dan ilustrasi yang mendukung. Baik teks berupa tulisan maupun ilustrasi yang disertakan tidak harus mendalam tetapi dapat memberikan gambaran.

Bagian pendahuluan memegang peranan penting karena pesan yang disampaikan berawal dari bagian ini. Apabila bagian pendahuluan kurang menginterpretasikan maka kesinambungan pesan antar bagian akan tidak terwujud. Dengan kata lain, kesan yang ditimbulkan pada bagian ini harus kuat, menarik perhatian, dan membangun antusiasme pengunjung.

#### **4.1.3.2. Tipe Perahu Tradisional di Berbagai Daerah**

Pada bagian ‘tipe perahu di berbagai daerah’ ini pengunjung diberikan informasi bahwa masyarakat di berbagai daerah memiliki kebudayaan bahari dan dibuktikan dengan tinggalan budaya berupa perahu tradisional. Perahu tradisional di tiap daerah memiliki latar belakang dan keunikan masing-masing. Daerah-daerah yang dimaksud dikelompokkan berdasarkan kondisi lingkungan alam pada kawasan geografis yang sama. Jadi pengunjung diharapkan dapat memaknai tiap perahu tradisional berdasarkan penyebaran daerah dengan geografis yang hampir sama.

Adapun informasi mengenai perahu tradisional dibagi dalam di tiap daerah sebagai berikut:

#### **Perahu Tradisional Jawa dan Madura**

Perahu tradisional yang masuk ke dalam kelompok perahu tradisional Jawa dan Madura adalah perahu compreng (Cirebon), Perahu Jegongan

(Indramayu), Perahu Cadik Nusantara (Banten), Perahu golekan lete (Madura), dan Perahu praweang (Madura).

### ***Cirebon***

Ada tiga jenis perahu yang digunakan nelayan di perairan Cirebon, yaitu perahu jukung, *soppe*, dan *tembon*. Perahu jukung yang terdapat di daerah Cirebon tak memiliki layar dan cadik. Jenis *soppe* -penduduk setempat menyebutnya *soppean* atau *janggolan*-, digunakan untuk menangkap berbagai hasil laut.

*Soppean* atau *janggolan* asal Cirebon tersebut memiliki bentuk yang hampir sama, dengan buritan dan haluan yang tak memiliki tonjolan. Keduanya juga memiliki layar dan cadik. Hanya saja *janggolan* memiliki lengkung di bagian atas badannya (ruang penumpang). Sementara itu jenis *tembon/mayang* dari daerah Cirebon memiliki ciri khas dengan pinggiran haluan yang lurus. Perahu dari Cirebon ini rata-rata dicat berwarna-warni, namun sayangnya tak memiliki pola hias yang menarik.

Selain untuk menangkap hasil laut, perahu di daerah ini digunakan juga untuk upacara adat seperti *nyadran* atau pesta *nadran*, upacara menjelang musim penangkapan ikan. Saat *nyadran* perahu yang jumlahnya ribuan akan tampil dengan berbagai hiasan dan dicat warna-warni yang menarik.

### ***Jawa Timur (Pasuruan dan Muncar)***

Perahu di daerah Jawa Timur banyak dijumpai di daerah pantai utara (Pasuruan) dan pantai timur (Muncar). Jenis perahu yang ada di kedua daerah ini adalah perahu jukung (bercadik tunggal dan ganda), *soppe* dan *tembon*.

Di daerah Muncar (Banyuwangi), jenis perahu yang banyak digunakan para nelayan adalah *soppe* yang memiliki sebutan *slerek*. Sementara daerah Pasuruan jenis perahu *tembon* memiliki sebutan *golekan* atau *perahu jala* (jaring), sejenis perahu besar yang dilengkapi dengan layar lebar dan tiang yang kuat. Perahu jala dapat memuat 8 hingga 10 ton, bagian badan perahu biasanya melebar, dari bagian depan ke belakang melengkung dan bagian yang mencuat ke atas berbentuk pipih di depan dan belakang.

Ciri khas perahu asal Jawa Timur adalah hiasan yang amat meriah, seperti bendera dan potongan kain berwarna-warni berbentuk rumbai-rumbai. Semua bagian dicat, baik tiang layar, haluan, buritan hingga tali layar. Warna perahu yang digunakan adalah warna tajam yang mencolok, biasanya digunakan warna merah menyala dengan pelisir putih atau kuning.

### ***Madura***

Pulau penghasil garam Madura, memiliki sejarah yang cukup panjang. Sebanyak 37 macam perahu dari berbagai jenis dan nama ada disini, terdiri dari 13 jukung, 14 sampan, 8 perahu kategori sedang dan 2 perahu kategori besar. Dari versi jukung, yang terbesar adalah jukung *pajangan*, panjangnya 15 meter, tinggi 1,5 meter dan bisa memuat 5 awak. Daya tarik terdapat pada yang ukiran indah dan terawang.

Jukung lainnya adalah *gambiran, pangur, tiga roda lajangan, tengkongan, monte, kateran legung, patetedan, pote, polangan, karoman, dan pajala'an*. Yang termasuk unik adalah Jukung *monte*. Fungsinya seperti sekoci, untuk menurunkan penumpang dan selalu terikat pada perahu induknya. Jukung mungil ini biasanya dicat warna-warni hingga menghasilkan komposisi yang menarik dengan iduknya.

Untuk versi sampan ada *calepag, eder/jo-ijo, jabaran/les-ales, patetedan jeppitan, polangan, pakesan, panjaringan, sakoci, tambangan, pandan, kursin, bantingan, conet, dan kalelaan. Padduwang, kaci, mangun, pajangan maduraan, galate/glate, lete'gole'an, pegon, janggolan, katotok, katingting, dan lambat* adalah jenis-jenis perahu yang dikenal di Madura. *Padduwang* termasuk perahu bercadik terbesar di Madura, namun kini tinggal ada reruntuhannya di desa Lepadaja, Legung. Perahu berukir indah ini dahulu digunakan untuk memuat hasil bumi.

### **Perahu Tradisional Bali**

Kondisi alam dan geografis provinsi Bali pada dasarnya adalah pulau kecil yang dikelilingi lautan. Tetapi topografi wilayahnya tidak hanya dataran rendah, tetapi ada juga daerah pegunungan. Khususnya bagi masyarakat yang tinggal di kawasan pantai, yang berhadapan langsung dengan laut, perahu merupakan alat

transportasi sekaligus sebagai pencari sumber nafkah, karena laut menyimpan kekayaan yang dapat langsung dimanfaatkan terutama berbagai jenis ikan.

Perahu-perahu Bali ditemukan hampir di seluruh pantai Bali baik di Bali Utara, Bali Barat, Bali Selatan dan pantai timur. Perahu tradisional Bali di Bali Selatan kebanyakan disebut sebagai “jukung”, yaitu perahu dengan dua cadik. Oleh karena itu sering juga disebut dengan nama perahu Cadik Bali. Perahu ini dibuat dari satu pohon besar, yang dipahat memanjang untuk memperoleh ruang. Perahu jukung Bali biasanya dilengkapi dengan satu layar dengan tiang panjang. Tiang layar menempel pada kayu penguat cadik bagian depan. Sedang kayu penguat cadik dibuat dari bambu dan dipotong meruncing. Bagian depan perahu berbentuk seperti kepala ikan, sedangkan bagian belakang perahu dibentuk seperti ekor ikan dan dipahatkan lengkung ke atas. Perahu jukung Bali biasanya menggunakan layar tunggal yang rata-rata berbentuk segitiga dan jarang sekali yang menggunakan mesin.

Perahu-perahu jukung dengan moncong ikan terdapat di pantai selatan yaitu di pantai Sanur maupun pantai Kusamba. Bentuk-bentuk ikan seperti pada perahu di pantai Bali Selatan tidak dijumpai pada perahu-perahu jukung di pantai Bali Utara. Perahu Bali Selatan yang mempunyai bentuk estetik itu, dilengkapi pula dengan layar dengan warna-warna mencolok berbentuk segitiga. Cadiknya yang melengkung itu terentang lebar sehingga menambah kestabilan perahu tersebut. Perkembangan bentuk-bentuk perahu yang begitu artistik di Bali Selatan seperti di pantai-pantai Sanur dan Kusamba tampaknya erat kaitannya dengan kreatifitas seni pahat. Perahu Bali Utara mempunyai bentuk seperti perahu “*slerek*” di Muncar (Banyuwangi) atau perahu *sopean* atau *janggolan* di Cirebon. Perahu Bali Utara mempunyai bentuk yang rata-rata lebih besar dari perahu Bali Selatan. Fungsi utama perahu Bali Utara adalah untuk menangkap ikan, udang, rajungan, penyu, dan lain-lain sedangkan bentuk cadiknya horizontal (lurus) ke kedua samping perahu dan biasanya dibuat dari bambu.

Pemahatan bentuk kepala ikan pada perahu di Bali tidak mempunyai nilai-nilai religious. Bentuk kepala ikan tersebut hanya bertujuan untuk menambah estetika semata, khususnya untuk menarik para wisatawan. Hal ini tentu sangat berbeda dengan perahu-perahu yang ditemukan di berbagai daerah yang dihiasi

dengan pahatan burung, naga, atau binatang yang lain dengan tujuan sebagai pengusir roh-roh jahat atau bahaya yang akan mengancam. Di Irian Jaya, perahu-perahu dipahat dengan berbagai pola hias ada yang menggambarkan orang (*antropomorfis*), burung, dan naga serta sulur. Seperti juga di Bali, pola hias ini ada yang hanya sebagai penambah estetika semata-mata tetapi ada juga yang dipergunakan sebagai penolak bala. Hiasan-hiasan antropomorfik dan binatang yaitu kepiting (rajungan) oleh orang-orang Asmat diasosiasikan sebagai simbol sebab kematian (Sutaarga, 1974: 34).

Secara garis besar, fungsi dan peran perahu dalam masyarakat Bali dapat diuraikan sebagai berikut:

### 1. Fungsi dan peran sosial ekonomi

Fungsi utama perahu tradisional Bali adalah sebagai pemecah persoalan ekonomis, sebagai alat untuk mencari nafkah kehidupan sehari-hari. Ada beberapa jenis usaha yang berhubungan dengan keberadaan perahu di masyarakat yaitu:

- a. Alat pengangkut orang, khususnya wisatawan.
- b. Alat pengangkut barang dagangan.
- c. Usaha industri pembuatan perahu.
- d. Usaha perdagangan perahu.
- e. Alat penangkap ikan bagi nelayan.

Dari peranan sosial ekonomis bagi masyarakat Bali, dapat dikatakan bahwa selain sebagai alat penangkap ikan, perahu juga dapat menjadi usaha transportasi bagi wisatawan yang akan menikmati keindahan alam laut di Bali, dan juga olahraga laut seperti menyelam.

### 2. Fungsi dan peran sebagai alat perhubungan

Perahu sebagai alat perhubungan dari suatu tempat ke tempat lain, terutama bagi penduduk yang akan menyeberang ke pulau-pulau kecil dengan jarak yang tidak terlalu jauh dengan Bali.

### 3. Fungsi dan peran kepariwisataan

Ada beberapa objek wisata yang dapat dikembangkan oleh daerah meliputi: wisata alam, wisata budaya, dan wisata bahari semuanya potensial untuk dikembangkan di Pulau Bali. Pulau ini sudah diakui dunia internasional, bahwa

daerah ini memiliki keindahan alam, keunikan budaya yang tetap dilestarikan dan alam laut yang indah.

### **Perahu Tradisional Kalimantan**

Perahu menjadi sarana yang penting bagi daerah Kalimantan, untuk kebutuhan sehari-hari maupun untuk upacara adat. Selain untuk sarana transportasi dan alat pencari ikan, perahu juga digunakan untuk berdagang, lomba dan upacara adat, seperti upacara pembersihan desa, khitanan, perkawinan, dan sebagainya.

Jenis perahunya pun bermacam-macam. Perahu sampan/jukung kecil (seperti kano) digunakan hanya untuk mencari ikan atau memasang *bubu* (perangkap ikan dari bambu). Sementara sampan berbentuk panjang dan ramping digunakan untuk transportasi jarak sedang (bermuatan 10-14 orang) dan untuk pengangkut barang (memuat 6-8 kwintal). Perahu untuk transportasi saat ini sudah dilengkapi mesin tempel. Sampan jenis ini juga banyak digunakan untuk berdagang kebutuhan rumah tangga dan pakaian di pasar terapung. Sementara untuk kepentingan lomba sampan dibuat lebih panjang hingga memuat 20 orang. Untuk kepentingan upacara adat seperti perkawinan atau khitanan, sampan dihiasi dengan berbagai bunga dan ornamen yang menarik di bagian ujungnya.

Perahu dengan kelengkapan cadik atau layar jarang ditemui di daerah ini, karena sebagian besar daerah ini adalah sungai tak bergelombang dan kawasan semak belukar. Pelengkap utama sampan di daerah Kalimantan adalah dayung, saat ini ditambah pula dengan mesin tempel.

### **Perahu Tradisional Sulawesi**

Di antara daerah lain di Nusantara, Sulawesi agaknya tempat yang paling banyak menghasilkan jenis-jenis perahu tradisional. Ada sembilan perahu yang berkembang di daerah ini, mulai dari yang amat sederhana seperti sampan, hingga yang amat canggih macam Pinisi (Pinisiq). Perkembangan dari sampan hingga Pinisi melalui penciptaan jenis-jenis perahu lain seperti *soppe*, *jarangka*, *sande* (*sandeq*), *padewakang*, *lambok*, *pajala* dan *patorani*, serta *salompong*.

Keadaan alam Sulawesi yang memiliki laut bergelombang besar mempengaruhi pola pikir masyarakat setempat dalam menciptakan perahu yang mampu menjadi andalan. Tidak hanya untuk alat transportasi, tetapi juga untuk berdagang dan menaklukan daerah lain. Beberapa suku yang begitu populer sebagai “penakluk” laut adalah suku Mandar, Buton, dan Bugis.

Awal munculnya perahu di daerah ini ditandai dengan adanya perahu sampan/jukung yang disebut *lepa-lepa*. Namun karena tak mampu berlayar jauh, mereka kemudian menciptakan jenis perahu *soppe*, yang memiliki bentuk lebih panjang dan besar serta dengan penumpang lebih banyak. Setelah itu terciptalah perahu *jarangka* untuk kebutuhan melaut yang lebih lama. Kemudian muncul pula jenis perahu *sande* (*Sandeq*) yang merupakan perahu khas milik suku Mandar.

Teknologi pembuatan perahu terus berkembang, lalu terciptalah *padewakang*, sebuah perahu yang dilengkapi berbagai keperluan perjalanan jauh. Perahu ini dipakai orang Makasar untuk menaklukan pantai utara Australia. Hingga ada yang menyebut penemu pertama benua Kanguru ini adalah orang-orang Makasar. Suku Mandar dan Buton lalu menciptakan *lambok*, bentuk penciptaan selanjutnya adalah perahu *pajala* dan *patorani*.

Jenis perahu yang kemudian menjadi kekaguman banyak orang adalah *Pinisi*. Perahu ini menunjukkan kemampuan masyarakat Sulawesi Selatan untuk mengembangkan perahu dengan teknik yang luar biasa namun tetap didasari nilai seni dan budaya tradisional. *Pinisi* tidak hanya digunakan sebagai alat transportasi semata, namun dapat digunakan serana untuk komoditi ekspor yang tinggi nilainya, karena *Pinisi* mampu mengangkut hingga 500 ton.

### **Perahu Tradisional Papua**

Perahu maupun di rumah tinggal di atas air. Karenanya daerah ini mengandalkan perahu sebagai kegiatan keseharian mereka. Perahu jukung bercadik banyak ditemui di kawasan ini, baik yang bercadik tunggal dan ganda.

Sampan/jukung bercadik tunggal (di salah satu sisinya) biasanya disebut perahu laki-laki. Sementara jenis Jukung yang tak bercadik disebut perahu perempuan. Tetapi di teluk Cendrawasih dapat dijumpai perahu bercadik tunggal

maupun ganda. Rata-rata perahu Irian menampilkan seni pahat dan seni lukis yang indah. Pola hiasnya beraneka ragam, dari bentuk binatang (merupakan simbol kematian dan penjaga keselamatan), tanaman (sulur bentuk lingkaran, setengah lingkaran dan ikal), hingga ornamen berbentuk manusia.

Pola hias dapat di jumpai di bagian haluan, buritan bahkan di seluruh permukaan badan kapal. Hiasan tersebut ada yang dilukis, ada pula yang dipahat baik dalam bentuk dua dimensi (arca) maupun pola hias te4rawang (tembus pandang). Warna yang sering digunakan adalah merah, kuning, hijau dan hitam.

Perahu Jukung digunakan masyarakat Irian untuk alat transportasi, berdagang, mencari ikan dan kegiatan keagamaan (upacara adat). Di dunia perdagangan, Jukung Irian mampu mencapai Pasifik bagian Barat, Maluku dan wilayah Indonesia Timur. Mereka biasanya memperdagangkan damar, kayu, burung, kulit binatang, ikan dan hasil bumi lainnya.

#### **4.1.3.3. Teknologi Pada Perahu Tradisional Nusantara**

Uraian pesan koleksi mengenai teknologi perahu pada koleksi perahu tradisional Nusantara yang akan disampaikan meliputi tipe perahu berdasarkan bentuk dan teknik pembuatan yaitu perahu lesung dan perahu papan; tipe perahu berdasarkan teknik rancang bangun yaitu teknik ikat, teknik pasak, teknik gabungan ikat dan pasak, dan teknik lainnya; dan bagian-bagian pada struktur bangun beserta fungsinya.

##### **A. Tipe perahu berdasarkan bentuk dan teknik pembuatan**

Perahu yang ada di Indonesia sebelum ditemukan kapal api terbagi dalam dua kelompok besar berdasarkan bentuk, bahan, dan teknik pembuatannya. Dengan melihat bentuk lunas perahu dapat dibedakan antara perahu lesung atau kano (*dugout canoe*) dan perahu papan (*planked boat*) (Burhanuddin, 2003: 154). Dikatakan perahu lesung apabila lunas dari perahu lesung terdiri dari satu batang kayu yang dikeruk bagian dalamnya seperti lesung dengan bentuk yang memanjang dengan konstruksi *golak* yang polos tanpa sambungan. Bentuk-bentuk kapal demikian adalah bentuk yang lebih sederhana dan lebih tua dari kapal papan. Daerah penemuannya pun tidak hanya terbatas pada daerah budaya Asia

Tenggara. Pada tahun 1928, jenis kapal lesung ini masih dapat dilihat di Danau Mandsee (Austria) (Poesponegoro, 1993: 110).

Teknik pembuatan perahu lesung secara umum yaitu menggunakan material sebuah batangan kayu yang bulat lurus dengan ukuran diameter dan panjang yang disesuaikan dengan ukuran perahu yang diinginkan. Kayu yang telah disiapkan bagian dalamnya dikeruk hingga mencapai kedalaman tertentu (Utomo (ed.), 2007: 233-234). Perkembangan selanjutnya pinggiran perahu ditinggikan dengan papan-papan untuk memperbesar kapasitas muatannya. Ada yang mempunyai katir atau cadik, baik yang tunggal maupun yang ditempatkan di sebelah-menyebelah perahu untuk menjaga keseimbangannya. Untuk memanfaatkan tenaga angin kalau berlayar, maka perahu ini pun mempunyai tiang satu, dua, atau lebih untuk tempat memasang layarnya.

Tipe perahu lesung antara lain sampan, bentuk perahu yang biasanya dibuat dari batang kayu yang besar, dengan cara dipahat sehingga diperoleh rongga memanjang untuk penumpang atau barang, pada bagian depan dan belakang meruncing dan tipis dengan maksud agar dapat bergerak cepat. Di Sulawesi Selatan, jenis sampan dikenal dengan sebutan *lepa-lepa* yang dipergunakan untuk menangkap ikan (memancing atau menjala) dan biasanya dinaiki oleh dua atau tiga orang (Pelras, 2006: 303). Sejenis dengan sampan di Kalimantan dikenal bentuk perahu *jukung* yang terbuat dari batang kayu utuh yang dibelah kayunya. Kemudian dikeruk dan dibakar pada bagian cekungannya untuk memperbesar bagian badan perahu. Perahu jukung memiliki tebal sekitar 10 cm pada bagian dasarnya dan mampu bergerak pada kedalaman air hanya 10 cm. Perahu lesung yang digunakan di perairan laut biasanya menggunakan cadik pada sisi kiri dan kanan badan perahu, setelah menambahkan papan-papan pada dinding lambung perahunya (Utomo (ed.), 2007: 26, 193, 200).

Meskipun perahu lesung paling sederhana, namun teknik pembuatannya memerlukan keahlian dan pengalaman yang khusus. Mulai dari memilih kayu yang cocok, cara menebang pohon, sampai pada pekerjaan mengeruk batangnya dan para tukang harus memenuhi persyaratan yang tinggi. Pembuatan perahu memerlukan kesabaran dan ketekunan bekerja, sedang penggunaan alat yang serba sederhana untuk pekerjaan ini sudah tentu dilakukan oleh orang yang sudah

mempunyai pengalaman bertahun-tahun dalam pembuatan perahu lesung (Poesponegoro dkk., 1993: 111).

Sedangkan disebut perahu papan apabila lunasnya terbuat dari satu batang kayu dan tidak dikeruk dan badan perahu terbentuk dari bilah papan yang disusun. Bagi perahu papan teknik pembuatannya tidak kurang kompleks. Untuk pembuatan perahu papan bahan kayu yang digunakan tidak dari satu pohon saja, sehingga jenis dan bentuk perahu yang dihasilkan lebih beragam kemungkinan untuk membuat perahu yang lebih besar tidak begitu terbatas. Tidak hanya ramping atau pipih memanjang. Bagian konstruksi lambungnya secara keseluruhan merupakan sambungan papan atau kayu, tetapi biasanya menggunakan lunas yang terbuat dari satu batang kayu. Lunas yang terdiri dari satu batang kayu pada awalnya merupakan bentuk dari perahu lesung, sehingga lunas dapat digunakan untuk mengetahui panjang sebuah perahu papan (Utomo (Ed.), 2007: 234).

Namun evolusi teknologi perahu dapat dirunut pada zaman prasejarah ketika sampan sudah cukup dikenal selain rakit yang dibuat dari bambu dengan atau tanpa lantai papan di atasnya. Bukti yang menunjukkan hal itu adalah ditemukannya lukisan prasejarah yang ditemukan di Pulau Kei Kecil yang terdapat di dinding gua atau batu karang terdapat gambar sampan, walaupun tidak jelas bentuknya. Daerah yang cukup maju dalam teknologi perkapalan di Nusantara adalah Sulawesi. Tradisi teknologi perkapalan dengan membuat kapal cadik ganda sudah cukup dikenal di utara dan selatan Sulawesi. Dalam tahapan selanjutnya perahu bercadik ganda tersebar sampai ke pantai timur Madagaskar bersamaan persebaran jenis perahu cadik tunggal (Lapian, 1992: 11).

Antonio Galvao menguraikan tentang cara orang Maluku membuat kapal. Kapal dibuat dengan bentuk ditengah-tengahnya menyerupai telur dan kedua ujungnya melengkung ke atas. Dengan demikian kapal dapat berlayar maju dan mundur. Kapal ini tidak diberi paku, *lunas*, *rusuk*, *linggi* depan, serta *linggi* belakang disesuaikan dan diikat dengan tali ijuk melalui lubang yang dibuat di beberapa tempat tertentu. Untuk menyambung papan mereka membuat pena (pasak) pada ujung papan lainnya dibuat lubang kecil untuk memasukkan pena (pasak) tersebut (Poesponegoro dkk., 1993: 113).

## B. Tipe perahu berdasarkan teknik rancang bangun

Hingga saat ini hanya ada dua tradisi teknik rancang bangun perahu dengan perumusan jelas yang diidentifikasi di daerah-daerah budaya Asia Tenggara dan Cina, berdasarkan keterangan yang digali dari sumber-sumber sejarah tertulis dan dari pengamatan langsung perahu-perahu yang masih ada.

Yang disebut “tradisi Cina”, mempunyai ciri-ciri khas antara lain tidak ada *lunas*, haluan dan buritan penampang, pembagian badan perahu berpetak-petak, dengan dipasangnya sekat-sekat yang struktural (gading-gading tidak dipakai), penyambungan papan-papan dengan paku besi, dan kemudi sentral tunggal.

Sedangkan pembangunan perahu yang dibuat dengan teknologi tradisi Asia Tenggara mempunyai ciri-ciri khas antara lain memiliki teknik penyambungan papan yang terkenal, yaitu bagian badan (lambung) perahu berbentuk seperti V sehingga bagian lunasnya berlinggi; haluan dan buritan umumnya simetris; tidak ada sekat-sekat kedap air di bagian lambungnya; dalam seluruh proses pembangunannya tidak menggunakan paku besi; kemudi berganda terdapat di bagian kanan dan kiri buritan; teknik papan ikat dan kupingan mengikat (*sewn-plank and lashed-lug technique*); bentuk perahu berukuran besar sehingga tidak memiliki cadik; teknik pemasangan tiang dan layar perahu dengan pengetahuan dan teknik yang berkemampuan tinggi (Manguin, 1993: 262-263).

Berdasarkan hasil penelitian atas situs-situs runtuhan perahu di Indonesia, serta memanfaatkan tinggalan sejenis di wilayah sekitarnya, dapat diketahui adanya dua tradisi kuna pembangunan perahu Asia Tenggara, yakni perahu berteknologi ikat dan pasak (Utomo (ed.), 2007: 22-30).

### 1. Teknik ikat

Teknik ikat artinya penggunaan tali (ijuk, *arrenga pinnata*) untuk menyatukan papan-papan badan perahu. Adapun untuk menyatukan badan perahu dengan gading-gading (rusuk perahu atau tulang-tulang kayu) tetap digunakan tali ijuk tetapi “dibantu” oleh *tambuko*. Teknik semacam ini yang digunakan di Asia Tenggara (dan pada perahu Viking kuna) berbeda dengan teknik jahit di Samudera Hindia, tali ijuk digunakan untuk menyatukan papan-papan badan perahu dengan cara membuat simpul tali yang tidak putus-putus sebagaimana halnya orang menjahit.

Diketahui bahwa hingga saat ini, teknik ikat masih diterapkan sebagaimana dapat dilihat di berbagai tempat di Asia Tenggara, yakni Hainan (Vietnam), Filipina dan Indonesia. Di Indonesia, pembangunan perahu berteknik ikat dijumpai di pulau Lembata/Lomblen, Nusa Tenggara Timur. Oleh masyarakat di sana, produk yang dinamakan *peledang* itu digunakan untuk menangkap ikan paus.

Contoh pemanfaatan teknik ikat dari masa lalu antara lain terlihat di Kuala Pontian, Malaysia. Pada situs di pantai timur Pahang itu, ditemukan tiga buah papan, sebuah sisa lunas dan beberapa gading-gading. Ukuran terpanjang papan sisa perahu itu 6,1 m. Menarik dari sisa itu adalah penggunaan teknik ikat yang terlihat dari lubang-lubang untuk memasukkan tali pada tepi papan. Selain itu juga terdapat lubang-lubang lain yang berfungsi sebagai tempat menanam pasak kayu. Adapun untuk menyatukan gading-gading dengan papan badan perahu, digunakan tali ijuk melalui *tambuko*. Berbeda dengan yang dijumpai di Indonesia, *tambuko* di Malaysia ini memiliki bentuk yang membulat.

Sisa karya berteknik sejenis juga ditemukan di Thailand. Di Museum Wat Khlong Thorn, di Provinsi Krabi, Thailand Selatan, tersimpan beberapa potong kayu yang merupakan bagian struktur perahu. Benda-benda tersebut ditemukan di Situs Khuan Luk Pat. Berdasarkan persamaan bentuk dengan bagian-bagian perahu yang dijumpai di Situs Kual Pontian, diduga bahwa sisa perahu di Wat Khlong Thom itu berasal dari sekitar awal pertengahan millenium pertama masehi.

Contoh lain dari teknik ikat dalam pembangunan perahu di masa lalu dijumpai di Filipina. Pada situs yang terletak di bagian utara Pulau Mindanao ini, yang ditemukan tahun 1976, dijumpai empat keping papan yang masih tertanam dalam tanah. Kekunaan itu diumumkan dalam media massa, yang dengan menggunakan ejaan Itali awal abad ke-16 nya Antonio Pigafetta dikatakan sebagai bagian dari sebuah *balanghai*, jenis perahu kuna Filipina.

Di Indonesia, pada situs-situs Kolam Phinisi, Smbirejo, dan Paya Pasir, terlihat pula gambaran tentang teknik penyatuan yang menggunakan tali. Sebuah karakteristik yang menarik pada situs-situs runtuh perahu Indonesia ini adalah kehadiran secara simultan antara pasak dan tali untuk menyatukan papan-papan

badan perahu. Data yang ada menunjukkan bahwa tahap pertama -seperti terlihat di Kuala Pontian- penggunaan pasak tidak lebih sebagai pemerkuat ikatan yang ada saja. Artinya pemanfaatan teknik ikatnya tetap dominan.

Selanjutnya Situs Sambirejo menunjukkan bagaimana pasak mulai menggantikan penggunaan tali. Pasak kayu terlihat lebih banyak berperan. Sedikit demi sedikit, simpul tali justru berfungsi hanya sebagai penguat badan perahu yang telah disatukan dengan pasak. Sebuah tahapan suplemen mulai melangkah di Paya Pasir (dan juga di Butuan); tidak ditemukan lagi penggunaan simpul tali untuk mempersatukan papan-papan badan perahu. Hanya untuk menyatukan gading-gading dengan papan badan perahu saja, *tambuko* masih digunakan artinya masih menggunakan simpul tali.

## **2. Teknik gabungan ikat dan pasak**

Bukti yang diperoleh dari beberapa situs bangkai perahu di Sumatera Selatan (Sambirejo; Kolam Pinisi; Tulung Selapan; TPKS Karangayar) memperlihatkan bahwa teknik ikat makin bergeser perannya oleh kehadiran pasak kayu. Ini tercermin dengan semakin dekatnya jarak antara lubang-lubang untuk memasukkan pasak kayu tersebut pada tepian papan-papannya. Artinya pasak kayu tidak lagi berfungsi hanya sebagai sarana pembantu memperkokoh sambungan tetapi justru merupakan bagian yang dominan dalam teknik pembangunan perahu tersebut. Secara kronologis, inilah tipe perahu dari antara abad ke-5 hingga abad ke-8 (Koestoro, 2008: 7).

## **3. Teknik pasak**

Perlu diperhatikan bahwa di bawah ini akan tampak adanya suatu teknik campuran ketika pasak untuk satu bagian berfungsi sebagai penguat penyatuan badan perahu. Modifikasi yang terlihat dari teknologi pasak pada perahu tradisional di Nusantara yaitu teknik ikat, teknik pasak kayu atau bambu, teknik gabungan ikat dan pasak kayu atau bambu, dan perpaduan teknik pasak kayu dan paku besi (Utomo (ed.), 2007: 85-86).

Berdasarkan bukti keberadaan *Kadatuan* Sriwijaya di bagian barat Nusantara, berkenaan dengan teknik gabungan ikat dan pasak dalam teknologi pembangunan perahu, perahu-perahu abad ke-5 hingga ke-13 seperti yang dijumpai di Kolam Pinisi dan Paya Pasir sangat mungkin –dengan

mempertimbangkan ukurannya— merupakan perahu samudera. Tidak juga diragukan bahwa runtuhannya perahu yang menggunakan pasak dari beberapa situs Nusantara, dahulu merupakan perahu-perahu samudera.

Dalam naskah Portugis abad ke-16 dijumpai deskripsi lengkap tentang *jung* yang mampu membawa muatan hingga 500 ton yang dibangun hanya dengan memanfaatkan teknik pasak. Tidak ada simpul tali dan tidak ada pula paku besi. Gading-gadingnya pun memanfaatkan pasak. Hingga abad ini, *phinisi* dari Sulawesi dan *lete* dari Madura, beberapa tahun yang lalu, perahu berteknik pasak seutuhnya yang digunakan sebagai perahu niaga hingga 250 ton masih dibuat.

Sayang sekali tidak ditemukan bukti perahu berteknik pasak murni di Asia Tenggara. Di Indonesia dan Thailand memang ditemukan situs runtuhannya perahu yang dibangun dengan teknik pasak tetapi yang sudah bercampur dengan pemanfaatan paku.

Secara umum pembangunan perahu yang dibuat dengan teknologi tradisi Tenggara mempunyai ciri-ciri khas, antara lain memiliki teknik penyambungan papan yang terkenal, yaitu teknik papan ikat dan kupingan mengikat (*sewn-plank and lashed-lug technique*); bentuk perahu berukuran besar sehingga tidak memiliki cadik; bagian badan (lambung) perahu berbentuk seperti huruf V sehingga bagian lunasnya berlinggi, haluan dan buritan umumnya simetris; tidak ada sekat-sekat kedap air di bagian lambungnya; dalam seluruh proses produksinya tidak menggunakan paku besi; kemudi terdapat di bagian kanan dan kiri buritan; teknik pemasangan tiang dan layar perahu dengan pengetahuan dan teknik yang berkemampuan tinggi (Manguin, 1993: 262-263).

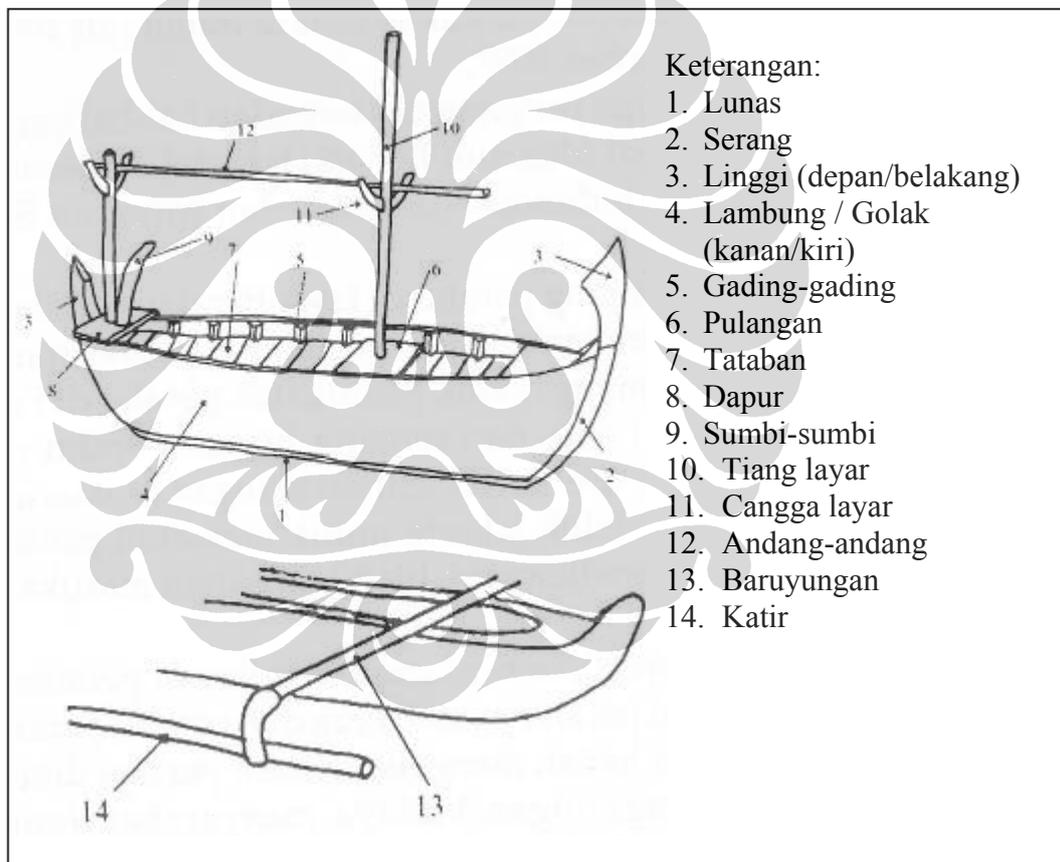
#### **4. Teknik lain**

Selain yang telah disebut di atas dikenal pula adanya teknik lain dalam pembangunan perahu yakni teknik jahit dan teknik paku. Kedua jenis teknik tersebut sampai saat ini masih dapat dijumpai, yakni di sekitar Samudera Hindia dan Cina (Utara).

#### **C. Bagian-bagian pada struktur bangun perahu serta fungsinya**

Perahu tradisional di Indonesia memiliki keragaman bentuk yang sangat bervariasi di tiap-tiap pulau di Indonesia. Bagian-bagian utama perahu tradisional antara lain mencakup dasar (*lunas*) yaitu bagian bawah dari perahu lesung, badan

atau lambung (*golak, gading-gading, pulangan, tataban, dapur, gading-gading, sumbi-sumbi*) yaitu bentuk dinding perahu, *linggi* yaitu bentuk tambahan perahu pada bagian haluan dan buritan yang menonjol ke atas. *Linggi* terdiri dari dua bagian yaitu *linggi* depan yang sering disebut haluan atau *serang* dan *linggi* belakang yang sering disebut buritan, dayung merupakan alat kayuh perahu terbuat dari batang kayu yang memanjang dengan bentuk pipih di bagian ujungnya, kemudi yaitu sebagai alat pengarah laju perahu dan biasanya terdapat di bagian buritan perahu, dan layar perahu (*tiang, andang-andang*) sebagai alat menangkap angin sebagai tenaga penggerak perahu, dan cadik (*baruyungan, katir*).



Gambar 4.2 Bagian-bagian perahu (Adriati, 2004: 62)

#### 4.1.3.4. Penutup: Ciri Khas Koleksi Perahu Tradisional Nusantara

Sebagai penutup dari keseluruhan informasi yang bertemakan Teknologi Perahu Tradisional Nusantara ini, disajikan informasi sebagai penjas dan pelengkap mengenai ciri khas dari koleksi perahu yang dimiliki Museum Bahari. Ciri khas mengenai koleksi perahu dijelaskan dalam bentuk informasi yang lebih mendetail seperti asal, bahan, bentuk dan teknik pembuatan, teknik rancang bangun, dan bagian-bagian perahu serta fungsinya. Informasi-informasi tersebut merupakan akhir dari runtutan informasi yang telah disampaikan. Bagian penutup ini memberikan pesan bahwa tiap-tiap produk budaya suku di Indonesia, dalam hal ini adalah perahu, memiliki ciri khas sendiri dan berbeda antar suku yang satu dengan suku yang lainnya. Kekayaan budaya dan pengetahuan dalam bidang kebaharian inilah yang hendak disampaikan pihak museum kepada pengunjung museum.

Berdasarkan tabel di atas, informasi koleksi perahu tradisional Nusantara di Museum Bahari melahirkan pesan mengenai gambaran umum perahu tradisional dan ciri khas dari tiap-tiap perahu yang ada. Kedua pesan ini ingin mengatakan bahwa tradisi kebaharian bangsa Indonesia sangatlah kaya dan sudah sangat maju sebelum datangnya pengaruh budaya barat di Nusantara. Gambaran umum mengenai perahu tradisional memberikan pesan tentang bagaimana satu konsep di dalam tradisi kebaharian khususnya bidang transportasi telah dimiliki suku bangsa yang berbeda di Nusantara walaupun berada di wilayah yang berbeda. Ciri khas dari tiap perahu memberikan pesan bahwa setiap suku bangsa memiliki kearifan lokal (*local genius*) yang tidak sama antara satu daerah dengan daerah lain. Ini dapat terbukti dari tinggalan budaya berupa perahu seperti bentuk, bahan, hiasan, latar belakang yang mengilhami pembuatan perahu, istilah yang digunakan untuk menyebutkan bagian-bagian perahu. Dari kedua pesan yang disampaikan ini, pengunjung diingatkan kembali bahwa sejak dahulu nenek moyang bangsa di Indonesia sudah memiliki keberagaman dan kemampuan yang tinggi dalam bidang kebaharian.

Sebagai bagian penutup informasi hendaknya informasi yang ada benar-benar sudah spesifik sesuai dengan tema pameran, dan tidak menimbulkan interpretasi lain mengenai benda koleksi tersebut.

#### 4.2. Media Penyajian Pesan Koleksi Perahu Tradisional Nusantara

Pada tingkat ke-3 piramida informasi yang diutarakan Orma dan Pettitt yaitu tahapan pemanfaatan pesan, penyajian pesan dalam kaitannya dengan interpretasi di museum dapat dilakukan melalui berbagai cara, terutama melalui koleksi yang dipamerkan di dalam ruang pameran. Media komunikasi yang umum digunakan adalah label berisi informasi berkaitan dengan benda yang dipamerkan, baik secara individu maupun kelompok. Pada perkembangan selanjutnya, bentuk informasi ini sangat terbatas dan statis, sehingga tidak ada informasi lain yang dapat diperoleh pengunjung pada kunjungan selanjutnya. Dengan demikian, beberapa museum berupaya mengembangkan metode lain dalam menyampaikan informasi yang lebih lengkap kepada masyarakat. Metode lain ini meliputi penggunaan pemandu, penggunaan teknologi layar sentuh, pemutaran video dokumenter, sarana peraga, dan masih banyak lagi.

Mengingat penggunaan label koleksi memiliki keterbatasan ruang, kurator harus memiliki strategi dalam penyampaian informasi koleksi museum sekaligus untuk meniadakan keterbatasan tersebut. Salah satu strategi yang digunakan oleh kurator ialah penyajian informasi berdasarkan tema yang ditampilkan secara berkala. Yang dimaksud dengan tema secara berkala adalah museum menampilkan informasi yang berbeda dalam jangka waktu tertentu sesuai dengan tema pameran. Dengan kata lain, benda koleksi yang dipamerkan tetap sama tetapi informasi yang disajikan selalu bergantian dalam jangka waktu tertentu. Keuntungan dari penyajian informasi berdasarkan tema secara berkala adalah:

1. informasi tentang koleksi terfokus di satu tema
2. informasi yang disajikan cukup mendalam dan detail
3. mencegah adanya informasi yang terlewatkan
4. mencegah kebosanan pengunjung karena akan disuguhkan informasi yang berbeda di setiap kali kunjungan
5. keterbatasan ruang penyajian informasi dapat diatasi dan informasi dapat dikemas secara menarik sehingga meningkatkan minat masyarakat untuk mengunjungi museum.

Museum di abad ke-21 seharusnya lebih menitikberatkan pada komunikasi dua arah yang terjadi antara museum dan masyarakat. Interpretasi merupakan

istilah yang umum digunakan oleh para professional museum serta mencakup orientasi, label, dan teks, dan penyediaan informasi (Lord dan Lord, 1997: 238). Untuk kasus pada koleksi perahu tradisional Nusantara di Museum Bahari, tema yang dapat disajikan kepada pengunjung ialah ragam hias perahu, teknologi perkapalan, teknologi pelayaran, tipologi perkapalan, budaya masyarakat pengguna perahu, dan fungsi perahu dalam konteks magis-religius.

Seperti yang telah dipaparkan di Bab 2 mengenai pengertian, fungsi, tipe dan bentuk penyajian pesan berupa label interpretative, maka berdasarkan penjelasan tersebut museum dapat memilih jenis informasi sesuai dengan tujuan pameran. Dalam hal koleksi perahu tradisional Nusantara, tema umum yang akan disampaikan dalam pameran adalah **“Teknologi Perahu Tradisional Nusantara”** dan untuk menyampaikan tema umum tersebut akan digunakan pesan yang berbentuk pesan informatif. Hal ini dikarenakan informasi tentang beberapa istilah-istilah teknologi perahu tradisional Nusantara masih asing bagi masyarakat awam. Oleh karena itu, masyarakat (pengunjung museum) akan diberikan pesan yang bersifat informatif dan faktual (fakta-fakta), selanjutnya pengunjung dapat mengambil kesimpulan dan keputusan yang tepat sesuai dengan tema yang disajikan. Bagaimanapun juga Museum Bahari memilih model penyusunan pesan yang bersifat informatif ini yang tujuannya untuk perluasan wawasan dan kesadaran para pengunjung.

Selanjutnya, tema umum dan pesan yang telah ditentukan dituangkan ke dalam bentuk label pameran. Menurut Serrell (1996: 1), label pameran museum haruslah berupa label yang bersifat interpretatif. Label interpretatif akan mempermudah dalam menuliskan dan membuat beberapa pengertian koleksi kepada pengunjung bahwa pameran memiliki satu fokus yang menyatukan semua bagian-bagian itu. Label yang baik akan memandu dengan “kuat”, berkesinambungan –tema, cerita, atau tujuan komunikasi– menjadi satu kesatuan irama dan batasan isi. Tidak hanya label, tetapi keseluruhan teknik interpretatif dan bagian-bagian desain pameran akan menentukan rancangan pameran.

Desain label pameran dirancang berdasarkan teori label interpretatif yaitu label pameran dibagi ke dalam 4 bentuk yaitu:

1. Label Judul (*title labels*)

2. Label Pengenalan (*introductory or orientation labels*)
3. Label Grup (*section or group labels*)
4. Label Individu (*captions*) (Serrell, 1996: 22-24)

Kesinambungan informasi di tiap bentuk label tersebut merupakan proses komunikasi penyampaian pesan tentang koleksi seperti yang telah dijelaskan di Bab 2 mengenai tingkatan informasi pada label koleksi museum.

Isi uraian informasi di label dan tanda lainnya membantu pengunjung mengarahkan diri mereka di dalam pameran museum. Sebelum pengunjung mau ke museum, poster pameran sudah menandai jalannya proses komunikasi dan proses penyampaian informasi. Perjalanan pemahaman pengunjung akan terus terbentuk sesuai dengan tingkatan uraian informasi pada label yang mereka saksikan, dari informasi umum ke informasi khusus, kumpulan berbagai macam uraian interpretatif: tanda arah, judul pameran dan judul ruang pamer, label pendahuluan, label penjelasan, dan label deskripsi, serta label identifikasi. Pengaturan tujuan pameran merupakan bagian penting untuk membantu menentukan bentuk informasi termasuk label yang digunakan. Oleh karena itu, informasi tentang koleksi perahu tradisional Nusantara tentang teknologi perahu akan disajikan dalam bentuk label tersebut.

Apabila dihubungkan dengan tema alur cerita dan isi pesan yang telah dirancang maka label koleksi dapat disesuaikan dengan tema dan isi pesan tersebut. Penempatan label koleksi berdasarkan tema alur cerita dan isi pesan diperjelas melalui tabel di bawah ini:

Tabel 4.2. Hubungan tema alur cerita, isi pesan dan jenis label

No.	Tema Alur Cerita	Isi Pesan	Jenis Label
1.	Pengantar	- Gambaran tema, isi dan koleksi pameran	- Label Judul
2.	Pendahuluan	- Uraian tentang gambaran umum perahu tradisional	- Label Pengenalan
3.	Tipe Perahu Tradisional di Berbagai Daerah	- Uraian tentang tipe perahu berdasarkan wilayah asal	- Label Grup
4.	Teknologi Perahu Tradisional	- Uraian tentang tipe perahu berdasarkan bentuk dan teknik pembuatan, teknik rancang bangun, dan bagian-bagian perahu serta fungsinya	- Label Grup
5.	Penutup	- Uraian tentang ciri khas tiap koleksi perahu tradisional	- Label Individu

**Label Judul (*title labels*)**

Label judul sangat penting dan sangat diperlukan agar pameran lebih menarik dan memberikan informasi awal tentang tema dari pameran. Judul yang baik bisa memunculkan rasa ingin tahu dan ketertarikan pengunjung terhadap koleksi yang ada. Seharusnya hanya ada 1 judul yang harus secara konsisten digunakan museum, misalnya nama yang dipakai di buku panduan, di pameran, konferensi pers, dan media publikasi lainnya karena judul ini berfungsi mengidentifikasi jenis koleksi yang ada di dalam ruangan.

Terkadang label judul ini juga disertakan sub judul. Sub judul ini diperlukan untuk memberikan tambahan keterangan dari label judul. Pada ruang koleksi perahu tradisional Nusantara di gedung C akan diawali dengan label judul yang diletakkan di pintu masuk ruang pamer. Informasi di label judul ini sifatnya permanen, tidak berubah-ubah selama koleksi tersebut masih berada di ruang tersebut. Sedangkan yang berubah adalah informasi di label pengenalan, label grup, dan label individu yang disesuaikan dengan tema umum yang akan disajikan. Label judul yang akan disajikan adalah:

**RUANG PERAHU TRADISIONAL NUSANTARA**

**Label Pengenalan (*introductory or orientation labels*)**

Label ini berisi tentang penjelasan betapa pentingnya suatu pameran dan merupakan penjelasan awal dari apa yang dipamerkan atau dari tema pameran, serta merupakan ringkasan cerita dari pameran. Label pengenalan berfungsi membangun keserasian dan suasana dalam sebuah pameran. Label yang besar, konsep yang sederhana dan ringkasan dari isi pameran akan membantu pengunjung dalam proses pemahaman mengenai cakupan, bagian, dan tema dari tiap ruang pameran. Label pengenalan dibuat harus tetap menjaga orientasi informasi yang singkat tapi jelas.

Isi informasi pada label pengenalan yang akan disajikan di ruang pameran berisi tentang gambaran umum perahu tradisional Nusantara, meliputi: pengertian umum, fungsi umum, asal muasal, dan bagian-bagian perahu beserta fungsinya. Label pengenalan pada koleksi perahu tradisional Nusantara merupakan pengembangan informasi dari label judul yang telah ada. Informasi di label pengenalan ini bersifat umum, tidak terlalu rinci, ditujukan untuk memancing wawasan pengunjung, dan dalam penyajiannya tidak terlalu panjang.

Informasi pada label pengenalan yang dapat disajikan pada koleksi perahu tradisional Nusantara di Museum Bahari adalah sebagai berikut:

## Informasi tekstual

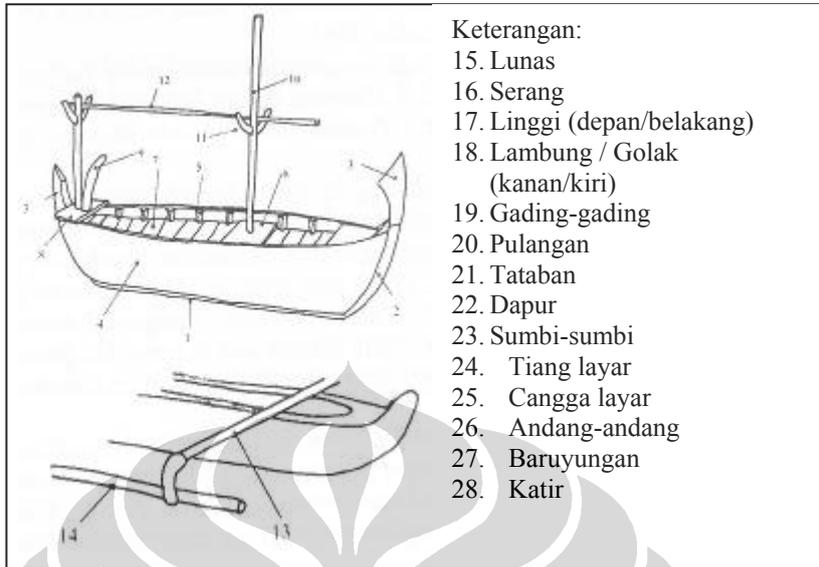
### **PERAHU TRADISIONAL NUSANTARA Apa? Siapa? Mengapa? Di mana? Kapan? Bagaimana?**

Perahu merupakan salah satu sarana transportasi air yang tertua di dunia. Perahu Tradisional Nusantara adalah alat transportasi air yang dibuat berdasarkan pengetahuan lokal yang diperoleh turun temurun, teknologi sederhana dan tersebar di berbagai wilayah Indonesia. Sering dikenal dengan nama rakit, perahu rakit, keranjang apung, perahu lesung, perahu papan dan sampan. Perahu mulai dikenal ketika seseorang menggunakan batang kayu yang hanyut, atau seikat bambu untuk membantunya terapung di atas air.

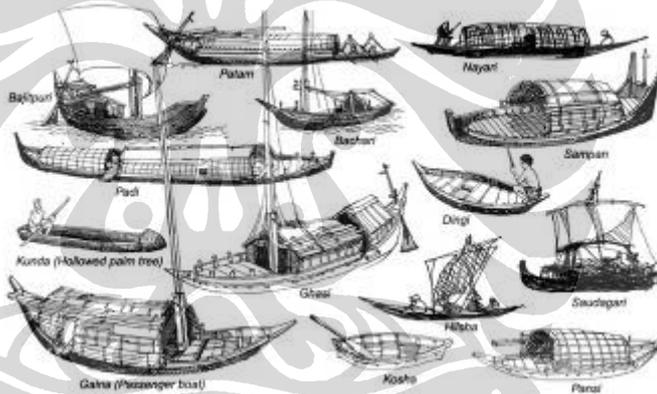
Jejak-jejak arkeologis akan penggunaan perahu oleh masyarakat Nusantara terdapat di sejumlah gua (leang) dan ceruk di Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara, Maluku, dan Papua berupa lukisan dinding yang diperkirakan berasal dari 65.000 tahun yang lalu. Dari tinggalan arkeologis itu pula jenis perahu jukung (kano), kora-kora (perahu panjang), dan perahu berlayar satu. Dalam perkembangan selanjutnya muncul perahu bercadik yang kemudian menjadi cikal bakal perahu tradisional Nusantara.

Peristiwa gelombang pertama datangnya bangsa Austronesia ke Indonesia di masa *neolitik* dapat dikaitkan dengan munculnya perahu tradisional Nusantara di kepulauan Indonesia. Ciri khas perahu Austronesia adalah terbuat dari satu batang kayu yang dikeruk bagian dalamnya. Perahu ini disebut dengan *dugout* atau perahu lesung. Ada juga yang terbuat dari papan disebut *plank-boat* atau perahu papan. Perahu papan merupakan pengembangan dari perahu lesung dengan penambahan bilah-bilah papan di tepian badan perahu. Perahu bercadik berkembang setelah bangsa Austronesia bermigrasi dari daerah sepanjang pinggiran Sungai Mekong dan Yunan (daerah Cina Selatan) menuju Nusantara dan Wilayah Asia Tenggara lainnya sekitar 4.500 tahun silam. Jenis perahu bercadik lantas menyebar ke sejumlah wilayah hingga Madagaskar dan Kepulauan Pasifik.

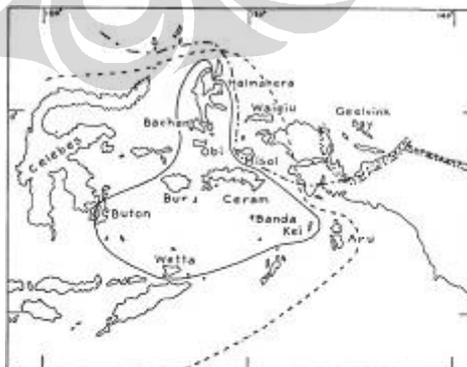
Informasi visual



Bentuk perahu dan bagian-bagiannya (Adriati, 2004)



Berbagai bentuk perahu tradisional Nusantara



DISTRIBUTION OF DOUBLE AND SINGLE OUTRIGGER CANOES AND OF OUTRIGGER ATTACHMENTS IN WESTERN NEW GUINEA AND THE MOLUCCAS

- Double outriggers with more than two booms north of this line; double outriggers with two booms south of this line.
- Single outrigger.
- Elbow (Hakabairua) connector.
- Spike connector.
- Wifu (Malacca) connector.
- Undercrossed pairs of stick connectors.

Peta persebaran perahu cadik ganda dan cadik tunggal

### **Label Grup (*Section or group labels*)**

Label ini menginformasikan kepada pengunjung alasan rasional di balik pengelompokan objek. Mengapa dikelompok-kelompokkan? Ini adalah pertanyaan yang ada dibenak pengunjung dan harus dijawab untuk membuat mereka merasa nyaman, kompeten dan membuat mereka punya pengalaman tertentu. Jadi fungsi dari label grup adalah pengembangan informasi yang diberikan untuk lebih menjelaskan hubungan antara benda-benda yang dipamerkan dalam suatu vitrin menjadi suatu kesatuan yang utuh. Dihindari membuat label grup yang panjang karena dapat membuat pengunjung melewatkannya. Label grup bisa disebut label fokus dan panel *chat* karena label tersebut mengandung isi informasi yang lebih detail daripada label judul dan label pengenalan dan lebih umum daripada label individu.

Label Grup ini berisi tentang informasi perahu dari tiap daerah dan informasi teknologi yang digunakan pada perahu di tiap daerah tersebut. Pengelompokan dilakukan berdasarkan kesamaan letak geografis asal perahu tradisional. Alasan mengapa pengelompokan dilakukan berdasarkan kesamaan letak geografis adalah adanya persamaan pada bentuk dan ciri khas perahu yang dimiliki dari tiap daerah yang berbeda tetapi masih dalam letak geografis yang sama. Misalnya, perahu tradisional Jawa dan Madura relatif memiliki struktur perahu yang sama. Informasi pada label grup yang dapat disajikan pada koleksi perahu tradisional Nusantara di Museum Bahari dibagi menjadi dua bagian yaitu kelompok label grup yang menginformasikan perahu tradisional di tiap daerah (perahu tradisional Jawa dan Madura, perahu tradisional Bali, perahu tradisional Kalimantan, perahu tradisional Sulawesi, dan perahu tradisional Papua) dan kelompok label grup yang menginformasikan tentang teknologi yang digunakan dalam pembuatan perahu tradisional tersebut (tipe perahu berdasarkan bentuk dan teknik pembuatan, tipe perahu berdasarkan teknik rancang bangun, bagian-bagian pada struktur bangun perahu serta fungsinya). Dalam penyusunan label grup, bentuk informasi yang digunakan adalah bentuk informasi tekstual yang bentuknya berupa tulisan atau teks dan bentuk informasi visual berupa gambar, foto yang melengkapi informasi tekstual.

. Informasi pada label grup yang dapat disajikan pada koleksi perahu tradisional Nusantara di Museum Bahari adalah sebagai berikut:

### Informasi tekstual

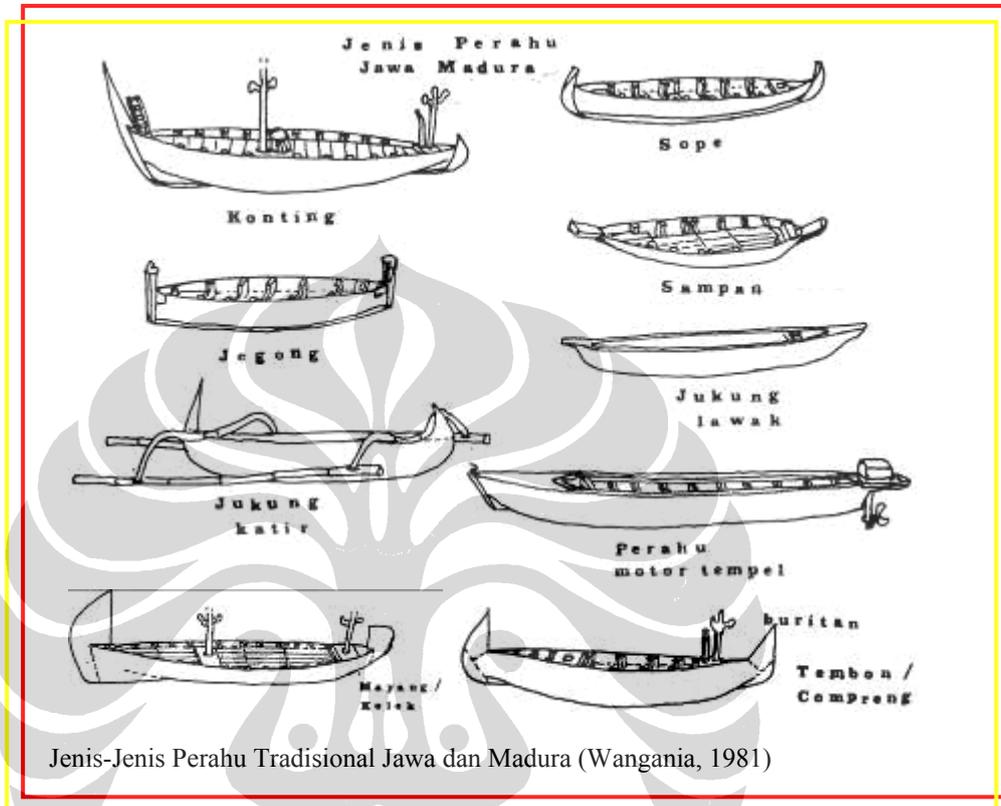
#### Perahu Tradisional Jawa dan Madura

Jenis perahu yang ditemukan di pesisir pantai pulau Jawa dan Madura adalah perahu lesung, sampan, *sope*, *jegong*, *tembon*, *bondet*, *mayang*, *kolek*, *konting*, *jukung katir*, perahu *prawean*, *lete*, *janggolan*, *pencalang*, *lambo*, dan masih banyak lagi.

Keberanekaragaman jenis perahu yang ditemukan di daerah ini tidak terlepas dari posisi geografis pulau Jawa dan pulau Madura yang strategis tempat persinggahan perahu-perahu nelayan dari berbagai daerah dan didukung sumber daya alam yang melimpah seperti ikan. Sebagian besar perahu tradisional Jawa dan Madura adalah jenis perahu papan karena digunakan dalam jarak tempuh jauh dan dalam waktu yang lama. Sedangkan perahu lesung hanya digunakan di sekitar pantai dangkal dan sebagai sekoci bagi perahu-perahu besar.

Perahu tradisional yang dijumpai di perairan pantai utara Jawa Madura, menurut fungsinya dibedakan dalam 3 golongan besar, yang semuanya erat berkaitan dengan sistem mata pencaharian hidup penduduk. Fungsi pertama adalah alat transport untuk menangkap ikan di pesisir pantai dan lebih jauh ke laut. Fungsi kedua adalah sebagai alat transport barang dan penumpang jarak dekat. Fungsi ketiga adalah sebagai perahu niaga jarak sedang maupun jarak jauh, yaitu perahu *lete*, *janggolan* dari Madura.

## Informasi visual

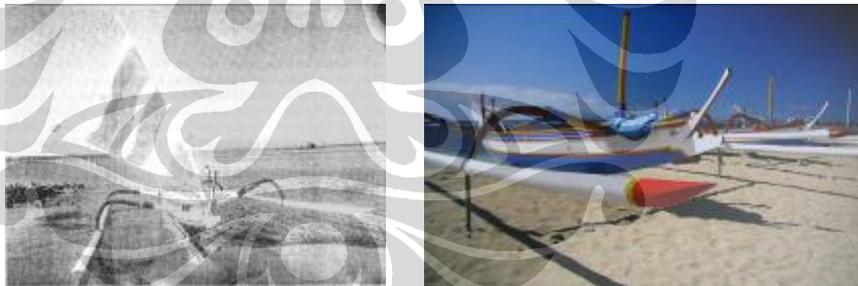


### Informasi tekstual

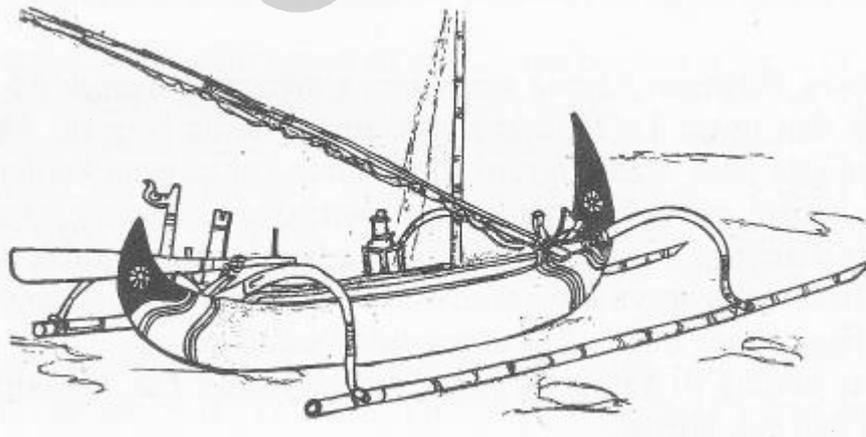
#### Perahu Tradisional Bali

Perahu tradisional Bali kebanyakan disebut sebagai perahu jukung. Perahu ini dibuat dari satu pohon besar, dipahat memanjang guna memperoleh ruang. Perahu jukung Bali dilengkapi satu layar dengan tiang panjang dan cadik yang dibuat melengkung sehingga tampak berseni. Tiang layar menempel pada kayu penguat cadik bagian depan. Kayu penguat cadik terbuat dari bambu dan dipotong meruncing. Perahu-perahu jukung Bali ini dibuat sangat artistik, bagian depan perahu berbentuk seperti kepala ikan sedangkan bagian belakang perahu dibentuk seperti ekor ikan dan dipahatkan melengkung ke atas. Perahu-perahu jukung ini ditemukan hampir diseluruh pantai Bali, baik di pantai Bali utara, Bali barat, Bali selatan, dan Bali timur.

### Informasi visual



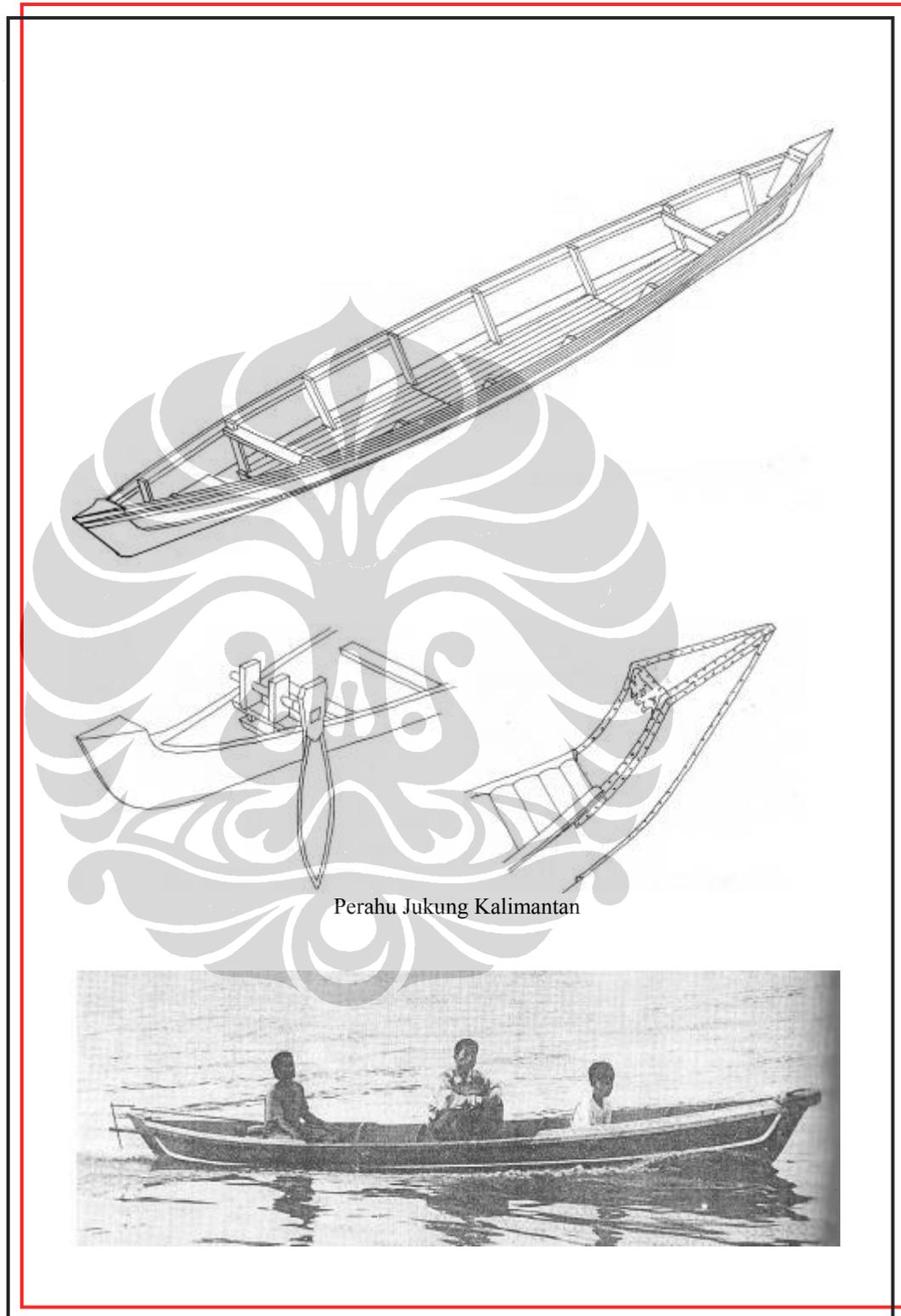
Perahu Jukung Bali (Sukendar, 2002; Museum Bahari; DepDikBud)



## Informasi tekstual

### **Perahu Tradisional Kalimantan**

Perahu tradisional dari daerah Kalimantan memiliki fungsi yang sesuai dengan kebutuhan sehari-hari dan keperluan upacara-upacara penting, seperti upacara perkawinan, upacara adat pembersihan desa, dan lain sebagainya. Bentuk perahu tradisional ini berupa perahu jukung yang terbuat dari sebatang kayu dan ada juga yang terbuat dari papan-papan kayu tebal dengan ukuran besar. Perahu jukung ada berukuran pendek dan ada juga yang berukuran panjang dan ramping. Perahu-perahu jukung ini biasanya digunakan sebagai sarana transportasi jarak pendek dan juga sebagai sarana untuk menjajakan dagangan di pasar terapung. Perahu dengan kelengkapan cadik atau layar jarang sekali ditemukan di daerah Kalimantan. Pada umumnya, perahu-perahu di daerah ini digunakan sebagai alat transportasi di sungai-sungai yang airnya tidak bergelombang sehingga tidak memerlukan cadik dan layar.

**Informasi visual**

## Informasi tekstual

### Perahu Tradisional Sulawesi

Salah satu sistem penamaan berhubungan dengan fungsi perahu (*pajala*: perahu penangkap ikan yang menggunakan jala; *pakaja*: perahu penangkap ikan yang menggunakan perangkap keranjang; *patorani*: perahu penangkap tawarani atau torani (ikan terbang)) atau berdasarkan ciri utamanya, misalnya *palari* atau perahu cepat. Sistem penamaan lainnya didasarkan atas model perangkat layar perahu (*phinisi*: perahu yang memiliki perangkat layar model *ketch* atau kadang-kadang *sloop*; *lambo*: perahu dengan layar *sloop* atau kadang-kadang *ketch*; *nade*: perahu dengan layar *gunter* (sejenis layar runcing)).

Berdasarkan studi literatur menunjukkan bahwa terdapat beberapa jenis perahu tradisional, yaitu:

a. *Lepa-lepa*, perahu-perahu penangkap ikan yang dibuat dari sebatang pohon kayu gelondongan besar, tidak bersayap (cadik). Perahu lepa-lepa terdiri dari 3 jenis, yaitu:

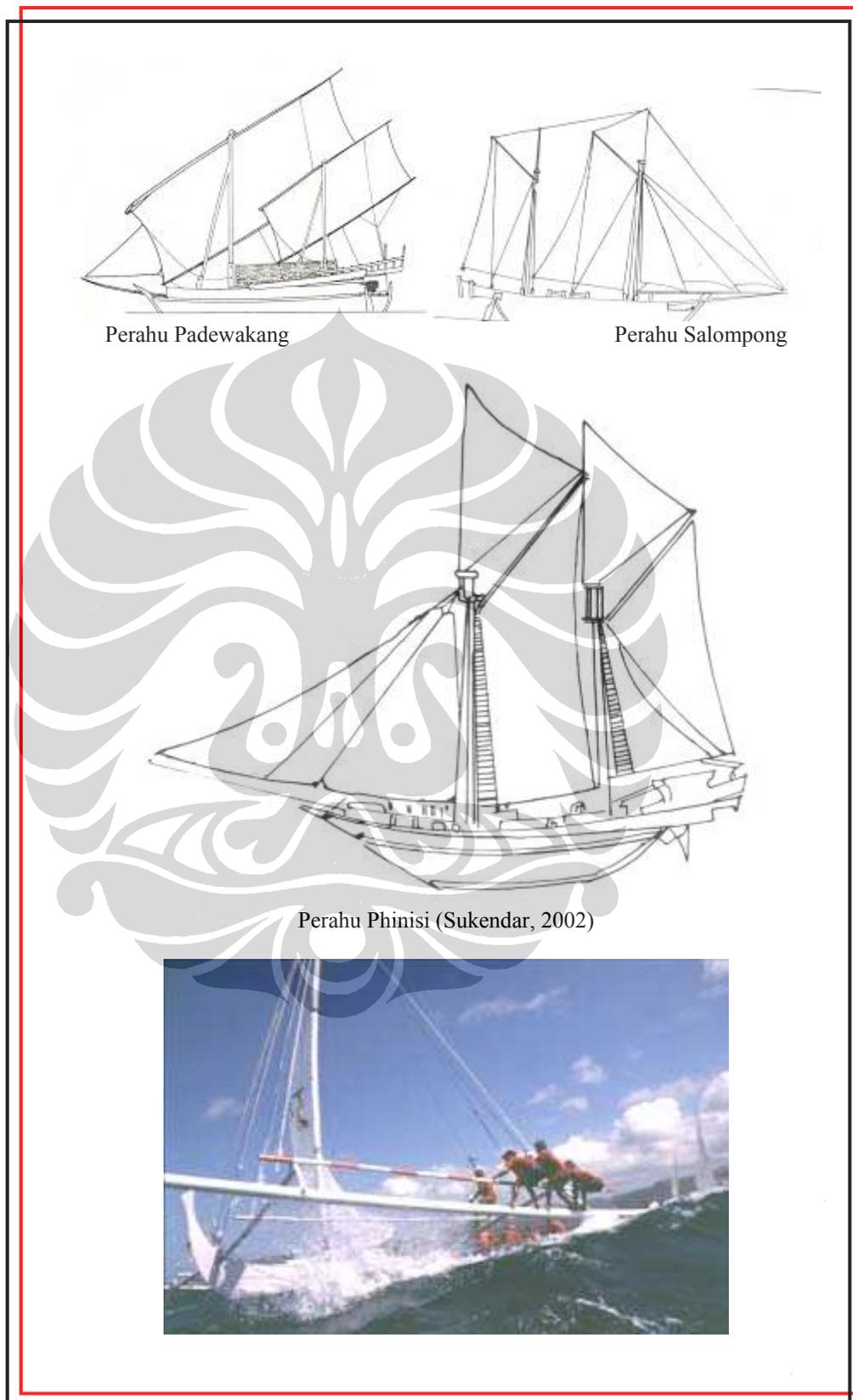
- *Lepa-lepa paqlopi*
- *Lepa-lepa sambatangan*
- *Lepa-lepa kalewasang*

b. Perahu bercadik

- *Kale-kalewasang*
- *Ulang mesa*
- *Pakur*
- *Roda tiga*
- *Sande*
- *Lopi padagang* (perahu papan)
- *Skonyar*
- *Padewakang*
- *Lete*
- *Lambo*
- *Bago* ada 3 jenis yaitu:

- *Bago padagang*
- *Bago pa'igu*
- *Bago pajala*

Secara garis besar, fungsi dan peranan perahu di masyarakat sangatlah penting yakni fungsi utama perahu sebagai pemecah persoalan ekonomi (alat mencari nafkah), sebagai alat transportasi terutama bagi penduduk yang tinggal di pulau terpencil, sebagai media sosial magis religius, fungsi kepariwisataan, dan fungsi kesenian.

**Informasi visual**

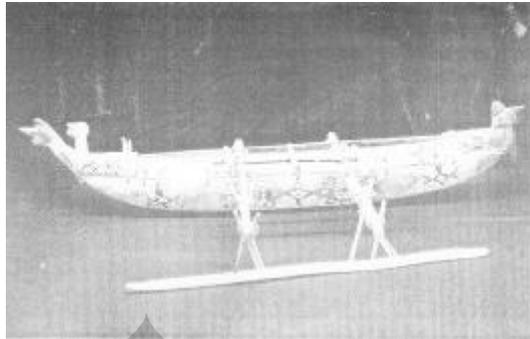
## Informasi tekstual

### **Perahu Tradisional Papua**

Perahu tradisional Papua ada yang tanpa cadik, bercadik tunggal dan ada yang bercadik ganda. Penggunaan cadik pada perahu baik yang tunggal maupun ganda sama-sama memiliki fungsi sebagai alat penyeimbang. Perahu-perahu di daerah Papua dibedakan menjadi perahu-perahu yang bercadik pada salah satu sisinya (perahu laki-laki) dan perahu jukung yang tidak bercadik (perahu perempuan). Namun, beberapa daerah seperti di teluk cendrawasih dijumpai pula perahu-perahu dengan cadik ganda (di kedua sisi perahu). Cadik ganda maupun tunggal rata-rata dibuat dari kayu atau bambu. Perahu-perahu tersebut terbuat dari sebatang kayu yang dilubangi sehingga terdapat rongga muatan yang memanjang.

Perahu dari daerah Papua memiliki fungsi sebagai sarana transportasi berdagang, menangkap ikan, serta sebagai sarana pada upacara-upacara adat. Dalam hal perdagangan perahu-perahu Irian dapat mencapai ke daerah-daerah lain seperti di daerah Pasifik bagian barat, Maluku, dan daerah-daerah di Indonesia bagian Timur.

## Informasi visual



Perahu karere bercadik tunggal



Perahu Kora-Kora (Sukendar, 2002)



Model Perahu Layar Kei



## Informasi tekstual

### **Tipe perahu berdasarkan bentuk dan teknik pembuatan**

Perahu dapat dibedakan menjadi perahu lesung atau kano (*dugout canoe*) dan perahu papan (*planked boat*). Dikatakan perahu lesung apabila lunas dari perahu lesung terdiri dari satu batang kayu yang dikeruk bagian dalamnya seperti lesung dengan bentuk yang memanjang dengan konstruksi *golak* yang polos tanpa sambungan. Sedangkan disebut perahu papan apabila lunasnya terbuat dari satu batang kayu dan tidak dikeruk dan badan perahu terbentuk dari bilah papan yang disusun.

Teknik pembuatan perahu lesung secara umum yaitu menggunakan material sebuah batangan kayu yang bulat lurus dengan ukuran diameter dan panjang yang disesuaikan dengan ukuran perahu yang diinginkan. Kayu yang telah disiapkan bagian dalamnya dikeruk hingga mencapai kedalaman tertentu. Tipe perahu lesung antara lain sampan, jukung.

Bagi perahu papan teknik pembuatannya tidak kurang kompleks. Untuk pembuatan perahu papan bahan kayu yang digunakan tidak dari satu pohon saja, sehingga jenis dan bentuk perahu yang dihasilkan lebih beragam kemungkinan untuk membuat perahu yang lebih besar tidak begitu terbatas. Tidak hanya ramping atau pipih memanjang. Bagian konstruksi lambungnya secara keseluruhan merupakan sambungan papan atau kayu, tetapi biasanya menggunakan lunas yang terbuat dari satu batang kayu. Lunas yang terdiri dari satu batang kayu pada awalnya merupakan bentuk dari perahu lesung, sehingga lunas dapat digunakan untuk mengetahui panjang sebuah perahu papan.

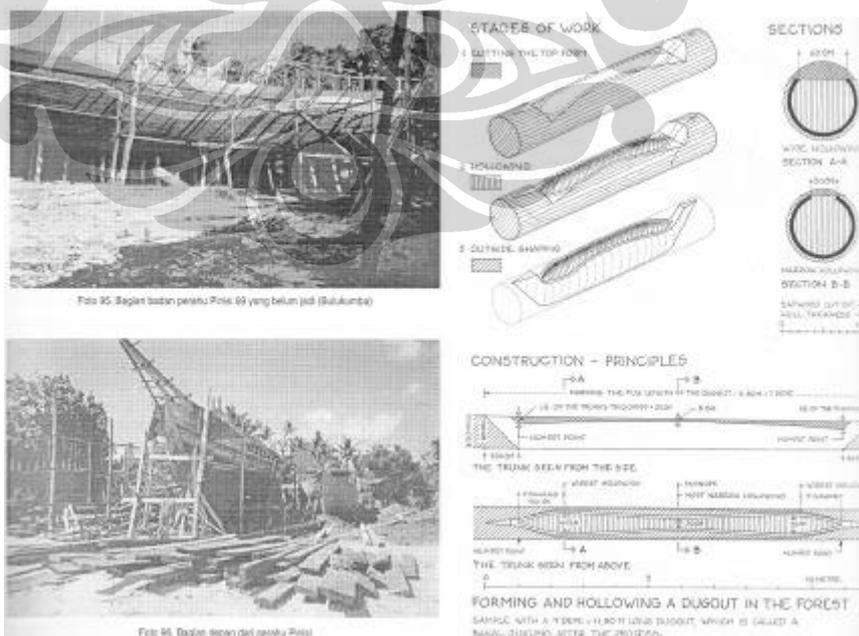
## Informasi visual



Perahu lesung



Perahu papan



Proses pembuatan perahu papan dan lesung

## Informasi tekstual

### Tipe perahu berdasarkan teknik rancang bangun

#### 1. Teknik ikat

Teknik ikat artinya penggunaan tali (ijuk, *arrenga pinnata*) untuk menyatukan papan-papan badan perahu. Adapun untuk menyatukan badan perahu dengan gading-gading (rusuk perahu atau tulang-tulang kayu) tetap digunakan tali ijuk tetapi “dibantu” oleh *tambuko*. Teknik semacam ini yang digunakan di Asia Tenggara (dan pada perahu Viking kuno) berbeda dengan teknik jahit di Samudera Hindia, tali ijuk digunakan untuk menyatukan papan-papan badan perahu dengan cara membuat simpul tali yang tidak putus-putus sebagaimana halnya orang menjahit.

#### 2. Teknik gabungan ikat dan pasak

Bukti yang diperoleh dari beberapa situs bangkai perahu di Sumatera Selatan (Sambirejo; Kolam Pinisi; Tulung Selapan; TPKS Karangar) memperlihatkan bahwa teknik ikat makin bergeser perannya oleh kehadiran pasak kayu. Ini tercermin dengan semakin dekatnya jarak antara lubang-lubang untuk memasukkan pasak kayu tersebut pada tepian papan-papannya. Artinya pasak kayu tidak lagi berfungsi hanya sebagai sarana pembantu memperkokoh sambungan tetapi justru merupakan bagian yang dominan dalam teknik pembangunan perahu tersebut. Secara kronologis, inilah tipe perahu dari antara abad ke-5 hingga abad ke-8.

#### 3. Teknik pasak

Hingga abad ini, *phinisi* dari Sulawesi dan *lete* dari Madura, beberapa tahun yang lalu, perahu berteknik pasak seutuhnya yang digunakan sebagai perahu niaga hingga 250 ton masih dibuat.

Secara umum pembangunan perahu yang dibuat dengan teknologi tradisi Tenggara mempunyai ciri-ciri khas, antara lain memiliki teknik penyambungan papan yang terkenal, yaitu teknik papan ikat dan kupingan mengikat (*sewn-plank and lashed-lug technique*); bentuk perahu berukuran besar sehingga tidak memiliki cadik; bagian badan (lambung) perahu berbentuk seperti huruf V sehingga bagian lunasnya berlinggi, haluan dan buritan umumnya simetris; tidak ada sekat-sekat kedap air di bagian lambungnya; dalam seluruh proses produksinya tidak menggunakan paku besi; kemudi terdapat di bagian kanan dan kiri buritan; teknik pemasangan tiang dan layar perahu dengan pengetahuan dan teknik yang berkemampuan tinggi.

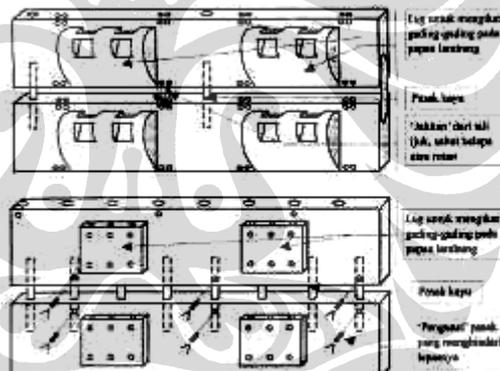
#### 4. Teknik lain

Selain yang telah disebut di atas dikenal pula adanya teknik lain dalam pembangunan perahu yakni teknik jahit dan teknik paku. Kedua jenis teknik tersebut sampai saat ini masih dapat dijumpai, yakni di sekitar Samudera Hindia dan Cina (Utara).

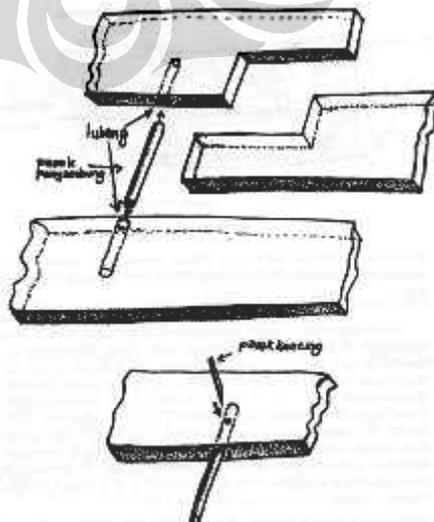
Informasi visual



Teknik ikat



Teknik gabungan ikat dan pasak (Liebner, 2005)



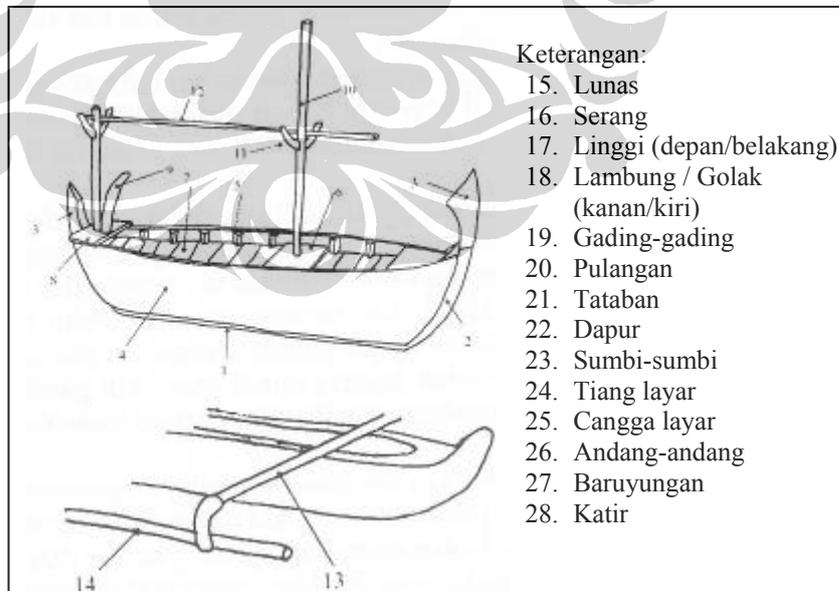
Teknik pasak (DepDikBud, 1982)

## Informasi tekstual

### Bagian-bagian pada struktur bangun perahu serta fungsinya

Perahu tradisional di Indonesia memiliki keragaman bentuk yang sangat bervariasi di tiap-tiap pulau di Indonesia. Bagian-bagian utama perahu tradisional antara lain mencakup dasar (*lunas*) yaitu bagian bawah dari perahu lesung, badan atau lambung (*golak, gading-gading, pulangan, tataban, dapur, gading-gading, sumbi-sumbi*) yaitu bentuk dinding perahu, *linggi* yaitu bentuk tambahan perahu pada bagian haluan dan buritan yang menonjol ke atas. *Linggi* terdiri dari dua bagian yaitu *linggi* depan yang sering disebut haluan atau *serang* dan *linggi* belakang yang sering disebut buritan, dayung merupakan alat kayuh perahu terbuat dari batang kayu yang memanjang dengan bentuk pipih di bagian ujungnya, kemudi yaitu sebagai alat pengarah laju perahu dan biasanya terdapat di bagian buritan perahu, dan layar perahu (tiang, *andang-andang*) sebagai alat menangkap angin sebagai tenaga penggerak perahu, dan cadik (*baruyungan, katir*).

## Informasi visual

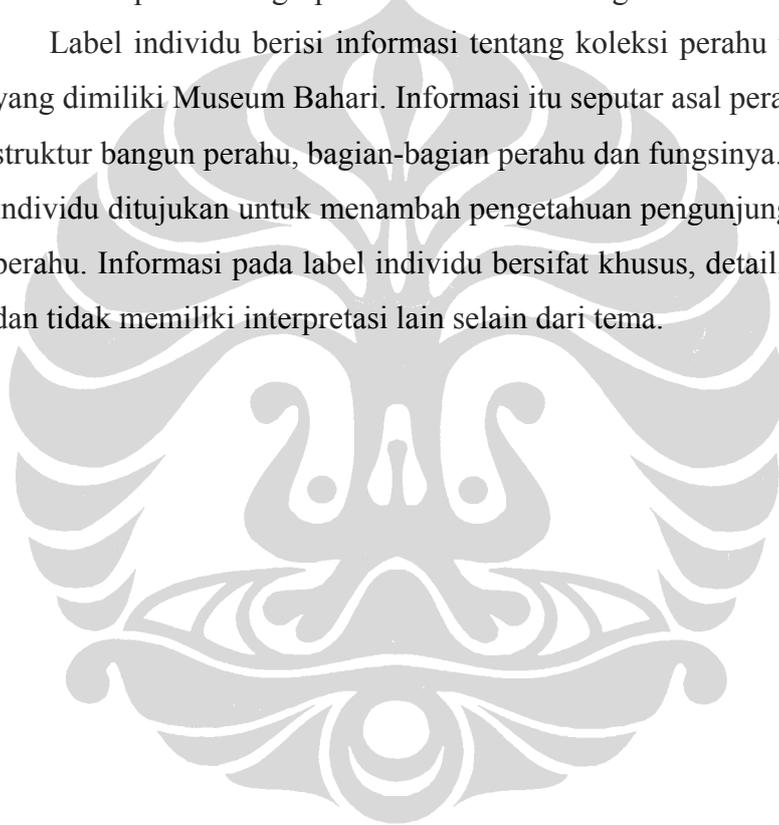


Bagian-bagian perahu (Adriati, 2004)

**Label Individu (*captions*)**

Label individu bersifat lebih spesifik untuk objek yang spesifik juga. Label individu adalah bentuk nyata/utama dari label interpretatif karena banyak pengunjung berkeliling pameran tanpa memperhatikan info-info seperti label judul, label pengenalan, label grup, dan lain-lain. Jadi, ketika pengunjung berhenti karena ada koleksi yang menarik perhatian mereka, maka informasi yang ada di label individu itu harus menjelaskan secara mandiri tapi tidak mengurangi keselarasan dengan label lainnya. Label yang mendukung informasi di label individu seperti label grup harus berdekatan dengan label individu.

Label individu berisi informasi tentang koleksi perahu tradisional Nusantara yang dimiliki Museum Bahari. Informasi itu seputar asal perahu, bahan, teknologi, struktur bangun perahu, bagian-bagian perahu dan fungsinya. Informasi pada label individu ditujukan untuk menambah pengetahuan pengunjung mengenai teknologi perahu. Informasi pada label individu bersifat khusus, detail, sesuai dengan tema, dan tidak memiliki interpretasi lain selain dari tema.



### 001-PA-MB-2003 PERAHU COMPRENG



Perahu Comprengh dapat dimuati dua sampai tujuh orang nelayan dalam satu kelompok, tergantung pada ukuran perahu tersebut. Perahu jenis ini menggunakan layar dan mesin tempel sebagai alat penggerak. Mesin tempel digunakan bila tidak terdapat angin yang dapat mendorong laju perahu.

**Asal:** Cirebon, Jawa Barat

**Bahan:** Kayu Jati

**Bentuk dan Teknik Pembuatan:** Perahu papan

**Teknik Rancang Bangun:** Teknik paku

**Bagian-bagian perahu:**

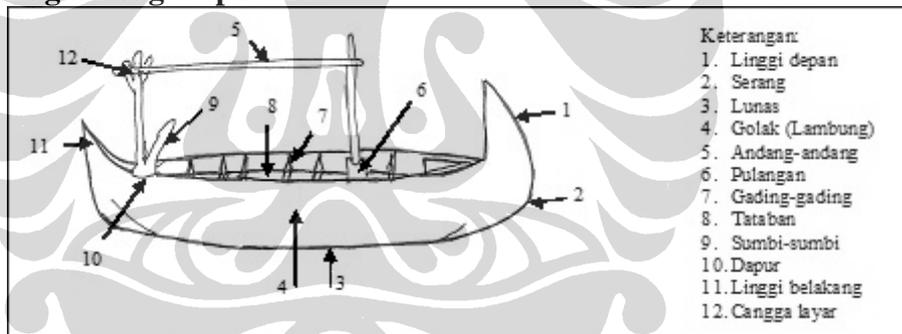


Foto & Gambar: Jastro, 2009

### 003-PA-MB-2003 ALUTPASA



Alut Pasa: Alut artinya perahu dan pasa artinya lomba. Jadi alut pasa adalah perahu untuk berlomba. Sering digunakan oleh Suku Dayak Kenyah.

**Asal:** Samarinda, Kalimantan Timur

**Bahan:** Kayu ulin

**Bentuk dan Teknik Pembuatan:** Perahu lesung + beberapa bilah papan

**Teknik Rancang Bangun:** Teknik paku

**Bagian-bagian perahu:**

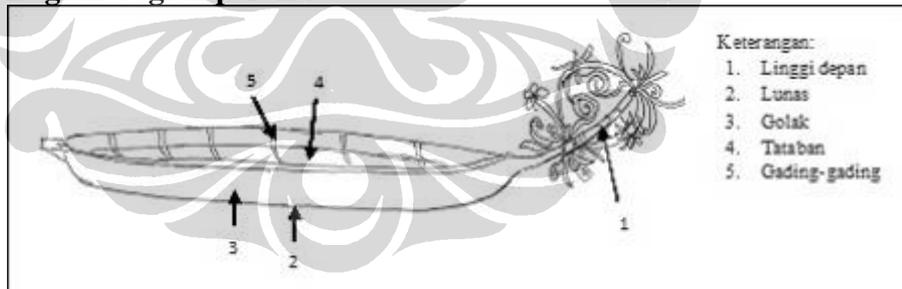


Foto & Gambar: Jastro, 2009

### 005-PA-MB-2003 PERAHU PRAWEAN



Dinamakan perahu praweana karena alat penangkap ikan yang dipakai adalah pancing prawe, cara penangkapan ikan yang menggunakan puluhan bahkan sampai mencapai 200 – 600 mata pancing dari bermacam-macam ukuran sekaligus.

**Asal:** tersebar antara Banyuwangi – Muncar Jawa Timur

**Bahan:** kayu jati

**Bentuk dan Teknik Pembuatan:** Perahu papan

**Teknik Rancang Bangun:** Teknik paku

**Bagian-bagian perahu:**

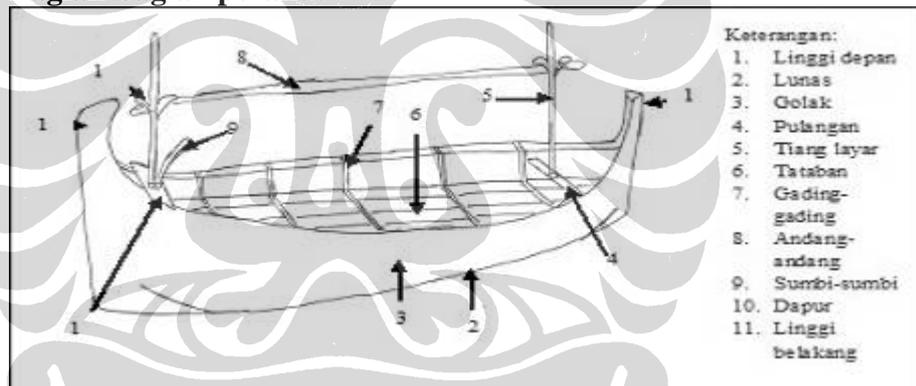


Foto & Gambar: Jastro, 2009

### 006-PA-MB-2003 PERAHU JEGONGAN



Ciri khas perahu Jegongan adalah pada bagian linggi depan dan linggi belakang sama tinggi dan tegak lurus, dibuat dari dua potong balok, dan bentuknya persis seperti nisan kuburan umat Islam.

**Asal:** Pantai utara Jawa Barat (Cirebon, Indramayu, Teluk Jakarta sampai Anyer)

**Bahan:** Kayu jati

**Bentuk dan Teknik Pembuatan:** Perahu papan

**Teknik Rancang Bangun:** Teknik paku

**Bagian-bagian perahu:**

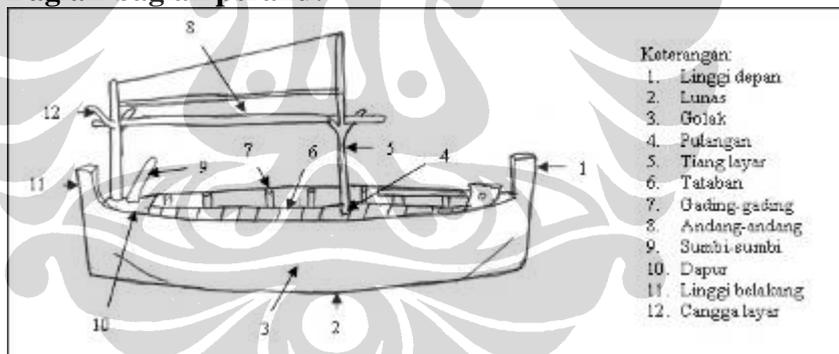


Foto & Gambar: Jastro, 2009

### 007-PA-MB-2003 CADIK BALI



Ada dua macam bentuk badan perahu:

1. bentuk kano, badan perahu dibuat dari sebatang pohon kayu yang dikeruk, kemudian pada bagian buritan dan haluan ditambahkan linggi dari papan. Ukuran perahu umumnya kecil dan sempit tergantung kepada ukuran besar batang pohon yang digunakan sebagai badan perahu. Rata-rata panjangnya berukuran 4-5 meter, lebarnya 0,45-0,60 meter, dan dalamnya 0,40-0,50 meter.
2. bentuk perahu papan yang dibuat dari kerangka lunas, gading-gading dan linggi. Badan perahu dibuat dari papan-papan yang dilengkungkan dan dipakukan pada kerangka dasar

**Asal:** tersebar di pantai Utara Jawa Timur, Madura, dan Bali.

**Bahan:**

**Bentuk dan Teknik Pembuatan:** Perahu lesung

**Teknik Rancang Bangun:** Teknik ikat

**Bagian-bagian perahu:**

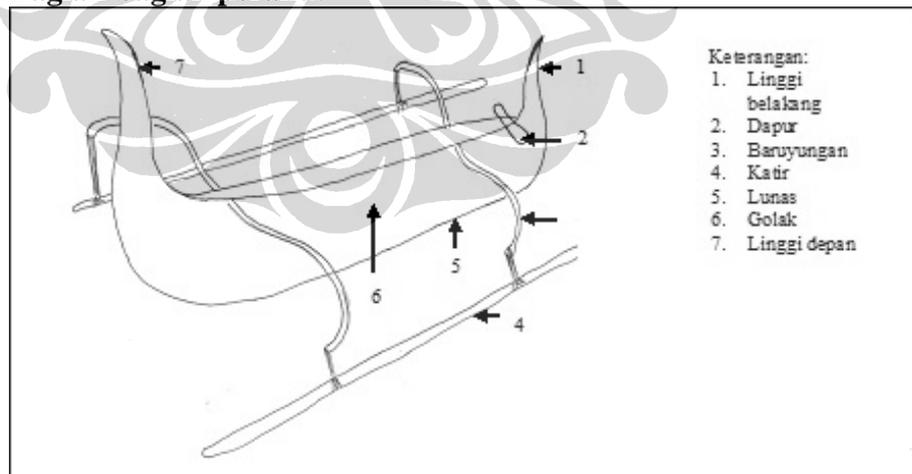


Foto & Gambar: Jastro, 2009

### 008-PA-MB-2003 PERAHU GOLEKAN LETE



Perahu Golekan Lete tidak digunakan untuk menangkap ikan, tetapi perahu perdagangan, angkutan barang terutama balok dan papan-papan kayu untuk bahan bangunan, dan mengangkut orang. Lete' berarti kecil, tetapi maksudnya adalah kecil di tengah lautan yang luas.

**Asal:** Madura, Jawa Timur

**Bahan:**

**Bentuk dan Teknik Pembuatan:** Perahu papan

**Teknik Rancang Bangun:** Teknik paku

**Bagian-bagian perahu:**

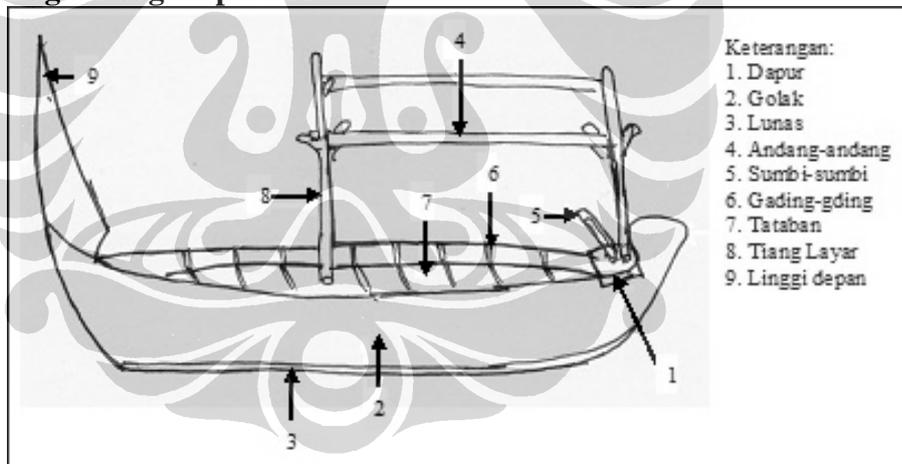


Foto & Gambar: Jastro, 2009

### 010-PA-MB-2003 CADIK NUSANTARA



Dalam rangka Misi Persahabatan antar Bangsa Melayu, perahu ini berlayar dari Jakarta – Brunei selama 100 hari. Perahu ini sumbangan dari Effendi Suleiman.

Ukuran: panjang 7,2 m, lebar 3,6 m, tinggi tiang 7 m, layar 2 buah dan mesin tempel 15 PK.

**Asal:** Dadap, Tangerang, Banten

**Bahan:** marine plywood. Bagian luar perahu dilapisi dengan serat fiber.

**Bentuk dan Teknik Pembuatan:** Perahu papan

**Teknik Rancang Bangun:** Teknik paku

**Bagian-bagian perahu:**

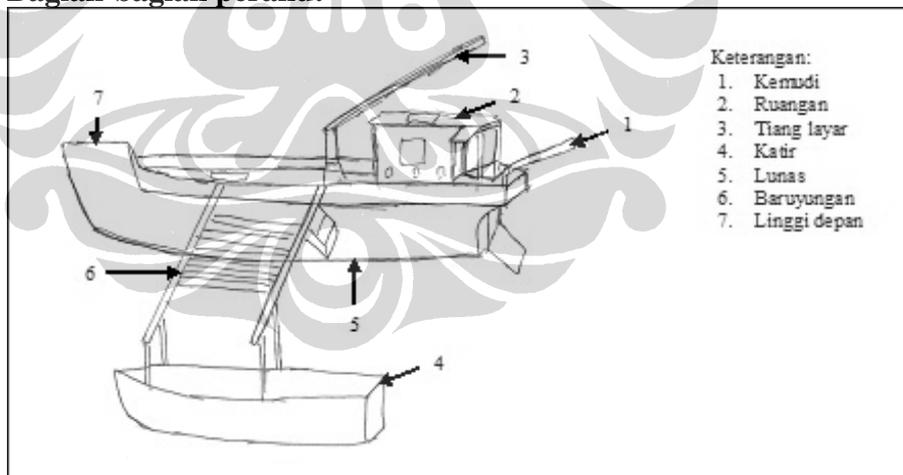


Foto & Gambar: Jastro, 2009

### 011-PA-MB-2003 PERAHU SANDE BAHARI



Fungsi utama sande' adalah sebagai perahu penangkap ikan. Juga sering digunakan sebagai perahu dagang, tetapi tidak efektif sebab daya muatnya tidak sebanyak perahu lain. Sande' berukuran besar biasa beroperasi di roppong (rumpon).

**Asal:** Mandar, Sulawesi Barat

**Bahan:** Kayu damar

**Bentuk dan Teknik Pembuatan:** Perahu lesung

**Teknik Rancang Bangun:** Teknik Pasak

**Bagian-bagian perahu dan fungsinya:**

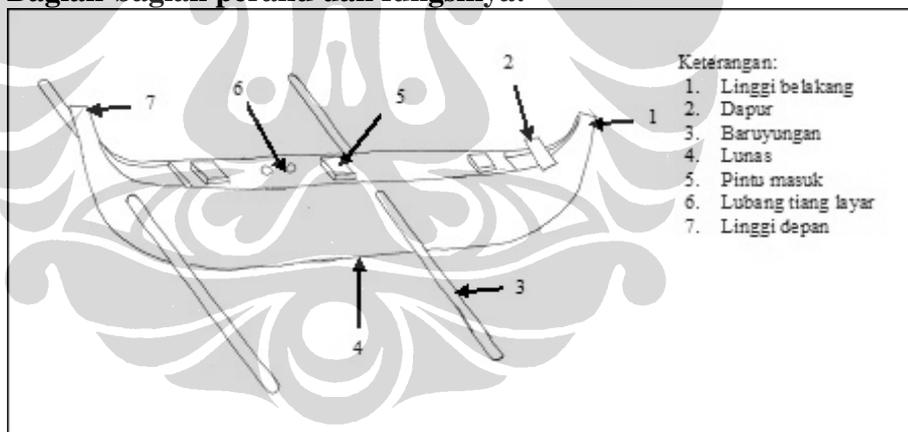


Foto & Gambar: Jastro, 2009

### 013-PA-MB-2003 CADIK KARERE



Perahu di daerah Papua dibedakan menjadi perahu yang memiliki cadik pada salah satu sisinya, yang diperuntukkan sebagai penjaga keseimbangan. Perahu semacam ini disebut perahu laki-laki, sedangkan jenis yang tidak bercadik disebut perahu perempuan.

**Asal:** Desa Senemai, Demta, Jayapura, Provinsi Irian Jaya.

**Bahan:** Badan dari kayu seiba, cadik dari kayu sukun.

**Bentuk dan Teknik Pembuatan:** Perahu lesung

**Teknik Rancang Bangun:** Teknik ikat

**Bagian-bagian perahu:**

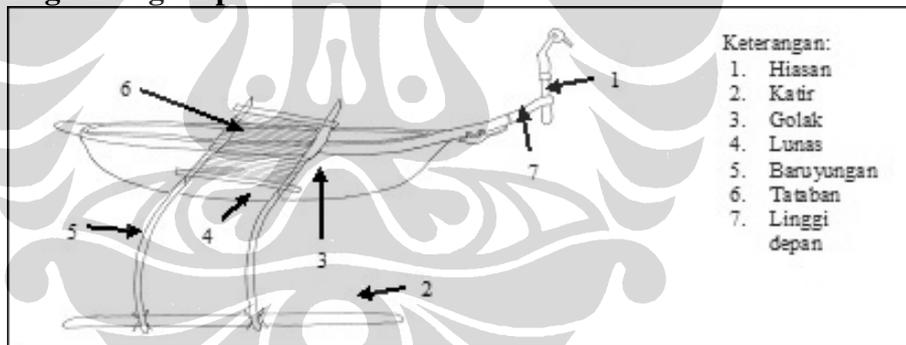


Foto & Gambar: Jastro, 2009

### 017-PA-MB-2003 JUKUNG BARITO



Pada masyarakat Melayu Banjar, perahu sebagai alat angkutan transportasi baik barang maupun orang dan juga sebagai mata pencaharian mereka sebagai pedagang. Bagi masyarakat Melayu Banjar dan juga oleh orang Dayak Ngaju dan Ma'nyan sebutan untuk perahu adalah *jukung*. *Jukung* sudah dikenal oleh masyarakat Melayu Banjar dan Dayak sejak berabad-abad yang lalu dan baru sekitar 50 tahun yang lalu diperkenalkan mesin maka perahu jukung ini mulai beradaptasi dengan teknologi baru (mesin).

**Asal:** Banjar, Kalimantan Selatan

**Bahan:** Kayu Ulin

**Bentuk dan Teknik Pembuatan:** Perahu papan

**Teknik Rancang Bangun:** Teknik paku

**Bagian-bagian perahu:**

Keterangan:

1. Lunas
2. Golak
3. Gading-gading
4. Tataban

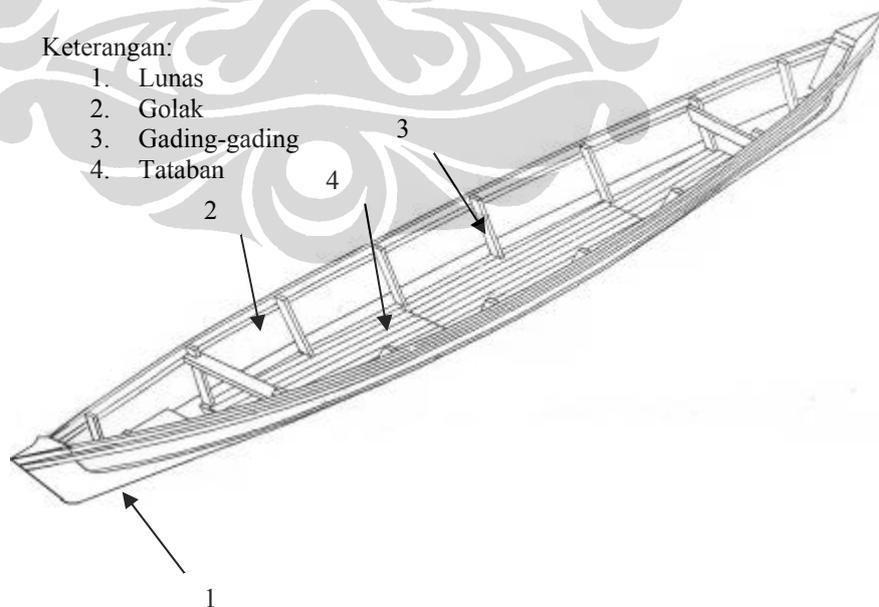


Foto & Gambar: Jastro, 2009

## **BAB 5**

### **PENUTUP**

#### **5.1. Kesimpulan**

Museum merupakan suatu lembaga yang memiliki tugas sebagai media pendidikan bagi masyarakat. Sebagai media pendidikan, museum harus mampu menyajikan informasi yang benar tentang koleksinya dan dapat dibuktikan kebenarannya. Informasi yang disajikan melalui pameran di museum pada dasarnya telah melalui serangkaian proses penelitian menurut kaidah-kaidah ilmu pengetahuan tertentu, misalnya berdasarkan kaidah ilmu sejarah, ilmu arkeologi, ilmu antropologi, ilmu etnografi, atau ilmu lainnya.

Hal yang terpenting dari suatu pameran museum adalah terciptanya pesan dari koleksi dan pameran yang dapat diterima pengunjung serta diharapkan setelah selesai mengunjungi pameran, pengunjung memiliki wawasan seputar koleksi yang dipamerkan. Pada intinya, museum harus mampu membuat sebuah benda mati menjadi sebuah benda yang ‘hidup’ dan dapat ‘berbicara’ mengenai suatu hal kepada pengunjung. Oleh karena itu, koleksi harus ditempatkan pada konteks museologi agar dapat diberikan makna baru dan mendapatkan nilai informasi.

Saat penempatan koleksi pada konteks museologi (dalam proses musealisasi), salah satu yang dilakukan seorang kurator adalah melahirkan pesan dari benda koleksi museum. Pesan yang disajikan oleh museum kepada masyarakat diperoleh melalui proses produksi pesan. Proses produksi pesan diawali dengan pengumpulan informasi koleksi hingga penyajian informasi koleksi tersebut. Pesan koleksi yang disajikan merupakan hasil dari pemilihan dan penyaringan informasi serta benda koleksi.

Demikian pula koleksi perahu tradisional Nusantara di Museum Bahari memiliki banyak pilihan informasi yang dapat dijadikan sebagai tema pameran. Penentuan tema pameran disesuaikan dengan visi, misi, dan tujuan museum. Visi, misi, dan tujuan Museum Bahari ditujukan sebagai tempat kumpulan informasi lengkap mengenai dunia kebaharian Nusantara yang diharapkan dapat menanamkan semangat jiwa kebaharian di dalam diri para pengunjung.

Kebudayaan kebaharian Nusantara pada dasarnya merupakan kebudayaan yang dimiliki setiap suku bangsa yang tinggal di pesisir pantai ataupun di pinggiran perairan. Budaya bahari Nusantara sendiri merupakan kemampuan yang dimiliki masyarakat dalam menyasati dan menyesuaikan diri dengan lingkungan perairan tempat mereka hidup. Penyesuaian diri tersebut tercermin dari hasil budaya materi yang mereka hasilkan salah satunya adalah perahu. Perahu tradisional Nusantara ada di Museum Bahari yang merupakan koleksi museum dapat merepresentasikan visi, misi, dan tujuan Museum Bahari Untuk itu, koleksi yang disajikan juga harus selaras dengan visi, misi, dan tujuan .

Guna menciptakan pesan pada koleksi perahu tradisional Nusantara dilakukan langkah-langkah sebagai strategi dalam memproduksi pesan koleksi. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa langkah yang harus dilakukan museum adalah:

1. Mengumpulkan seluruh informasi tentang koleksi.

Informasi yang dimiliki koleksi perahu tradisional Nusantara meliputi informasi tentang asal mula, daerah persebaran, siapa pembuatnya, kapan dibuatnya, daerah pembuatan, fungsi, teknologi, bahkan nilai-nilai magis religius dapat ditemukan.

2. Memilih tema berdasarkan penilaian terhadap informasi

Keseluruhan informasi ini selanjutnya dipilih dan disaring untuk menghasilkan tema koleksi berdasarkan kategori yang ditentukan oleh museum. Biasanya kategori-kategori tersebut selalu dihubungkan dengan visi, misi, dan tujuan Museum Bahari. Dalam penelitian ini, tema yang sesuai dengan tujuan Museum Bahari untuk menambah wawasan tentang kebaharian Nusantara adalah Teknologi Perahu Tradisional Nusantara.

3. Membuat alur cerita dan isi pesan

Tema tersebut kemudian dikembangkan menjadi alur cerita. Alur cerita ini dibagi ke dalam beberapa bagian yang tujuannya untuk menuntun pemahaman pengunjung dalam memahami tema yang ada. Pembagian alur cerita dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 5.1. Tema alur cerita dan isi pesan

No.	Tema Alur Cerita	Isi Pesan
1.	Pendahuluan	- Gambaran Umum Perahu Tradisional
2.	Tipe Perahu Tradisional di Berbagai Daerah	- Pemilahan jenis-jenis perahu berdasarkan kewilayahan
3.	Teknologi Perahu Tradisional	- Tipe perahu berdasarkan bentuk dan teknik pembuatan - Tipe perahu berdasarkan teknik rancang bangun - Bagian-bagian pada struktur bangun perahu serta fungsinya
4.	Penutup	- Ciri khas tiap koleksi perahu tradisional

#### 4. Menjabarkan desain alur cerita beserta pesan

Alur cerita yang telah dibuat kemudian dijabarkan lebih rinci dan dibagi ke dalam beberapa tahapan. Penyusunan pesan yang disajikan bersifat informatif dan berbentuk *deductive order* ialah penyusunan pesan mulai dari hal-hal yang bersifat umum kepada yang khusus. Tahapan ini berfungsi untuk menggiring pemahaman pengunjung agar mendapat pesan dibalik informasi yang disajikan. Tahapan mendesain alur cerita pada koleksi perahu tradisional Nusantara Museum Bahari yaitu:

- a. Tahap pendahuluan yang berisi tentang gambaran umum perahu tradisional Nusantara. Tahap pendahuluan ini mengandung pesan mengenai seluk beluk perahu tradisional secara umum dengan diawali dengan pertanyaan 5W+1H.
- b. Tahap berikutnya tipe perahu tradisional di berbagai daerah berisi tentang seluk beluk perahu tradisional di berbagai daerah. Pesan yang ingin disampaikan adalah di tiap daerah di Nusantara memiliki ciri khas perahu yang berbeda satu sama lain dan perbedaan ini mencerminkan masyarakat di Nusantara memiliki pengetahuan dan kearifan lokal tentang dunia kebaharian.
- c. Tahap teknologi perahu tradisional berisi tentang tipe perahu berdasarkan bentuk dan teknik pembuatan, teknologi yang digunakan untuk membangun sebuah perahu, dan informasi mengenai bagian-bagian perahu tradisional. Pesan yang ingin disampaikan adalah pengetahuan dan

kearifan lokal mengenai teknologi rancang bangun/cara pembuatan sudah cukup maju dan beraneka ragam.

- d. Tahap penutup yang berisi tentang seluk beluk tiap koleksi perahu tradisional yang ada di Museum Bahari, seperti daerah asal, bahan, dan ciri khas yang terdapat di koleksi tersebut. Pesan yang ingin disampaikan adalah koleksi perahu yang ada memiliki ciri khas dan keunikan dalam rancang bangun dan ingin memperlihatkan kemajuan pengetahuan dan kreatifitas tiap suku di Nusantara dalam membuat perahu.

Sesuai dengan penjelasan konsep desain alur pesan di museum di atas, Museum Bahari merancang alur pesan bersifat *deductive order* yang berawal dari lingkup yang lebih umum ke ruang lingkup yang lebih khusus/spesifik mengenai teknologi perahu tradisional Nusantara. Kelebihan dari koleksi perahu tradisional Nusantara adalah konsep dan informasi tentang teknologi perahu dapat diwujudkan dalam bentuk koleksi sehingga pengunjung menerima pesan tentang bukti kebudayaan masyarakat pemakai perahu dengan melihat koleksi yang ada.

##### 5. Menyajikan pesan dalam bentuk label informasi

Setelah semua tahapan dalam memproduksi pesan koleksi museum telah dilakukan, hal yang harus dilakukan selanjutnya adalah bagaimana menyajikan dan menampilkan rangkaian desain alur cerita dan pesan koleksi tersebut.

Rangkaian desain alur cerita dan pesan koleksi perahu tradisional Nusantara di Museum Bahari akan disajikan ke dalam media penyajian dalam bentuk label. Label yang ada berupa label koleksi, *banner* dan papan petunjuk. Desain label pameran dirancang berdasarkan teori label interpretatif yaitu label pameran dibagi ke dalam 4 bentuk yaitu:

- a. Label Judul (*title labels*) berisi tentang nama ruang koleksi perahu tradisional Nusantara.
- b. Label Pengenalan (*introductory or orientation labels*) berisi tentang pengertian umum, fungsi umum, asal muasal, dan bagian-bagian perahu serta fungsinya.

- c. Label Grup (*section or group labels*) berisi tentang informasi perahu dari tiap daerah dan informasi tentang teknologi yang digunakan pada perahu di tiap daerah tersebut.
- d. Label Individu (*captions*) berisi tentang koleksi perahu tradisional Nusantara yang dimiliki Museum Bahari. Informasi itu seputar asal perahu, bahan, teknologi, struktur bangun perahu, bagian-bagian perahu dan fungsinya (Serrell, 1996: 22-24).

Seluruh proses penyusunan pesan ini bertujuan untuk memotivasi (*motivational appeal*) agar pengunjung memiliki kesadaran tentang perlunya menjaga semangat kebaharian yang telah dimiliki Bangsa Indonesia dan memiliki wawasan mengenai teknologi perahu tradisional Nusantara.

## 5.2. Rekomendasi

Berdasarkan kesimpulan di atas, rekomendasi yang dapat diberikan dari hasil penelitian ini kepada Museum Bahari berkaitan dengan proses produksi pesan koleksi dan bentuk penyajian informasi koleksi di museum adalah dalam membuat pameran tetap, Museum Bahari hendaknya menyajikan informasi yang temanya dapat dipamerkan dalam jangka waktu tertentu. Misalnya: pameran perahu tradisional Nusantara di gedung C, pada bulan Januari mengambil tema teknologi perahu, pada bulan Februari mengambil tema ragam hias perahu, bulan Maret mengambil tema makna sosial religius dari perahu, dan seterusnya. Keuntungan menggunakan tema secara berkala adalah:

- Tata pamer dan benda koleksi tidak berganti-ganti, yang berganti hanya informasi saja. Jadi Museum Bahari tidak perlu khawatir masalah persediaan koleksi yang dimiliki dan ketersediaan ruang pamer.
- Informasi yang disajikan cukup mendalam dan detail.
- Mencegah adanya informasi yang terlewatkan.
- Tidak muncul rasa kebosanan pada diri pengunjung apabila ia berkunjung di lain waktu karena ia mendapatkan berbagai macam informasi tentang satu jenis koleksi museum di setiap kunjungannya.
- Kegiatan penelitian terhadap koleksi di Museum Bahari tidak pernah berhenti karena satu jenis koleksi menyimpan banyak kajian ilmu.

Dengan memiliki persediaan informasi yang banyak dan beraneka ragam, Museum Bahari sudah dapat memenuhi salah satu syarat yang diajukan ICOM yakni sebagai lembaga pendidikan bagi masyarakat.

Selain rekomendasi di atas, penelitian ini juga merekomendasi agar Museum Bahari melengkapi koleksinya yaitu jenis perahu tradisional yang berasal dari daerah di pulau Sumatera agar konsep dari Perahu Tradisional Nusantara dapat terpenuhi. Dan diharapkan label informasi yang dihasilkan dari penelitian ini dapat dipertimbangkan pihak Museum Bahari untuk disajikan pada koleksi perahu tradisional Nusantara di gedung C. Penyediaan tenaga peneliti juga sangat dibutuhkan Museum Bahari; dan penggunaan teknologi audio visual juga sudah saatnya digunakan untuk membantu pameran yang bertaraf internasional.



## DAFTAR PUSTAKA

### Buku dan Artikel

- Adriati, Ira. 2004. *Perahu Sunda: Kajian Hiasan pada Perahu Nelayan di Pantai Utara dan Pantai Selatan Jawa Barat*. Bandung: PT Kiblat Buku Utama.
- Appelbaum, Ronald L. dan Karl W.E. Anatol. 1974. *Strategies For Persuasive Communication*. Columbus, Ohio: A Bell & Howell Company.
- Asnan. 2007. *Dunia Maritim Pantai Barat Sumatera*. Jogjakarta: Penerbit Ombak.
- Cangara, H. Hafied. 1998. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Casson, Lionel. 1959. *Down To The Sea. The Ancient Marines: Seafarers and Seafighters of the Mediterranean in Ancient Times*. USA: Minerva Press.
- Edson, Gary and David Dean. 1996. *The Handbook for Museums*. Cetakan ke-2. London: Routledge.
- Friske, John. 1994. *Introduction to Communication Studies*, second edition. London dan New York: Routledge.
- Hooper-Greenhill. 1996. *Museum and Their Visitors*. London dan New York. Routledge.
- Horridge, Adrian. 1981. *The Prahu: Traditional Sailing Boat of Indonesia*. Oxford: Oxford University Press.
- Lapian, Adrian B. 1992. "Sejarah Nusantara Sejarah Bahari", dalam Pidato Pengukuhan Guru Besar Fakultas Sastra Universitas Indonesia. Jakarta.
- . 1997. "Dunia Maritim Asia Tenggara" dalam buku *SEJARAH INDONESIA Penilaian Kembali Karya Utama Sejarawan Asing* (Peny. Taufik Abdullah), hal. 17 – 40. Depok: Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya Lembaga Penelitian Universitas Indonesia.
- Liebner, Horst H. 2005. "Perahu-Perahu Tradisional Nusantara Suatu Tinjauan Sejarah Perkapalan dan Pelayaran" dalam *Eksplorasi Sumberdaya Budaya Maritim* oleh Edi Sedyawati (ed.), hal. 53-123. Jakarta: Departemen Kelautan dan Perikanan RI.
- Littlejohn, Stephen W. dan Karen A. Foss. 2005. *Theories of Human Communication*. Ed. ke-8. CA: Thomson Wadsworth.
- Lord, Barry dan Gail Dexter Lord. 1997. *The Manual of Museum Management*. London: Stationary Office Books.

- Lord, Barry et. al. 2000. *The Manual of Museum Management*. London: The Stationary Office.
- Magetsari, Noerhadi. 2008. "Filsafat Museologi" dalam *Museografia Vol. II, No.2*. Jakarta: Direktorat Permuseuman, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Manguin, Pierre-Yves. 1993. "Trading Ship of the South China Sea. Shipbuilding Techniques and Their Role in History of the Development Asian Trade Networks", dalam *Journal of the Economic and Social History of the Orient* 36 (3), hal. 253-280.
- Maroevic, Ivo. 1995. "The museum message: between the document and information" bab 3 hal. 24. Dalam buku *Museum, Media, Message*, Eilean Hooper-Greenhill (edit.). London: Routledge.
- Mensch, P. van. "Museology and Management: Enemies or Friends. Current Tendencies in Theoretical Museology and Museum Management in Europe", disampaikan sebagai *keynote speech* dalam konferensi tahunan ke-4 Japanese Museum Management Academy, Tokyo, 7 Desember 2003.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*: Bandung: Rosdakarya.
- Mundardjito. "Kerangka Teoritis Untuk Penyajian Benda di Museum", dalam *Museografia: Majalah Ilmu Permuseuman*, jilid XXV No.1 Th. 2001 No. 0126/1908 hal. 73. Departemen Pendidikan Nasional.
- Elizabeth, Orma dan Charles Pettitt. 1998. *Information Management in Museums*. Edisi ke-2. England: Gower Publishing Company Limited.
- Pelras, Christian. 2006. *Manusia Bugis*. Jakarta: Nalar.
- Poesponegoro, Marwati Djoened dkk. 1993. *Sejarah Nasional Indonesia III*, edisi ke-4 cetakan ke-8. Jakarta: Balai Pustaka.
- Reid, Anthony. 2004. *Sejarah Modern Awal Asia Tenggara Sebuah Pemetaan*. Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia.
- Rogers, Everett M. Dan F. Floyd Shoemaker. 1971. *Communication of Innovations: a Cross-Cultural Approach*. New York: The Free Press.
- Samidi. 1996. "Perkembangan Konservasi Arkeologi di Indonesia", hal 443-457. *Pertemuan Ilmiah Arkeologi VII*, Cipanas, 12-16 Maret 1996, Jilid 2. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.

- Satari, Sri Soejatmi. 1996. "Perkembangan Museum dalam Pengadaan dan Pengkajian Koleksi Arkeologi", dalam Pertemuan Ilmiah Arkeologi VII di Cipanas, 12-16 Maret 1996. Jakarta: Proyek Penelitian Arkeologi.
- Sedyawati, Edi. *Warisan Budaya Intangible yang 'Tersisa' dalam yang Tangible* dalam Ceramah Ilmiah Arkeologi dalam rangka mengantar Purnabakti Prof. Edi Sedyawati, FIB UI, Depok, 18 Desember 2003.
- Serrell, Beverly. 1996. *Exhibit Labels An Interpretative Approach*. Oxford: Altamira Press.
- Subaedah. 2004. *Analisis Kualitas Pelayanan Museum Bahari Jakarta*. Dalam Tesis Program Pascasarjana Departemen Ilmu Administrasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.
- Sukendar, Haris. 2002. *Perahu Tradisional Nusantara Tinjauan melalui Bentuk dan Fungsi*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sulistiyono, Singgih Tri. 2004. *Pengantar Sejarah Maritim Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Sumadio, Bambang. 1997. *Bunga Rampai Permuseuman*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Direktorat Jenderal Permuseuman.
- Sutaarga, Moh. Amir. 1974. *Seni Rakyat di Irian Jaya*. Penerbit: PT Stanvac Indonesia.
- 1983. *Pedoman Penyelenggaraan dan Pengelolaan Museum*. Direktorat Permuseuman Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Cetakan ke-2. Jakarta.
- 1990. *Pedoman Penyelenggaraan dan Pengelolaan Museum*. Direktorat Permuseuman Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Cetakan ke-3. Jakarta.
- 1991. *Studi Museologia*. Proyek Pembinaan Permuseuman Jakarta, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta.
- Utomo, Bambang Budi (ed.). 2007. *Pandanglah Laut Sebagai Pemersatu Nusantara*. Jakarta: Departemen Kebudayaan dan Pariwisata RI.
- Vardiansyah, Dani. 2004. *Pengantar Ilmu Komunikasi: Pendekatan Taksonomi Konseptual*. Bogor: Ghalia Indonesia.

Wangania, Jopie. 1981. *Jenis-Jenis Perahu di Pantai Utara Jawa-Madura*. Jakarta: Proyek Media Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Wiryanto. 2004. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Grasindo.

### **Peraturan dan Perundang-Undangan**

*ICOM Code of Professional Ethics*. Edisi revisi berdasarkan the 21st General Assembly di Seoul (*Republic of Korea*), 8 Oktober 2004.

Undang-Undang RI No. 5 Tahun 1992 tentang Benda Cagar Budaya.

Peraturan Pemerintah RI No. 10 Tahun 1993 tentang pelaksanaan UU RI No.5 Tahun 1992

Keputusan Gubernur Propinsi DKI Jakarta No.134 Tahun 2002 tentang Pembentukan Unit Pelaksana Teknis Dinas Kebudayaan dan Permuseuman Pemerintah DKI Jakarta.

Peraturan Daerah Propinsi DKI Jakarta No.3 Tahun 2001 tentang Bentuk Susunan Organisasi dan Tata Kerja Perangkat Daerah dan Sekretariat DPRD Propinsi DKI Jakarta.

### **Kamus**

*KAMUS BESAR BAHASA INDONESIA* disusun oleh Anton Moeliono M. 1991. Jakarta: Balai Pustaka.

Encyclopedia Americana. 1964.

### **Buku Digital**

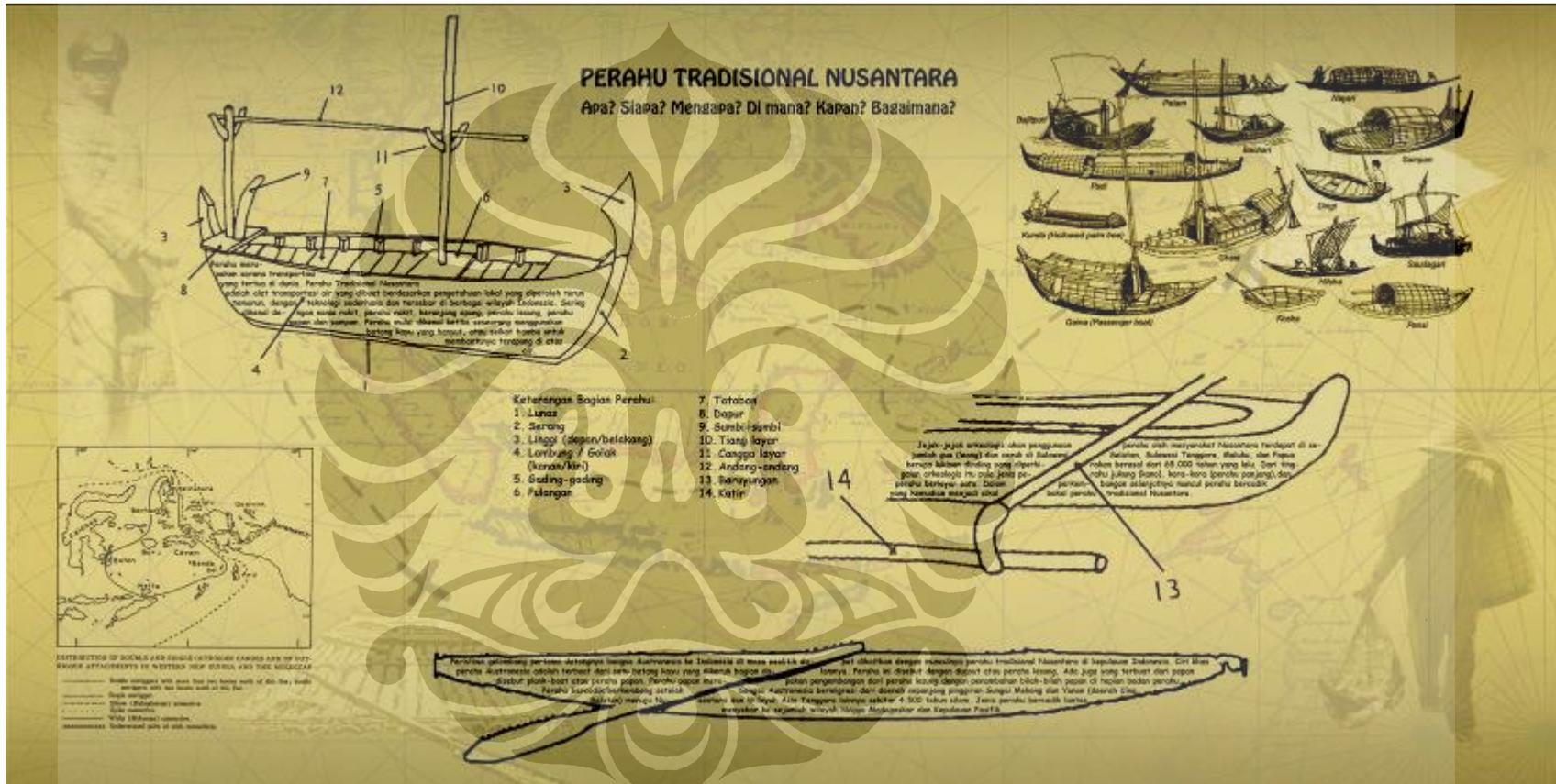
Koestoro. 2008. "Arkeologi dan Pengenalan Prasejarah Perahu Nusantara". Balar Arkeologi Medan.

### **Internet**

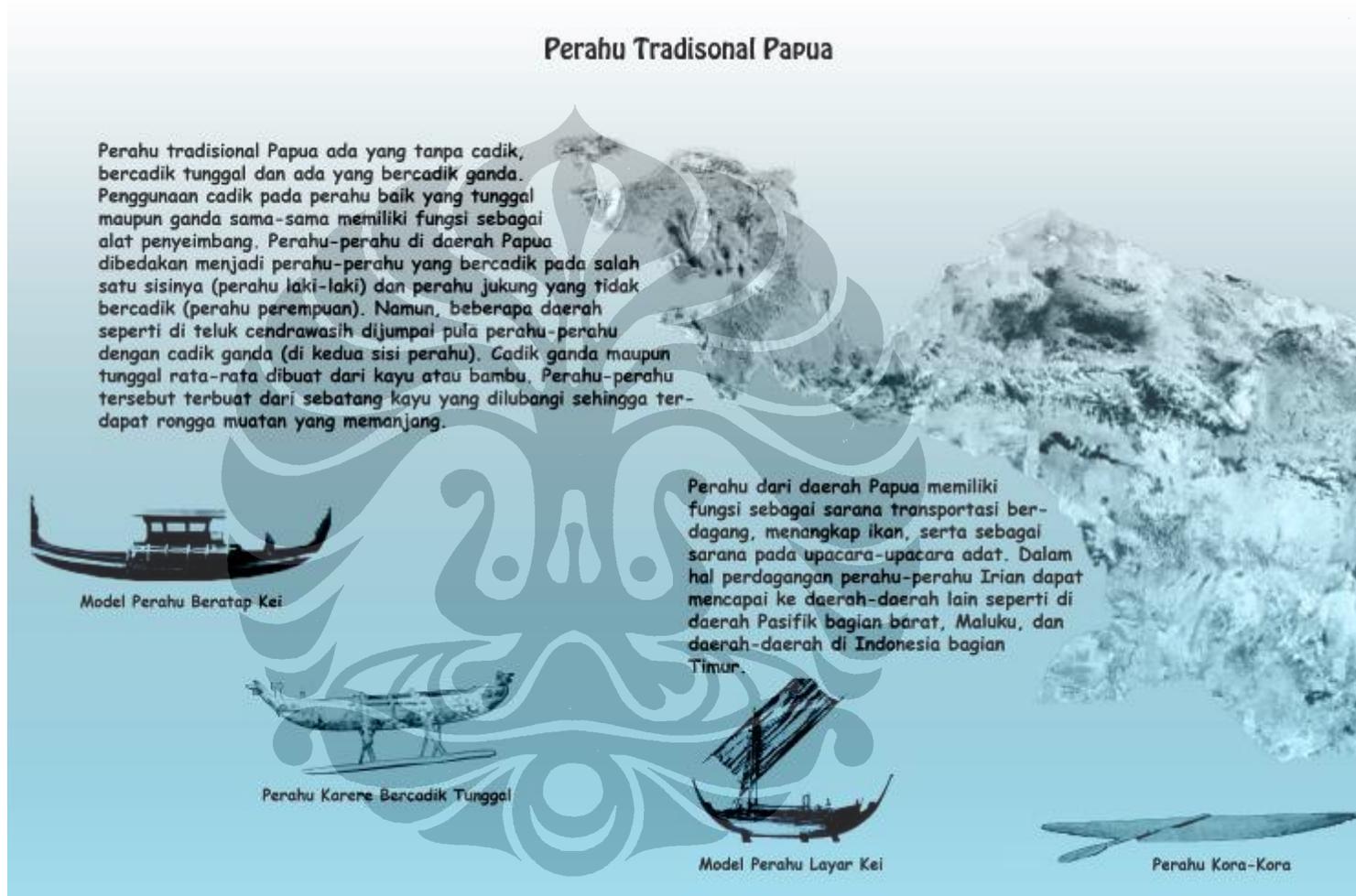
Wijaya, Bambang Sukma. 2008. "Action Assembly Theory dari John Greene" dalam Teori tentang Produksi Pesan (1)  
<http://bambangsumkawijaya.wordpress.com/2008/09/24/teori-tentang-produksi-pesan-1/> (29 April 2010)



Lampiran 2 Label Koleksi



Contoh: Label pengenalan



Contoh: Label grup perahu tradisional Papua

## Tipe Perahu Berdasarkan Teknik Rancang Bangun

### 1. Teknik Ikat

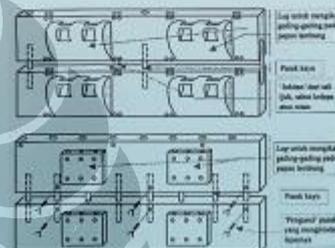


Teknik Ikat

Teknik ikat artinya penggunaan tali (ijuk, arrenge pinnata) untuk menyatukan papan-papan badan perahu. Adapun untuk menyatukan badan perahu dengan gading-gading (rusuk perahu atau tulang-tulang kayu) tetap digunakan tali ijuk tetapi "dibantu" oleh tambuko. Teknik semacam ini yang digunakan di Asia Tenggara (dan pada perahu Viking kuno) berbeda dengan teknik jahit di Samudera Hindia, tali ijuk digunakan untuk menyatukan papan-papan badan perahu dengan cara membuat simpul tali yang tidak putus-putus sebagaimana halnya orang menjahit.

### 2. Teknik Gabungan Ikat dan Pasak

Bukti yang diperoleh dari beberapa situs bangkai perahu di Sumatera Selatan (Sambirejo; Kolam Pinisi; Tulung Selapan; TPKS Karangnaran) memperlihatkan bahwa teknik ikat makin bergeser perannya oleh kehadiran pasak kayu. Ini tercermin dengan semakin dekatnya jarak antara lubang-lubang untuk memasukkan pasak kayu tersebut pada tepian papan-papannya. Artinya pasak kayu tidak lagi berfungsi hanya sebagai sarana pembantu memperkokoh sambungan tetapi justru merupakan bagian yang dominan dalam teknik pembangunan perahu tersebut. Secara kronologis, inilah tipe perahu dari antara abad ke-5 hingga abad ke-8.

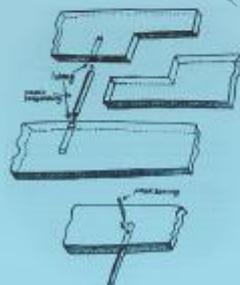


Teknik Gabungan Ikat dan Pasak

### 3. Teknik Pasak

Hingga abad ini, pinisi dari Sulawesi dan lete dari Madura, beberapa tahun yang lalu, perahu berteknik pasak seutuhnya yang digunakan sebagai perahu niaga hingga 250 ton masih dibuat.

Secara umum pembangunan perahu yang dibuat dengan teknologi tradisi Tenggara mempunyai ciri-ciri khas, antara lain memiliki teknik penyambungan papan yang terkenal, yaitu teknik papan ikat dan kupingan mengikat (sewn-plank and lashed-lug technique); bentuk perahu berukuran besar sehingga tidak memiliki cadik; bagian badan (lambung) perahu berbentuk seperti huruf V sehingga bagian lunasnya berlinggi, haluan dan buritan umumnya simetris; tidak ada sekat-sekat kedap air di bagian lambungnya; dalam seluruh proses produksinya tidak menggunakan paku besi; kemudi terdapat di bagian kanan dan kiri buritan; teknik pemasangan tiang dan layar perahu dengan pengetahuan dan teknik yang berkemampuan tinggi.



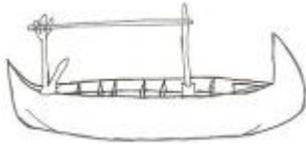
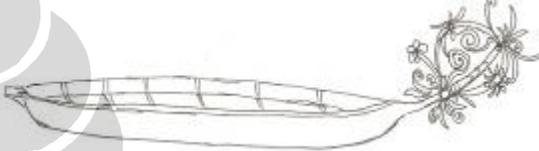
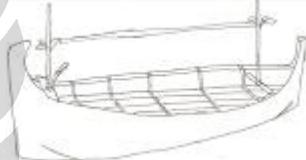
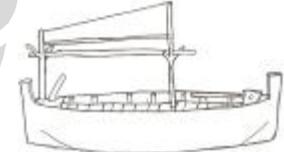
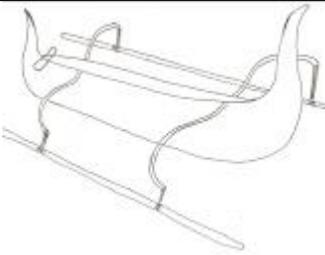
Teknik Pasak

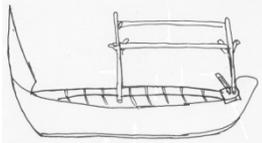
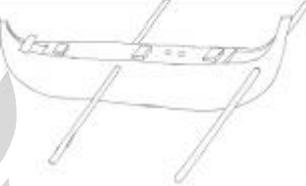
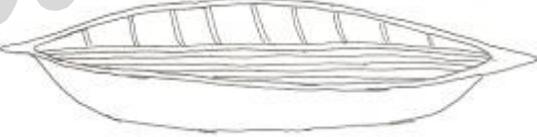
### 4. Teknik Lain

Selain yang telah disebut di atas dikenal pula adanya teknik lain dalam pembangunan perahu yakni teknik jahit dan teknik paku. Kedua jenis teknik tersebut sampai saat ini masih dapat dijumpai, yakni di sekitar Samudera Hindia dan Cina (Utara).

Contoh: Label grup tipe perahu berdasarkan teknik rancang bangun

## Lampiran 3 Daftar Koleksi

No. Inventaris	Jenis	Daerah	Panjang (m)	Lebar (m)	Tinggi (m)	Bentuk Perahu	Bahan	Keterangan
001/PA/MB/2003	Compreng	Cirebon	9,6	2,27	2,38			
003/PA/MB/2003	Alutpasa	Samarinda	8,6	0,62	0,70			
005/PA/MB/2003	Prawean	Madura	7,1	1,68	1,2			
006/PA/MB/2003	Jegongan	Indramayu	5,8	1,96	1,45			
007/PA/MB/2003	Cadik Bali	Bali	6	0,6	2			
008/PA/MB/2003	Golekan	Madura	4,5	1,6	2,1			

	Lete							
010/PA/MB/2003	Cadik Nusantara	Banten	7,1	3,35	1,8			
011/PA/MB/2003	Sande Bahari	Mandar	11,4	8,5	1,8			
013/PA/MB/2003	Cadik Karere	Irian	14	8,2	1			
017/PA/MB/2003	Jukung Barito	Barito	5	0,57	0,50			

Tabel. Daftar koleksi perahu tradisional Nusantara ukuran sebenarnya di Museum Bahari